

**KONSEP PENDIDIKAN ANAK PADA KISAH NABI IBRAHIM  
DAN LUKMAN AL-HAKIM DALAM AL-QUR'AN**

**TESIS**

**Oleh:  
Ahmad Muhajir  
NIM. 19770024**



**PROGRAM MAGISTER  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN  
KEGURUAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK  
IBRAHIM MALANG  
2021**



**KONSEP PENDIDIKAN ANAK PADA KISAH NABI IBRAHIM  
DAN LUKMAN AL-HAKIM DALAM AL-QUR'AN**

**Oleh:**  
**Ahmad Muhajir**  
**NIM. 19770024**

**Dosen Pembimbing:**

**Dr. H. Munirul Abidin, M.Pd**  
**NIP. 19720420 200212 1 003**

**H. Aunur Rofiq, Lc, M.Ag, Ph.D**  
**NIP. 19670928 200003 1 001**



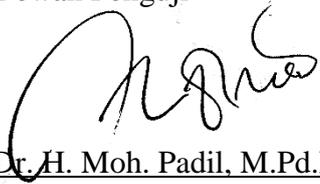
**PROGRAM MAGISTER**  
**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN**  
**KEGURUAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK**  
**IBRAHIM MALANG**  
**2021**



## LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul “Konsep Pendidikan Anak pada kisah Nabi Ibrahim dan Lukman al-Hakim dalam al-Qur’an” Ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada 30 Juni 2021.

Dewan Penguji



Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I.  
NIP. 196512051994031003

Penguji I



Dr. Muhammad Amin Nur, M.A  
NIP.197501232003121003

Ketua / Penguji II

Dr. H. Munirul Abidin, M.Pd  
NIP.19720420 200212 1 003

Pembimbing I/ Penguji



H. Aunur Rofiq, Lc, M.Ag, Ph.D  
NIP. 19670928 200003 1 001

Pembimbing II/Sekretaris

Mengetahui  
Dekan



Dr. H. Nur Ali, M.Pd  
NIP. 199803120030465003

## SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA ILMIAH

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Muhajir

Nim : 19770024

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Judul Tesis : Konsep pendidikan anak pada kisah Nabi Ibrahim dan Lukman al-Hakim dalam al-Qur'an

Menyatakan bahwa tesis ini benar-benar karya saya sendiri bukan plagiasi dari karya tulis orang lain baik sebagian atau keseluruhannya. Pendapat atau temuan dari orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk sesuai dengan kode etik penulisan karya ilmiah. Apabila dikeudian hari ternyata dalam tesis ini terbukti ada unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Batu, 05 juni 2021

Hormat saya



Ahmad Muhajir

19770024



**MOTTO**

وَأَذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِبْرَاهِيمَ ۖ إِنَّهُ كَانَ صِدِّيقًا نَبِيًّا

"Dan ceritakanlah (Muhammad) kisah Ibrahim di dalam Kitab (Al-Qur'an), sesungguhnya dia adalah seorang yang sangat membenarkan, seorang Nabi"

## **PERSEMBAHAN**

*Waktu yang sudah kujalani dengan jalan hidup yang sudah menjadi takdirku, sedih, bahagia, dan bertemu orang-orang yang memberiku sejuta pengalaman bagiku, yang telah memberi warna-warni kehidupanku. Alhamdulillahirobbil'alamin.*

*Sujud syukurku kepadaMu Tuhan yang Maha Agung nan Maha Tinggi nan Maha Adil nan Maha Penyayang, atas takdirMu telah Kau jadikan aku manusia yang senantiasa berpikir, berilmu, beriman dan bersabar dalam menjalani kehidupan ini.*

*Semoga keberhasilan ini menjadi satu langkah awal bagiku untuk meraih cita-cita besarku.*

*Lantunan al-Fatihah beriring shalawat dalam silahku merintih, menadahkan doa dalam syukur yang tiada terkira, terima kasihku untukmu. Kupersembahkan sebuah karya kecil ini untuk Ibu dan Ayah tercinta, yang tiada pernah hentinya selama ini memberiku semangat, doa, dorongan, nasihat dan kasih sayang serta pengorbanan yang tidak tergantikan sehingga aku selalu kuat dalam menjalani setiap rintangan yang ada di depanku.*

*Untuk saudara-saudarahku Muhammad Rais, Muhammad Ilham, Ihsan Daim, dan Misba Huddin terima kasih atas semangat dan doa kalian semua dan terima kasih kepada teman teman saya Imamatun solichah, Aringga Widsanda, Guntur Wahyu kurniawan, Ahmad Jazuli Hasyim dan Revaldi Fauroni Al Mafaza yang selalu memberi semangat dan mendoakan saya.*

*Untuk para dosen Tarbiyah yang telah mendidik selama ini, terimakasih atas ilmu yang telah diberikan, dan juga seluruh teman-teman PAI terimakasih selalu memberikan semangat dan dukungan yang tak pernah lepas.*

*Banyak sekali kata maaf dan terimakasih yang sedalam-dalamnya dan para pencinta ilmu dimanapun kalian berada semoga selalu dalam lindungan-Nya.*

## ABSTRAK

**Muhajir, Ahmad. 2021.** Konsep Pendidikan Anak dalam Kisah Nabi Ibrahim dan Lukman al-Hakim Tesis, Magister Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahi Malang. Pembimbing. (1) Dr. H. Munirul Abidin M, Pd (2) H. Aunur Rofiq, Lc, M.Ag., Ph.D

**Kata Kunci :** Pendidikan Anak, Kisah Nabi Ibrahim dan Lukman al-Hakim

Pendidikan menurut Islam adalah usaha supaya orang mengenali dan mengakui tempat Tuhan dalam kehidupan ini. Sebagai pendidik yang utama sebagai orang tua hendak mempersiapkan anaknya agar menjadi anak yang sholeh dan sholehah karena pendidikan yang didapat akan menjadi kelangsungan hidupnya dimasa depan sebagaimana Nabi Ibrahim mendidik anaknya karena dia tau betapa pentingnya ilmu pengetahuan. Dan sebagaimana Lukman al-Hakim mendidik anaknya dengan nasehat dan perkataan yang lemah lembut (*Hikmah*).

Adapun, fokus penelitian yang dibahas dalam penelitian ini adalah: (1) Nilai-Nilai pendidikan apa saja yang terkandung dalam kisah Nabi Ibrahim dan Lukman al-Hakim? (2) Bagaimana strategi dalam menanamkan nilai-nilai tersebut? (3) Bagaimana implikasinya bagi pengembangan pendidikan di Indonesia?

Untuk mencapai tujuan ini, maka peneliti menggunakan metode penelitan dengan pendekatan filosofis. Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang obyek utamanya adalah buku-buku atau sumber kepustakaan lain. Maksudnya, data dicari dan ditemukan melalui kajian pustaka dari buku-buku atau sumber-sumber lain yang relevan dengan pembahasan.

Hasil dari penelitian ini adalah:

- (1) Konsep Pendidikan Anak dalam Kisah Nabi Ibrahim, yaitu: a. Rasional (Ketika Mencari Tuhan), b. Tauhid/Keyakinan (Melihat Burung yang dihidupkan), c. Istiqomah (Ketika hendak dibakar), d. Berani Menyampaikan Kebenaran (Menentang Raja Namrud), e. Bersabar dan Tidak Putus Asa, (Meminta Keturunan), f. Kataatan dan Keiklasan (Penyembelihan Ismail).
- (2) Konsep Pendidikan Anak dalam Kisah Lukman al-Hakim yaitu: a. Larangan Menyekutukan Allah, b. Memulyakan Orang Tua dan Bersyukur, c. Berhati-Hati dalam Bertindak Karena Setiap Tindakan Mendapatkan Balasan, d. Mendirikan Sholet (*Amar Ma'ruf Nahi Mungkar*), e. Tidak Boleh Bersifat Sombong
- (3) Pendidikan anak dalam kisah Nabi Ibrahim dan Lukman al-Hakim dimana pendidikan yang diberikan kepada anaknya sangat baik menanamkan nilai-nilai pendidikan kepada anaknya dan yang diutamakan adalah pendidikan tentang agama *tauhid, akhlak*.

## ABSTRACT

**Muhajir, Ahmad. 2021.** The Concept of Children's Education in the Story of Prophet Ibrahim and Lukman al-Hakim Thesis, Master of Islamic Religion, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Advisor. (1) Dr. H. Munirul Abidin M, Pd (2) H. Aunur Rofiq, Lc, M.Ag., Ph.D

**Keywords:** Children's Education, The Story of Prophet Ibrahim and Lukman al-Hakim

Education according to Islam is an effort so that people recognize and God in this life. As educators, the main thing as parents is to prepare their children to become pious and pious children because the education they get will be their survival in the future as Prophet Ibrahim educated his children because he knows how important science is. And as Lukman al-Hakim educates his children with advice and gentle words (*wisdom*).

Meanwhile, the focus of the research discussed in this study are: (1) What educational values are contained in the story of Prophet Ibrahim and Lukman al-Hakim? (2) What is the strategy for instilling these values? (3) What are the implications for the development of education in Indonesia?

To achieve this goal, the researcher uses a research method with a philosophical approach. This type of research is *library research*, namely research whose main object is books or other library sources. That is, data is sought and found through a literature review of books or other sources relevant to the discussion.

The results of this study are:

(1) The concept of Children's Education in the Story of the Prophet Ibrahim, namely: a. Rational (When Seeking God), b. Tawhid/Belief (Seeing a bird that is turned on), c. Istiqomah (When it is about to be burned), d. Dare to Speak the Truth (Against King Namrud), e. Patient and Not Desperate, (Asking for Descendants), f. Words and Sincerity (Slaughtering Ismail).

(2) The concept of children's education in the story of Lukman al-Hakim, namely: a. Prohibition of Associating Associates with Allah, b. Glorifying Parents and Grateful, c. Be Careful in Acting Because Every Action Gets a Reply, d. Establishing a Sholet (*Amar Ma'ruf Nahi Mungkar*), e. Should not be Arrogant

(3) Children's education in the story of Prophet Ibrahim and Lukman al-Hakim where the education given to their children is very good at instilling educational values to their children and the priority is education about *monotheism, morals*

## المخلص

مهاجر ، أحمد . 2021. مفهوم تعليم الأطفال في قصة النبي إبراهيم ولقمان الحكيم ، ماجستير الدين الإسلامي ، مولانا مالك إبراهيم جامعة ولاية مالانج الإسلامية . مستشار. (1) د. منير العابدين م ، ف.ح. عونور رفيق ، ماجستير ، دكتوراه

الكلمات المفتاحية: تربية الأطفال ، قصة النبي إبراهيم ولقمان الحكيم،

التعليم في الإسلام هو جهد لمساعدة الناس . يعترف والله في هذه الحياة . كعلمين ، فإن الشيء الرئيسي كأباء هو إعداد أطفالهم ليصبحوا أطفالاً أتقياء وأتقياء لأن التعليم الذي يتلقونه سيكون بمثابة بقائهم في المستقبل حيث قام النبي إبراهيم بتعليم أطفاله لأنه يعلم مدى أهمية العلم . ولقمان الحكيم يربي أولاده بالنصيحة والكلمات الرقيقة (الحكمة).

وفي الوقت نفسه ، فإن محور البحث الذي تمت مناقشته في هذه الدراسة هو : (1) ما هي القيم التربوية الواردة في قصة النبي إبراهيم ولقمان الحكيم؟ (2) ما هي الاستراتيجيات لغرس هذه القيم؟ (3) ما هي الآثار المترتبة على تطوير التعليم في إندونيسيا؟

ولتحقيق هذا الهدف يستخدم الباحث أسلوب البحث بمنهج فلسفي ، وهذا النوع من البحث هو البحث في المكتبات، أي البحث الذي يكون هدفه الأساسي الكتب أو مصادر المكتبات الأخرى . بمعنى أنه يتم البحث عن البيانات والعثور عليها من خلال مراجعة الأدبيات للكتب أو المصادر الأخرى ذات الصلة بالمناقشة.

ونائج هذه الدراسة هي:

(1) مفهوم تربية الأبناء في قصة النبي إبراهيم وهي : أ. العقل (عند البحث عن الله) ب. التوحيد / الإيمان (رؤية طائر مفتوح) ج. الاستقامة (وهي على وشك أن تحترق) د. تجرأ على قول الحقيقة (ضد الملك نمرود) ، هـ. صبور وليس يائساً ، (طلب الأحفاد) ، ص. أقوال وإخلاص (ذبح إسماعيل).

(2) مفهوم تربية الأبناء في قصة لقمان الحكيم وهي : أ. تحريم الارتباط بالله ، ب. تمجيد الوالدين والشكر ، ج. احتسب في التصرف لأن كل فعل يتم الرد عليه ، د . إقامة شوليت (عمار معروف ناهي منقر) ، هـ. لا ينبغي التكبر تربية

(3) الأطفال في قصة النبي إبراهيم ولقمان الحكيم حيث أن تربية أبنائهم جيدة جداً في غرس القيم التربوية في نفوسهم والأولوية التربوية على التوحيد والأخلاق.

## **KATA PENGANTAR**

Ucapan syukur yang mendalam penulis panjatkan kepada Allah SWT. yang telah menganugerahkan kemampuan kepada penulis untuk menyelesaikan tesis ini. Hanya dengan karunia dan pertolongan-Nya, karya sederhana ini dapat terwujud. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah mengarahkan kita jalan kebenaran dan kebaikan.

Banyak pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini. Untuk itu penulis sampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag. dan para Wakil Rektor
2. Direktur Pascasarjana, Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag atas semua layanan dan fasilitas yang baik, yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.
3. Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Dr. KH. Mohammad Asrori, M.Ag atas motivasi dan kemudahan layanan selama studi.
4. Dosen Pembimbing I, Bapak Dr. Munirul Abidin M, Pd. atas bimbingan, saran, kritik, dan koreksinya dalam penulisan tesis.
5. Dosen pembimbing II, Bapak H. Aunur Rofiq, Lc, M.Ag., Ph.D atas bimbingan, saran, kritik dan koreksinya dalam penulisan tesis.
6. Semua dosen Pascasarjana yang telah mencurahkan ilmu pengetahuan, wawasan dan inspirasi bagi penulis untuk meningkatkan kualitas akademik
7. Semua staf dan tenaga kependidikan Pascasarjana yang telah banyak memberikan kemudahan-kemudahan layanan akademik dan administratif selama penulis menyelesaikan studi.
8. Semua teman-teman kelas MPAI-A yang senantiasa memberikan semangat maupun teman diskusi sehingga penulis bisa lebih mudah untuk menyelesaikan penelitian ini.
9. Kedua orang tua, ayahanda Imam Yusra dan ibunda Endang Husnawati yang tidak henti-hentinya memberikan motivasi dan do'a kepada penulis.

Penulis hanya bisa menyampaikan ucapan terimakasih dan berdo'a semoga amal shalih yang telah mereka semua lakukan diberikan balasan yang berlipat ganda oleh Allah SWT.

Malang, Juni 2021

Penulis,

Ahmad Muhajir

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS .....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>vii</b>
<b>المخلص.....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I.....</b>	<b>1</b>
<b>A. Konteks Penelitian .....</b>	<b>1</b>
<b>B. Fokus Penelitian .....</b>	<b>12</b>
<b>C. Tujuan Penelitian .....</b>	<b>13</b>
<b>D. Manfaat Penelitian .....</b>	<b>13</b>
<b>E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian.....</b>	<b>15</b>
<b>F. Definisi Istilah.....</b>	<b>19</b>
<b>G. Sistematika Pembahasan.....</b>	<b>21</b>
<b>BAB II .....</b>	<b>23</b>
<b>A. KERANGKA TEORITIK.....</b>	<b>23</b>
<b>1. Pengertian Konsep .....</b>	<b>23</b>
<b>2. Pendidikan .....</b>	<b>23</b>
<b>3. Pendidikan Anak .....</b>	<b>29</b>

4. Nilai-Nilai pendidikan.....	30
5. Strategi dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan.....	31
B. PENDIDIKAN PERSPEKTIF ISLAM.....	33
C. NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM KISAH AL-QUR'AN.....	35
D. Kerangka Berfikir.....	40
<b>BAB III.....</b>	<b>41</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	41
B. Data dan Sumber Data.....	42
C. Teknik Pengumpulan Data.....	43
D. Teknik Analisis Data.....	44
<b>BAB IV.....</b>	<b>47</b>
A. Kisah Nabi Ibrahim A.S dalam Al-Qur'an.....	47
1. Mencari Tuhan yang Sebenarnya.....	48
2. Peringatan Kepada Kaumnya.....	49
3. Melihat Burung Dhidupkan Kembali.....	50
4. Perdebatan dengan Namrud.....	51
5. Dibakar Hidup-hidup.....	53
6. Jawaban atas Tantangan Namrud.....	55
7. Berita Kelahiran Ishak.....	61
8. Penyembelihan Ismail.....	65
B. Nilai-Nilai Pendidikan dalam Kisah Nabi Ibrahim.....	67
1. Rasional (Ketika Nabi Ibrahim Mencari Tuhan).....	68
2. Tauhid / Keyakinan (Melihat Burung yang Dhidupkan Kembali).....	70

3.	<b>Istiqomah (Ketika Dibakar dalam Api )</b> .....	72
4.	<b>Keberanian Menyampaikan Kebenaran (Ketika Menentang Raja Namrud)</b> .....	73
5.	<b>Sabar dan Tidak Putus Asa (Ketika Meminta Keturunan)</b> .....	77
6.	<b>Ketaatan dan Keikhlasan (ketika Ismail mau disembelih)</b> .....	81
C.	Strategi dalam Menanamkan Nilai-Nilai Tersebut .....	83
1.	<b>Bertanya / Tanya Jawab</b> .....	83
2.	<b>Ibrah</b> .....	84
3.	<b>Pembiasaan</b> .....	86
4.	<b>Keteladanan</b> .....	87
5.	<b>Memaafkan</b> .....	88
6.	<b>Hukuman</b> .....	90
D.	Implikasinya Bagi Pengembangan Pendidikan di Indonesia.....	91
E.	Kisah Lukman al-Hakim Dalam al-Qur'an.....	94
F.	Nilai-Nilai Pendidikan dalam Kisah Lukman al-Hakim .....	98
1.	<b>Larangan menyekutukan Allah</b> .....	98
2.	<b>Memulyakan orang tua dan bersyukur</b> .....	100
3.	<b>Berhati-hati dalam bertindak karena setiap tindakan mendapatkan balasan</b> .....	103
4.	<b>Mendirikan sholat dan amar ma'ruf nahi mungkar</b> .....	105
5.	<b>Tidak boleh bersifat sombong</b> .....	107
G.	Strategi Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Tersebut.....	109
1.	<b>Nasehat (Mau'izdhah)</b> .....	109
2.	<b>Hikmah dan Keteladanan</b> .....	110

3. Kisah .....	111
4. Hukuman dan Pembiasaan.....	111
5. Mencari kekurangan diri sendir .....	112
H. Implikasinya Bagi Pengembangan Pendidikan di Indonesia.....	113
<b>BAB V.....</b>	<b>117</b>
A. Kesimpulan .....	117
B. Saran .....	118
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>120</b>

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Pengalihan huruf Arab-Indonesia dalam naskah ini didasarkan atas Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1988, No. 158/1987 dan 0543.b/U/1987, sebagaimana yang tertera dalam buku Pedoman Transliterasi Bahasa Arab (*A Guide to Arabic Tranliteration*), INIS Fellow 1992.

### A. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ط	Th
ب	B	ظ	Zh
ت	T	ع	'
ث	Ts	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dz	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	'
ص	Sh	ي	Y
ض	Dl		

### B. Vokal Panjang dan Diftong

Arab	Latin	Arab	Latin
آ	â (a panjang)	أَوْ	Aw
إِي	î (i panjang)	أَيَّ	Ay
أُو	û (u panjang)		

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Al Qur'an adalah kalam Allah Swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. melalui perantara malaikat Jibril secara berangsur – angsur, sebagai pedoman umat manusia.<sup>1</sup> Al Qur'an berisi penjelasan tentang pentingnya ilmu untuk bertanggung disetiap kegiatan. Berisi perintah mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki dengan belajar sepanjang hayat, sehingga dalam bekerja dapat mengembangkan ilmu pengetahuan, keahlian dan potensinya.<sup>2</sup>

Nabi Muhammad sebagai nabi terakhir memiliki tugas yang sangat berat yakni menyerukan dan mengajak seluruh umat manusia untuk kembali menyembah Allah, Tuhan yang Maha Esa, tidak seperti tanggung jawab Nabi sebelum beliau yang risalahnya hanya untuk satu kaum. Seperti halnya Nabi – Nabi sebelumnya yang memiliki mukjizat, Nabi Muhammad juga memiliki mukjizat dan mukjizat yang terbesar beliau adalah Al Qur'an. Al-Qur'an adalah kitab suci terakhir yang diturunkan oleh Allah kepada umat manusia melalui Nabi Muhammad SAW untuk dijadikan sebagai pedoman hidup<sup>3</sup>. Al Qur'an merupakan kitab suci yang

---

<sup>1</sup> Sutrisno, *Pendidikan Islam yang Menghidupkan, (Studi Kritis terhadap Pemikiran Pendidikan Fazlur Rohman)*, (Yogyakarta: Kota Kembang. 2006). hlm. 91,

<sup>2</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al Qur'an*, (Bandung: Mizan. 2007). hlm. 14,

<sup>3</sup> Umar Shihab, *Kontekstualitas Al-Qur'an: Kajian Tematik Atas Ayat-Ayat Hukum dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Penamadani, 2008). hlm. 19,

menyempurnakan kitab – kitab pendahulunya dan Allah secara langsung menjamin keasliannya. Nabi Muhammad memiliki tugas untuk memberikan pendidikan kepada manusia agar manusia mampu keluar dari zaman kegelapan atau jahiliah menuju zaman yang terang yakni zaman keislaman. Sesuai dengan perintah dalam (QS. Ibrahim: 1)

الرَّٰحِ كُتُبٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ ۗ لَا يَأْذِنُ رَبَّهُمْ إِلَىٰ صِرَاطٍ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ

Artinya : “Alif, laam raa. (Ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji ” (QS. Ibrahim: 1).<sup>4</sup>

Beberapa tokoh mencoba mengungkap konsep pendidikan anak seperti Ki Hajar Dewantara dan mentossori. Konsep-konsep ini mulai diadopsi dalam lembaga pendidikan nasional di Indonesia Ki Hajar Dewantara memiliki konsep sekolah merupakan taman. Sekolah haruslah menjadi taman yang berarti memberikan kebahagiaan kepada anak. Bahkan, Ki Hajar Dewantara memiliki prinsip utama pendidik adalah *ing ngarsa sung tulada, ing madya mangun karsa, tut huri handayani*. Pendidikan harus senantiasa menjadi panutan, motifator, dan pembimbing. Ki Hajar Dewantara memiliki 4 pilar utama keberhasilan pendidikan untuk anak, yaitu catur pendidikan. Catur pendidikan merupakan 4 lingkungan yang mengitari anak antara lain: keluarga, sekolah, masyarakat, dan tempat ibadah.

---

<sup>4</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur'andan Terjemahnya ( Ayat Pojok Bergaris)*, (Semarang : CV. Asy Syifa', 1998). hlm. 203.

Menurut Montessori pendidikan anak merupakan proses untuk melihat segala potensi yang dimiliki anak. Anak merupakan makhluk yang unik dengan berbagai fitra kecerdasan yang harus senantiasa diberi ruang mendesain sekolah dan tempat belajar yang menarik serta adanya permainan-permainan edukatif sangat dibutuhkan. Guru dianjurkan untuk senantiasa menyelami dunia anak. Bukan malah memaksakan anak sesuai kehendak guru.<sup>5</sup> Pendidikan anak menjadi kurang berhasil dikarenakan banyak hal antara lain : pola pengasuhan, dan sedikitnya keteladanan. Keteladanan inilah yang menjadi dasar utama dalam pendidikan anak. Keteladanan harus senantiasa ditampilkan oleh pendidik terutama kedua orang tua.

Disisi lain, pendidikan Islam juga mengkaji secara komprehensif tentang khazanah pendidikan anak yang ada dalam sumber utama al-Qur'an dan Sunnah. Pengkajian konsep pendidikan anak yang diambil dari interpretasi al-Qur'an dan Sunnah diharapkan dapat memberikan terobosan baru dalam memilih konsep pendidikan anak dan khazanah keislaman al-Qur'an telah ada selama lima belas abad. Al-Qur'an merupakan salah satu kitab suci yang diturunkan Allah SWT kepada nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril selama kurang lebih 23 tahun.<sup>6</sup> Orang Islam percaya bahwa kebahagiaan hidup manusia dan akhirat ditentukan pengamalan terhadap ajaran-ajaran yang terdapat dalam al-

---

<sup>5</sup>Anita Yus, *Model Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta :Kencana Predana Media Grub, 2011), hlm. 14.

<sup>6</sup>Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, terj. Muzakir, (Bogor: Pustaka Lentera Antar Nusa, 2013), hlm. 11.

Qur'an. al-Qur'an memiliki bahasan pokok antara lain: akidah, ibadah, muamalah, dan insyirat sains.<sup>7</sup> Ke empat bahasan pokok al-Qur'an tersebut banyak disisifkan dalam bentuk kisah-kisah dalam al-Qur'an bahkan, hamper sebagian besar al-Qur'an berisi tentang kisah para Nabi, umat terdahulu, dan kisah-kisah yang berhubungan dengan peristiwa Rosulullah.<sup>8</sup>

Kisah yang ada pada al-Qur'an memberikan perhatian yang besar terhadap suatu kejadian dan pelajaran yang dapat diambil.<sup>9</sup> Kisah dalam al-Qur'an memiliki keistimewaan seolah-olah mempunyai kekuatan batin, walaupun kekuatan tersebut tidak Nampak kekuatannya mampu menjadi ruh bahkan dalam al-Qur'an dijelaskan dalam Q. S Yusuf (12) : 111

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولَى  
الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرُ ۚ وَلَكِن تَصَدِيقًا لَّذِينَ بَيْنَ يَدَيْهِمْ وَتَقْصِ  
يَلْكَأَشَىٰ ۖ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ مُّؤْمِنٍ

Artinya: *sesungguhnya, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang yang mempunyai akal. (Al-Qur'an) itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya, menjelaskan segala sesuatu, dan (sebagai) petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.*<sup>10</sup>

Keistimewaan kisah dalam al-Qur'an terdiri dua hal yang utama antara lain : gambaran kejadian yang mempunyai kekuatan untuk mempengaruhi jiwa dan cara pemaparan yang menarik yang bervariasi dari berbagai

<sup>7</sup>Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'a*, (Bandung: Mizan , 2004), hlm. 14.

<sup>8</sup>Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*,,,,,, hlm, 12.

<sup>9</sup>Mutawally Sya' Rawi, *Kisah-Kisah hewan dalam al-Qur'an* , terj Abdurrahman saleh Siregar, (Jakarta: Rihlah Press, 2005), hlm. 10.

<sup>10</sup>Depag, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2014), hlm. 248.

kisah.<sup>11</sup> Susunan kata dan kalimat yang mampu mempengaruhi jiwa seseorang. al-Qur'an mempunyai arut yang unik. Keunikanya dilihat dari keserasiannya dan kumpulan kata yang menghasilkan irama dalam rangkaian kalimat ayat-ayatnya. Seperti dalam Q. S al-Ikhlâs (113) : 1-4.

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ اللَّهُ الصَّمَدُ لَمْ يَلِدْ لَمْ يُولَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

Surat tersebut mempunyai nada akhir yang sama.<sup>12</sup> Pembuka surah yang bervariasi mampu merupakan salah satu bagian untuk menarik perhatian pembaca. Pembukaan surah dalam al-Qur'an terdiri dari pujian, perintah, panggilan, kalimat berita, sumpa, do'a dan alasan.<sup>13</sup> Serta karakteristik gaya pemaparan kisah dalam al-Qur'an dibagi menjadi empat antara lain: kisah diawali dengan kesimpulan, kisa diawali dengan adegan klimaks, kisah tanpa dimulai dengan pendahuluan, dan kisah disusun sesuai dengan adegan dalam drama.<sup>14</sup>

Kisah Nabi Ibrahim dan Lukman al-Hakim merupakan bagian kisah yang terdapat dalam al-Qur'an. Nabi Ibrahim seorang nabi yang memiliki julukan ayah para Nabi. Namanya diabadikan dalam salah satu nama surah dalam al-Qur'an. sementara Lukman al-Hakim merupakan orang alim yang selalu mengajarkan banyak hikma kepada anaknya. Keduanya memiliki sifat sebagai pendidik yaitu membimbing dan mengajari. Menurut Abuddin Nata, secara sederhana tugas pendidik adalah mengarahkan dan membimbing para murid agar semakin meningkat pengetahuannya, semakin mahir

<sup>11</sup>Mutawally Sya' Rawi, *Kisah-Kisah hewan dalam al-Qur'an*,,,, hlm. 11.

<sup>12</sup>Qurais Shihab, *Mukjizat al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 123.

<sup>13</sup>Acep Hermawan, *Ulumul Qur'an*, (Bandung: Rosda, 2010), hlm. 102.

<sup>14</sup>Sihabudin qalyubi, *Stilistika al-Qur'an Makna di Balik Kisah Ibrahim*, (Yogyakarta: Lkis, 2009), hlm. 25-26.

keterampilanya, dan semakin terbina dan berkembang potensinya. sedangkan tugas pokok pendidik adalah mendidik dan mengajar.<sup>15</sup>

Di samping memiliki dua tugas pokok secara khusus, bila dilihat tugas guru pendidikan agama (Islam) adalah memberikan pemahaman yang benar tentang ajaran agama, dan diharapkan dapat membangun jiwa dan karakter keberagamaan yang dibangun melalui pengajaran agama tersebut. Artinya, tugas pokok guru agama menurut Abuddin Nata adalah menginternalisasikan ideology islam yang sesungguhnya pada jiwa anak.<sup>16</sup> Apabila pendidikan ditinjau dalam konteks yang tataran yang luas, maka tugas pendidik haru diterapkan di dua tempat yaitu sekolah dan keluarga. Menurut Ahmad Tafsir,<sup>17</sup> tugas mendidik di dalam keluarga dapat dilaksanakan karena adanya rasa cinta orang tua terhadap anaknya yang merupakan salah satu dari fitrahnya . menurut Ramayulis,<sup>18</sup> menjelaskan tugas pendidik sebagai *warasatul Ambiya* (pewaris Nabi), pada intinya mengemban misi *rahmatan lil alamiin* yakni suatu misi yang mengajak manusia untuk tunduk dan patuh pada hukum-hukum Allah untuk mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat. Untuk melaksanakan tugas demikian, pendidik harus mengikuti konsep amar ma'ruf hani mungkar, sert menjadikan prinsip tauhud sebagai pusat kegiatan penyebaran misi Iman, Islam dan Ihsan, kekuatan yang dikembangkan oleh pendidik adalah

---

<sup>15</sup>Abuddin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Jakarta: Grasindo, 2001), hlm. 134.

<sup>16</sup>*Ibid*, hlm. 135.

<sup>17</sup>Ahmad Tafsir, *Meteologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), cet. Ke- 5 hlm. 135-136.

<sup>18</sup>AL-Gazali, *ihya Ulumiddin*, terj. Mujahidin Muhayan, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2008), hlm. 14.

individualitas, sosial dan moral.

Menurut AL-Ghazalimemberikan penjelasan tentang sifat-sifat yang haru dimiliki pendidik adalah (1) memandang murid seperti anaknya sendiri, (2) tidak memgharapkan upah atau pujian, tetapi mengharapkan keridhoan Allah dan berorientasi mendekatkan diri kepada-Nya, (3) memberikan nasehat dan bimbingan kepada murid bahwa tujuan menuntut ilmu iyalah mendekatkan diri kepada Allah, (4) menegur murid yang bertingka laku buruk dngan cara menyindir atau kasih sayang, (5) tidak fanatic terhadap bidang studi yang diasuhnya, (6) memperhatikan pase perkembangan perfikir murid, (7) memperhatikan murid yang lemah dengan memberrinya pelajaran yang mudah dan jelas dan, (8) mengamalkan ilmu.<sup>19</sup>

Menurut Abdullah Nashih Ulwan bahwa tugas guru (pendidikan) iyalah melaksanakan pendidikan ilmiah, karena ilmu mempunyai pengarau yang besar terhadap pembentukan kepribadian dan emansipasi harkat manusia.<sup>20</sup>

Dari penjelasan tentang tugas pendidik, maka dapat dikatagorikan bahwa Nabi Ibrahim dan Lukman al-Hakim merupakan pendidik karena keduanya telah melaksanakan tugas sebagai panutan, pembimbing, pengajar untuk anak-anaknya. Kisah Nabi Ibrahim dalam al-Qur'an ditampilkan sebanyak 186 ayat yang tersebar di 25 surah. Nbi Ibrahim memiliki dua anak yaitu Nabi Ismail dan Nabi Ishaq. Ketueunan Ishaq mampu melahirkan para Nabi yang terkenal Nabi untuk umat Yahudi. Kisah tentang kelahiran

---

<sup>19</sup>*Ibid.*

<sup>20</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *pendidikan anak Dalam Islam*, terj. Jamaluddin Miri, (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), hlm. 21.

Nabi Ishaq dijelaskan dalam Q. S. Al-Hijr (15): 51-56.<sup>21</sup>

وَنَبِّئْهُمْ عَن ضَيْفِ إِبْرَاهِيمَ إِذْ دَخَلُوا عَلَيْهِ فَقَالُوا سَلَامًا قَالَ إِنَّا مِنكُمْ  
وَجُلُوتْنَا لَا تَوْجَلْ إِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلَامٍ عَلِيمٍ قَالَ أَبَشَّرْتُمُونِي عَلَىٰ أَن  
مَّسَنِيَ الْكِبَرُ فِيمَ تَبَشِّرُونَ قَالُوا بِبَشْرِكَ بِالْحَقِّ فَلَا تَكُن مِّنَ الْكَافِرِينَ  
وَمَن يَقْنَطُ مِن رَّحْمَةِ رَبِّهِ إِلَّا الضَّالُّونَ

Artinya: Dan kabarkanlah kepada mereka tentang tamu-tamu Ibrahim. Ketika mereka masuk ke tempatnya, lalu mereka mengucapkan: "Salaam". Berkata Ibrahim: "Sesungguhnya kami merasa takut kepadamu. Mereka berkata: "Janganlah kamu merasa takut, sesungguhnya kami memberi kabar gembira kepadamu dengan (kelahiran seorang) anak laki-laki (yang akan menjadi) orang yang alim. Berkata Ibrahim: "Apakah kamu memberi kabar gembira kepadaku padahal usiaku telah lanjut, maka dengan cara bagaimanakah (terlaksananya) berita gembira yang kamu kabarkan ini. Mereka menjawab: "Kami menyampaikan kabar gembira kepadamu dengan benar, maka janganlah kamu termasuk orang-orang yang berputus asa. Ibrahim berkata: "Tidak ada orang yang berputus asa dari rahmat Tuhan-nya, kecuali orang-orang yang sesat.

Lukman al-Hakim seorang sosok pendidik yang mampu memberikan banyak hikmah tentang hakikat kehidupan didunia ini. Kata Lukman al-Hakim sekali dalam al-Qur'an. Lukman mampu menempatkan Akidah sebagai pondasi utama segala ilmu yang diberikan untuk anaknya.<sup>22</sup> Hal ini diabadikan dalam Q. S. Luqman (31): 12-19.<sup>23</sup>

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ  
وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا  
تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ وَصَيَّنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ  
وَهُنَّ عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ

<sup>21</sup>Depag Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2014), hlm. 264-265.

<sup>22</sup>Juwariyah, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Dalam al-Qur'an*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm. 94.

<sup>23</sup>Depag Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahannya*,,,,,, hlm. 412.

الْمَصِيرُ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا  
 تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ  
 إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ  
 خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ  
 إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ  
 الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ وَلَا تُصَعِّرْ  
 خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ  
 فَخُورٍ وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ  
 لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Artinya: Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji", Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar", Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun . Bersyukurlah kepadaKu dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu, Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan, (Luqman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui, Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah), Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri, Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah

*suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai. (Qs. Lukman:12-19 )*

Nabi Ibrahim dan Lukma al-Hakim merupakan pendidik bagi anak-anaknya keduanya mamapu mewujudkan generasi yang bertaqwa kepada Allah. Keduanya telah menjalankan tugas sebagai pendidik anatar alain: mampu memberikan dorongan, suri tauladan yang baik, memberikan pengajaran, dan memberikan pembiasaan yang baik keduanya juga telah mencapai syarat seorang pendidik antara lain: harus dewasa sehat jasmani dan rohani, kemampuan mengajar, dan berkesusilaan didikasi tinggi.

Kisah Nabi Ibrahim dan Lukma al-Hakim merupakas salah satu gambaran konsep pendidikan anak. Konsep pendidikan anak pada kisah tersebut terdapat tujuan pendidikan anak, peserta didik, materi, metode, media pendidikan dalam konsep lingkungan keluarga. Tujuan pendidikan anak dalam kisah tersebut membentuk generasi yang bertaqwa. Pendidiknya adalah Nabi Ibrahim dan Lukma al-Hakim peserta didik merupakan anak-anak dari keduanya dimana pendidikanya merupakan pendidikan akhlak dan tauhid. Keduanya menggunakan metode pendidikan anak. Keduanya juga menggunakan media pendidikan analogy dan pengamalan.

Kisah Nabi Ibrahi dan Lukaman al-Hakim merupakan konsep pendidikan anak yang digambarkan dalam al-Qur'an kisah keduanya memuat materi dan metode pendidkan anak. Materi pendidikan anak yang tepat serta penyampainyanya yang tepat sehingga mampu membentuk generasi yang bertaqwa. Berdasarkan paparan penulis ingin mengkaji

metode dan tahapan-tahapan materi konsep pendidikan anak dalam kisah Nabi Ibrahim dan Lukman al-Hakim.

Lukman al-Hakim adalah seorang budak pada zaman Nabi Daud. Asyik yang masyhur dengan kata-kata hikmah yang disampaikan oleh beliau, salah satu kisah Lukman al-Hakim diangkat derajatnya dan menjadi orang ahli hikmah suatu hari beliau berjalan dan melihat sebuah kertas dan melihat kertas tersebut ada lafadz Allah didalamnya dan dia menyimpan ayat tersebut di tempat yang lebih baik dari sebelumnya dengan niat mengagungkan nama Allah SWT dari situ beliau diangkat derajatnya dan menjadi seorang ahli hikmah dan namanya menjadi salah satu surah dalam al-Qur'an.

Kisah Nabi Ibrahim disuatu hari Nabi Ibrahim mendapatkan wahyu melalui mimpi untuk menyembelih anaknya yaitu Nabi Ismail pertama Nabi Ibrahim tidak yakin dengan mimpinya akan tetapi mimpi itu berulangsampai 3kali berturut-turut baru Nabi Ibrahim yakin bahwa itu adalah wahyu dan Nabi Ibrahim yakin dengan itu lalu Nabi Ibrahim menceritakan kepada anaknya yaitu Nabi Ismail dan Nabi Ismail tidak menolak karena itu perintah dari Allah SWT lalu mereka pergi dimana tempat yang diperintahkan oleh Allah untuk menyembelih Nabi Ismail Nabi Ibrahim sudah menyiapkan pedang yang sangat tajam supaya ketika menyembelih tidak merasakan sakit ketika pedang itu ditebakkan ke leher Nabi Ismail karena kebesaran Allah pedang itu tidak mengenai leher Nabi Ismail lalu Nabi Ibrahim mencoba dengan batu yang ada disana batu besar itu langsung

terbelah menjadi 2 tetapi mengapa pedang itu tidak bisa ditebaskan ke leher Nabi Ismail ketika ditebaskan kembali karena kebesaran Allah yang ditebas adalah seekor domba dan Nabi Ismail ada berdiri disampingnya dari peristiwa itu orang Islam dengan Sebutan hari kurba yang sampai sekarang masih dilaksanakan

Manusia sejak lahir telah Allah swt berikan banyak potensi dan merupakan kewajiban untuk memanfaatkannya sebaik mungkin sebagai bukti tanda syukur atas nikmat yang telah Allah swt berikan kepada manusia.

Pendidikan dalam Islam saat ini sangat mengalami krisis nilai islami yang menyebabkan kemunduran. Para pemerhati pendidikan telah menganalisis beberapa sebab terjadinya kemunduran tersebut, antara lain adalah materi kehidupan yang kurang merujuk kesumber utamanya, terjadinya krisis sosial dan krisis budaya, hilangnya teladan yang baik, akidah yang benar, dan nilai-nilai islami.<sup>24</sup> Dalam menghadapi semua problem tersebut harus kembali kepada Alquran. Salah satu surah yang bisa dijadikan sebagai jawaban dari berbagai masalah tersebut. Sehingga penulis sangat tertarik untuk menelitinya khususnya **“Konsep Pendidikan Anak Pada Kisah Nabi Ibrahim Dan Lukman Al-Hakim Dalam Al-Qur’an”**

## **B. Fokus Penelitian**

---

<sup>24</sup>Ulil Amri Syarif, Pendidikan Karakter Berbasis al-Quran , (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 1

- 1) Nilai-Nilai pendidikan apa saja yang terkandung dalam kisah Nabi Ibrahim dan Lukman al-Hakim?
- 2) Bagaimana strategi dalam menanamkan nilai-nilai tersebut?
- 3) Bagaimana implikasinya bagi pengembangan pendidikan di Indonesia?

#### **C. Tujuan Penelitian**

- 1) Untuk menganalisis dan menemukan nilai-nilai pendidikan dalam kisah Nabi Ibrahim dan Lukman AL-Hakim dalam Al-Qur'an
- 2) Untuk mengetahui strategi nilai-nilai tersebut yang terkandung dalam kisah tersebut
- 3) Untuk mengetahui implikasinya bagi dunia pendidikan di Indonesia

#### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan di atas, diharapkan penelitian ini memberikan manfaat, sebagai berikut:

1. Sebagai bahan pemikiran dalam dunia pendidikan khususnya.
2. Menambah wawasan bagi diri pribadi melalui mencermati literature - literatur buku-buku bacaan dan para Mufassir.
3. Sebagai khazanah ilmu pengetahuan dan sebagai khazanah kepentingan akademis bagi penulis dibidang pendidikan Agama Islam, serta bagi pemerhati dan orang-orang yang bergelut dalam dunia pendidikan pada umumnya.
4. Memberikan sumbangan pemikiran serta bisa membuat ilmu pengetahuan berkembang pesat dengan menerapkan konsep pembelajaran yang tepat, sehingga pendidikan dalam dunia ini bisa

maju, dan dapat menerapkan konsep pembelajaran yang sesuai, sehingga dapat menciptakan suatu peradaban yang lebih baik, khususnya bagi kemajuan keilmuan umat Islam dan bagi keberadaan dunia pendidikan pada umumnya.

5. Memberikan kontribusi yang positif bagi umat Islam dalam memahami dan mengamalkan kitab suci secara mendalam, sebagai upaya menyebar luaskan hikmah-hikmah al Qur'an, metode dan materi pendidikan anak yang ada pada al Qur'an, sebagai upaya menjawab permasalahan pembelajaran yang efektif dan efisien
6. Sebagai salah satu persyaratan dalam menyelesaikan jenjang pendidikan program S.2 (Magister) di Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

#### **E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian**

Peneliti menemukan empat buah penelitian yang berkaitan dengan tema penelitian yaitu karya

Muhammad Abdu, 2010 pendidikan ala Nabi Ibrahim, kesuksesan Nabi Ibrahim dalam mendidik anak, keluarga dan umatnya. Kerelaan dan kesabaran Nabi Ismail untuk disembelih adalah bagian dari hasil didikan akhlak yang luar biasa Nabi Ibrahim kepadanya. Kerelaan dan kesabaran nabi Ismail tersebut bukanlah lahir begitu saja melainkan hasil dari nilai-nilai pendidikan yang ditanamkan nabi Ibrahim kepada Ismail sama-sama meneliti pendidikan nabi Ibrahim, perbedaanya peneliti ini membahas tentang karakter atau akhlak dan yang akan diteliti adalah konsep, materi dan nilai-nilai pendidikan nabi Ibrahim

Miftahur Rahman, 2019, isi Al-Quran yang mengandung pesan-pesan pendidikan adalah kisah para Nabi dan Rasul. Salah satunya adalah kisah Nabi Ibrahim yang berhasil mendidik putranya menjadi anak yang shaleh, yaitu Ismail, dan membimbing umatnya menuju jalan yang lurus, perbedaan peneliti ini dan yang akan diteliti peneliti ini hanya meneliti kisah nabi Ibrahim bagaimana nabi Ibrahim mendidik anak dan umatnya supaya selamat dunia akhirat.

Nurul Hidayah, 2008 Nasehat sebagai salah satu metode pendidikan berarti peringatan yang mempunyai pengertian yang bersifat bimbingan dan pengarahan yang dapat membangkitkan emosi dan perasaan orang lain untuk mau melaksanakan perbuatan yang baik sama sama meneliti kisah

Lukman al-Hakim, perbedaanya peneliti ini hanya meneliti ayat 12-19 dan mendidik anak supaya berada di jalan yang lurus

Agus Firmansyag, 2016 UIN Sunan Kalijag, Kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Yusuf merupakas salah satu gambaran konsep pendidikan. Konsep pendidikan pada kisah tersebut terdapat tujuan pendidikan, peserta didik, metode, media pendidikan dalam konsep lingkungan keluarga. Tujuan pendidikan dalam kisah tersebut membentuk generasi yang bertaqwa. Pendidiknya adalah Nabi Ibrahim dan Nabi Yusuf, peserta didik merupakan anak-anak dari keduanya dimana pendidikanya merupakan pendidikan akhlak peneliti ini meneliti kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Yusuf dan membahas tentang karakter atau akhlak sedangkan yang akan diteliti adalah konsep dan materi pendidikan Nabi Ibrahim dan Lukman al-Hakim.

Untuk mengetahui apakah penelitian yang dilakukan sudah pernah diteliti atau belum, maka perlu diadakan kajian terdahulu. Setelah mengamati penelitian - penelitian yang terdahulu, ada beberapa penelitian yang dianggap memiliki relevansi dengan penelitian ini, yaitu:

No.	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Kesimpulan
1.	Jurnal Pendidikan Ala Nabi Ibrahim. As	Sama-sama meneliti bagaimana pendidikan yang diterapkan nabi Ibrahim kepada anak-anaknya	Peneliti ini hanya membahas bagaimana pendidikan menurut Nabi Ibrahim dan kebanyakan membahas tentang akhlak dan karakter yang harus diterapkan kepada semua orang	Cakupan pembahasan ahlaq dalam pendidikan islam amatlah luas dia mencakup ahlaq kepada Allah, akhlak kepada kedua orang tua, akhlaq kepada sesama manusia dan akhlaq kepada siapapun juga dan benar-benar menjaga <i>habluminallah dan hablumminanas</i> .
2.	Jurnal penelitian dan pengabdian Mendidik Anak Shaleh: Telaah Atas Kisah Nabi Ibrahim A.S. dan Ismail A.S.	Sama-sama meneliti bagaimana pendidikan yang diterapkan Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail kepada anak dan umatnya.	Pendidikan Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail bagaimana mendidik anak dan umatnya agar selamat di dunia dan akhirat dengan cara tazkiyatunn az atau mensucikan diri	Sifat Ismail dapat dianalisis sebagai karakter anak shaleh, khususnya ketika ia berinteraksi dengan ayahnya, Nabi Ibrahim a.s. Karakter anak shaleh yang dimiliki oleh Ismail itu dapat dijadikan sebagai teladan bagi peserta didik. Di antara sifat Ismail a.s. yang paling menonjol adalah halim, taat, sabar dan penyayang. Halim mengandung karakter santun, sabar dan bijaksana.
3.	Jurnal Konsep Pendidikan Islam Menurut Q.S. Luqman Ayat 12-19	Sama-sama meneliti konsep pendidikan menurut	Lukman al-Hakim mendidik anaknya dan	Sosok pendidik ideal yang dinyatakan dalam Al-Qur'an adalah Luqman al-Hakim. Ia adalah seorang yang

		Lukqman al-Hakim, yang banyak sekali mengeluarkan kata-kata hikmah.	keluarganya dengan kata-kata Hikma yang membuat anaknya sadar dan menjadi anak yang soleh.	diberi karunia oleh Allah berupa hikmah. Dalam pelaksanaan pendidikan Islam, ia menggunakan metode mau'idhah yang berupa nasehat agar yang diberi nasehat tersentuh hatinya untuk melaksanakan suatu perbuatan yang baik. Sedangkan materi pendidikan Islam sebagaimana yang dinyatakan dalam Q.S. Luqman ayat 12 – 19 adalah keimanan, ibadah, amar ma'ruf nahi mungkar, dan akhlakul karimah.
4.	Tesis, Konsep pendidikan pada kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Yusuf.	Peneliti ini memadukan antara pendidikan karakter yang diterapkan oleh Nabi Ibrahim dan Nabi Yusuf.	Peneliti ini meneliti tentang pendidikan karakter atau akhlak yang terdapat pada kisah keduanya.	Dari penjelasan tentang tugas pendidik, maka dapat dikategorikan bahwa Nabi Ibrahim merupakan pendidik karena keduanya telah melaksanakan tugas sebagai panutan, pembimbing, pengajar untuk anak-anaknya. Kisah Nabi Ibrahim dalam al-Qur'an ditampilkan sebanyak 186 ayat yang tersebar di 25 surah. Dan Nabi Yusuf yang menampilkan akhalaknya yang sangat terpuji walaupun dia berada dilingkungan raja fir'aun.

## F. Definisi Istilah

### 1. Konsep

Konsep adalah ide atau pendapat yang diabstrakkan melalui peristiwa nyata.<sup>25</sup>Departemen pendidikan dan kebudayaan memberikan pengertian, konsep adalah ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa yang konkret: satu istilah dapat mengandung dua-hal yang berbeda.<sup>26</sup>

Dasar menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pokok atau pangkal suatu pendapat (pendapat, ajaran, dsb).<sup>27</sup>Dasar adalah sesuatu yang mendasari sesuatu atau bisa juga disebut dengan fondasi.

### 2. Pendidikan Islam

Pendidikan atau *tarbiyah* dalam bahasa arab, jika dilihat dari sudut pandang etimologi ( ilmu akar kata) bersa; dari tiga kelompok kata, *pertama: raba yarbu* yang berarti bertambah dan tumbuh. *Kedua : rabiya yarba* yang berarti menjadi besar. Dan *ketiga : rabba yarabbu* yang berarti memperbaiki menguasai urusan, menuntut menjaga dan memelihara diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses, perbuatan, dan cara mendidik<sup>28</sup>

---

<sup>25</sup> Peter Salaim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. (Jakarta: Modern English Press, 1995). hlm 764.

<sup>26</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet 3 (Jakarta: Balai Pustaka, 2005). hlm 456.

<sup>27</sup> Tim Prima Pena,. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Terbaru*. (Jakarta :Gitamedia press, 2008). hlm. 211

<sup>28</sup> Jasa Ungguhan Muliawan, *Pendidikan Islam*. (T.t: T.th), hlm. 99

Syari'at Islam tidak akan dihayati dan diamalkan orang kalau hanya diajarkan saja, tetapi harus dididik melalui proses pendidikan. Nabi telah mengajak orang untuk beriman dan beramal serta berakhlak baik sesuai ajaran Islam dengan berbagai metoda dan pendekatan. Dari satu segi kita melihat, bahwa pendidikan Islam itu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain. Disegi lainnya, pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis saja, tetapi juga praktis.

### 3. Pendidikan Anak

Luqmanal-Hakim sebagai orang tua yang sedang memberi nasihat kepada anaknya agar tidak menyekutukan Allah. Hal ini mengindikasikan bahwa salah satu kewajiban orang tua terhadap anaknya adalah mengajarkan nilai-nilai tauhid dan mencegah atau menjauhkan anaknya dari kemusyrikan. Sebagian besar mufassir mengatakan bahwa anak Luqman adalah orang musyrik kepada Allah, sehingga Luqman tidak henti-hentinya selalu memberi nasehat agar anaknya hanya meng-Esakan Allah saja.<sup>29</sup>

pendidikan Islam faedah yang bisa diambil dari kisah qurban adalah reaksi anak ketika ayahnya meminta pendapatnya tentang perintah yang ia terima untuk membelihnya, dengan sopan dan lembut ia menyetujui perintah tersebut, dengan penuh kepatuhan,

---

<sup>29</sup> Iman Zuhair Hafidz, *Al-Qashash Al-Qur'aniy Bayna Al-Abai wa Al-Abnai*, (Beirut: Al-Qalam, 1990), cet. I, hlm. 332.

ketundukan, dan sikap penyerahan diri kepada Allah. Pertanyaan yang muncul adalah bagaimana anak dengan usia 13 tahun mampu menjawab dengan sopan dan lembut “Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insyaallah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar”. Sikap sopan, lembut, patuh, pasrah, jujur, terbuka, sabar, dan bertanggung jawab, sebagaimana yang ditunjukkan oleh peristiwa qurban bukanlah muncul dengan tiba-tiba. Sebaliknya, sikap ini muncul dari sebuah proses pendidikan.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

##### **BAB I :PENDAHULUAN**

Pendahuluan yaitu berisi tentang gambaran umum mengenai isi penelitian yang dijabarkan dalam sub-bab yang meliputi: Konteks Penelitian, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Batasan Istilah, dan Sistematika Pembahasan.

##### **BAB II: KAJIAN PUSTAKA**

Bab ini merupakan bagian yang akan membahas tentang tafsir ayat pendidikan anak pada kisah Nabi Ibrahim dan Luqman Hakim yang meliputi (kisah-kisah pengertian pendidikan, pendidikan anak) pengertian metode macam-macam pendidikan anak, pengertian tahapan-tahapan materi pendidikan anak.

##### **BAB III: METODE PENELITIAN**

Yang berisikan metode, pendekatan dan jenis penelitian dan Analisis data.

**BAB IV: KONSEP PENDIDIKAN ANAK PADA KISAH NABI  
IBRAHIM DAN LUKMAN AL-HAKIM DALAM AL-  
QUR'AN**

Pembahasan mengenai konsep pendidikan pada kisah Nabi Ibrahim dan Lukman al-Hakim. Menjabarkan ayat-ayat yang berhubungan dengan tema menjelaskan konsep dan tahapan-tahapan pendidikan yang ditetapkan oleh Nabi Ibrahim dan Lukman al-Hakim dan nilai-nilai pendidikan yang ada pada kisah Nabi Ibrahim dan Lukman al-Hakim.

**BAB V: PENUTUP**

Berisikan kesimpulan akhir dari pembahasan penelitian dan saran.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. KERANGKA TEORITIK**

##### **1. Pengertian Konsep**

Konsep adalah ide atau pendapat yang diabstrakkan melalui peristiwa nyata<sup>30</sup>. Departemen pendidikan dan kebudayaan memberikan pengertian, konsep adalah ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa yang konkret: satu istilah dapat mengandung dua-hal yang berbeda.<sup>31</sup>

Berdasarkan uraian di atas, kata konsep dapat diartikan sebagai gambaran pemikiran yang umum tentang “sesuatu”, pemikiran atau gagasan yang bersifat umum dapat merujuk pada pemahaman atau kemampuan seseorang menggunakan bahasa. Dari sini dapat diambil kesimpulan bahwa pada dasarnya konsep itu terkait dengan bahasa, gambaran atau pemikiran atau gagasan tentang “sesuatu” itu dapat disebut konsep jika dituangkan dalam bentuk bahasa atau pernyataan yang bisa dipahami.

##### **2. Pendidikan**

a. Pendidikan menurut bahasa

---

<sup>30</sup> Peter Salaim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. (Jakarta: Modern English Press, 1995). hlm 764.

<sup>31</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet 3 (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm 456.

Pendidikan atau *tarbiyah* dalam bahasa arab, jika dilihat dari sudut pandang etimologi ( ilmu akar kata) bersa; dari tiga kelompok kata, *pertama: raba yarbu* yang berarti bertambah dan tumbuh. *Kedua : rabiya yarba* yang berarti menjadi besar. Dan *ketiga : rabba yarabbu* yang berarti memperbaiki menguasai urusan, menuntut menjaga dan memelihara diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses, perbuatan, dan cara mendidik<sup>32</sup>

b. Pendidikan menurut para ahli

Pendidikan merupakan hal vital yang harus diterima manusia sebagai ciptaan Allah yang diberi kelebihan akal dan panca indera oleh Allah. Manusia bisa bertahan sampai saat ini juga karena menerima pendidikan agar mampu membaca petunjuk – petunjuk maupun peringatan dari Allah. Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan.

1. Menurut Prof. Rupert. C. Lodge

*“in this sense, life is education and education is life”.*

Artinya seluruh kehidupan memiliki nilai pendidikan karena kehidupan memberikan pengaruh kepada pendidikan bagi seseorang atau masyarakat. Sebenarnya, jika membicarakan pendidikan dalam arti sempit memiliki konotasi sekolah atau

---

<sup>32</sup> Jasa Ungguhan Muliawan, *Pendidikan Islam*, (T.t: T.th). hlm. 99

pendidikan formal namun dalam pengertian luas pendidikan adalah kehidupan itu sendiri<sup>33</sup>

## 2. Menurut Carter V. Good

Pendidikan adalah (a) seni, praktik, atau profesi sebagai pengajar (pengajaran), (b) ilmu yang sistematis atau pengajaran yang berhubungan dengan prinsip – prinsip dan metode mengajar, pengawasan dan bimbingan murid; dalam arti luas digantikan dengan istilah *pendidikan*, selanjutnya carter mengatakan bahwa pendidikan adalah (a) Proses perkembangan pribadi, (b) *social proces*, (c) profesoinal courses, dan (d) seni untuk membuat dan memahami ilmu pengetahuan yang tersusun dan diwarisi / dikembangkan masa lampau oleh tiap generasi bangsa<sup>34</sup>

## 3. Menurut Ahmad Tafsir

Menurut Ahmad Tafsir (*Ilmu Pendidikan dalam prespektif islam*), pendidikan islam menurut Ahmad Tafsir adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang yang lain agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran islam dan menjadi manusia yang sempurna. Bila

---

<sup>33</sup> A. Haris Hermawan, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta Pusat: Kementrian Agama RI, 2012). hlm 92.

<sup>34</sup> Tim Dosen FIP IKIP Malang, *Pengantar Dasar – Dasar Kependidikan*. (Surabaya: Usaha Nasional, 1988). hlm 2.

disingkat, pendidikan islam ialah bimbingan terhadap seseorang agar ia menjadi seorang muslim yang sempurna.<sup>35</sup>

Ahmad Tafsir menjelaskan ciri muslim yang sempurna memiliki 3 aspek pokok didalam dirinya. Ciri tersebut tidak mungkin keluar dari hakikatnya sebagai seorang manusia. 3 ciri pokok tersebut yaitu.

a). Jasmani yang sehat serta kuat dan berketerampilan

Orang islam perlu memiliki jasmani yang sehat serta kuat, terutama berhubungan dengan keperluan penyiaran dan pembelaan serta penegakan ajaran islam. Dalam sudut ini islam mengidealkan muslim yang sehat serta kuat jasmaninya.

Jika ditelisik sejarah islam masa lalu, ketika umat islam melakukan penegakan dan penyiaran agama islam ke berbagai penjuru dunia, tidak jarang ditemukan rintangan yang mengharuskan menggunakan kekuatan dan kesehatan fisik (jasmani). Terkadang kekuatan dan kesehatan itu perlu untuk berperang menegakkan agama islam.

Islam menghendaki agar orang islam itu sehat mentalnya karena inti ajaran islam (iman) adalah persoalan mental. Kesehatan mental berkaitan erat dengan kesehatan jasmani. Karena kesehatan mental penting, maka kesehatan

---

<sup>35</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam*, cet 11, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014). hlm 32.

jasmani juga penting. Karena kesehatan jasmani itu sering berkaitan dengan pembelaan islam, maka sejak permulaan sejarahnya pendidikan jasmani (agar sehat dan kuat) diberikan oleh para pemimpin islam. Pendidikan itu langsung dihubungkan dengan pembelaan islam, yaitu berupa latihan memanah, berenang, menggunakan senjata, menunggang kuda, lari cepat.<sup>36</sup>

b). Cerdas serta pandai

Islam menginginkan pemeluknya cerdas serta pandai itulah ciri akal yang berkembang secara sempurna. Cerdas ditandai oleh adanya kemampuan menyelesaikan masalah dengan cepat dan tepat, sedangkan pandai ditandai oleh banyak memiliki pengetahuan, jadi banyak memiliki informasi. Salah satu ciri muslim yang sempurna ialah cerdas dan pandai.

memiliki sains yang banyak dan berkualitas tinggi. Sains adalah pengetahuan manusia yang merupakan produk indra dan akal. Orang islam hendaknya tidak hanya menguasai teori teori sains, tetapi berkemampuan pula menciptakan teori – teori baru dalam sains, termasuk teknologi. *Kedua*, mampu memahami dan menghasilkan filsafat. Berbeda dengan sains, filsafat adalah jenis

---

<sup>36</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam.....* hlm 41

pengetahuan yang semata – mata akliah. Dengan ini, orang islam akan mampu memecahkan masalah filosofis.<sup>37</sup>

Al Qur'an memerintahkan agar seorang muslim memiliki ciri akliah yang digunakan untuk berpikir. Ayat – ayat tersebut diungkapkan dalam bentuk perintah belajar atau perintah menggunakan indera dan akal, atau pujian kepada mereka yang menggunakan indra dan akalnya dalam kebaikan. Sebagian kecil ayat tersebut adalah (QS Al Mulk ayat 10).

وَقَالُوا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ  
السَّعِيرِ

Artinya :*Dan mereka berkata, seandainya kami mendengar dan memikirkannya tentulah kami tidak akan bersama – sama dengan penghuni neraka. (QS Al Mulk ayat 10).*

Ayat ini menceritakan tentang orang – orang kafir yang dimasukkan kedalam neraka kemudian mereka mengatakan seandainya dulu kami mendengar dan memikirkan apa yang Rasul berikan (agama) kepada kami tentu kami tidak akan bersama – sama penghuni neraka lain. Ayat tersebut menekankan bahwa penggunaan akal yang sehat sangatlah penting untuk digunakan dalam menerima pengajaran dan hidayah Allah serta memahami petunjuk-Nya.

---

<sup>37</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam.....* hlm 44

### 3. Pendidikan Anak

Keluarga adalah sebuah institusi pendidikan yang utama dan bersifat kodrati. Sebagai komunitas masyarakat terkecil, keluarga memiliki arti penting dan strategis dalam pembangunan komunitas masyarakat yang lebih luas.

Bagi orang tua juga harus memiliki belas kasihan kepada anaknya, karena perilaku kasar dan keras terhadap anak terkadang mengakibatkan kebencian.<sup>38</sup>

Keluarga adalah suatu ikatan laki-laki dengan perempuan berdasarkan hukum dan undang-undang perkawinan yang sah. Dalam keluarga inilah akan terjadi interaksi pendidikan pertama dan utama bagi anak yang akan menjadi pondasi dalam pendidikan selanjutnya. Dengan demikian berarti dalam masalah pendidikan pertama dan utama, keluargalah memegang peranan utama dan memegang tanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya. Maka dalam keluargalah pemeliharaan dan pembiasaan sikap hormat sangat penting untuk ditumbuhkan dalam semua anggota keluarga tersebut. Kasih sayang semua anggota keluarga yang tumbuh akibat dari hubungan darah dan akan diberikan kepada anak dengan wajar atau sesuai dengan kebutuhan, mempunyai arti penting bagi anak, karena anak akan merasa diperhatikan oleh semua anggota keluarga. Apabila anggota keluarga itu tidak memberikan kasih sayang terhadap anak, maka anak merasakan

---

<sup>38</sup> Ali Maghfur Syadzili Iskandar, *Keluarga Sakinah* terj. Qurratul 'Uyun, (Surabaya: Al-Miftah, 2009), hlm. 248

bahwa kehadiran dirinya tidak ada artinya bagi kedua orang tuanya, sehingga anak akan sulit diatur, mudah memberontak, dan sikap negatif lainnya.<sup>39</sup>

Pendidikan keluarga yang baik adalah mau memberikan dorongan kuat kepada anaknya untuk mendapatkan pendidikan agama. Pendidikan dalam keluarga mempunyai pengaruh yang penting untuk mendidik anak. Hal tersebut mempunyai pengaruh yang positif di mana lingkungan keluarga memberikan dorongan atau memberikan motivasi dan rangsangan kepada anak untuk menerima, memahami, meyakini, serta mengamalkan ajaran Islam.

#### **4. Nilai-Nilai pendidikan**

Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam kisah nabi Ibrahim dan Lukman al-Hakim, seperti nilai-nilai pendidikan akhlak dimana pendidikan anak supaya mempunyai budi pekerti dan akhlak yang baik akhlak adalah suatu hasil dari iman dan ibadah, bahwa iman dan ibadah manusia tidak sempurna kecuali timbul akhlak yang mulia dan muamalah yang baik terhadap Allah dan makhluknya. Akhlak yang mulia yang diminta dari seorang muslim untuk berpegang teguh padanya harus dipelihara bukan hanya terhadap makhluknya saja tetapi juga wajib terhadap Allah swt dari segi akidah dan ibadah.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 318-319

<sup>40</sup> Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 312.

Nilai Akidah Islam berawal dari keyakinan kepada Zat Mutlak Yang Maha Esa dalam zat, sifat, perbuatan dan wujud-Nya. Kemahaesaan Allah dalam zat, sifat, perbuatan dan wujud-Nya disebut tauhid. Tauhid menjadi inti rukun iman dan prima causa seluruh keyakinan Islam.<sup>41</sup>

##### **5. Strategi dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan**

Keberhasilan dari menyampaikan materi pendidikan meliputi tiga bagian yaitu: materi, guru dan metode merupakan merupakan komponen penting untuk mencapai keberhasilan suatu pendidikan.

Strategi pendidikan adalah sebuah cara atau tindakan bagaimana peserta didik bisa menerima dan memahami apa yang disampaikan dan yang terpenting bisa mengamplifikasinya.

Tahapan-tahapan pendidikan yang diberikan kepada anak atau peserta didik, memperlakukan semua murid itu sama tidak membedakan satu sama lain, memberikan materi yang mudah atau belajar dari dasar jika murid ada yang tidak paham harus memberikan pengertian atau pemahaman yang mudah dipahami oleh murid tersebut, tidak membedakan antara murid yang ointar dan yang bodah agar murid yang bodoh tidak merasa dikucilkan dan masih mendapatkan perlakuan yang sama dengan murid yang pintar.

Dari penjelasan diatas metode pendidikan adalah cara yang digunakan untuk proses pendidikan untuk mencapai tujuan

---

<sup>41</sup> Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hlm.,199.

pendidikan.<sup>42</sup>metode pendidikan islam menurut al-Qur'an adalah berbagai macam cara yang digunakan pendidik kepada peserta didik untuk menyampaikan materi ajaran Islam berdasarkan petunjuk-petunjuk al-Qur'an.<sup>43</sup>

Meningkatkan nilai spiritual murid agar diberi kemudahan dalam belajar jika nilai spiritual murid baik maka dengan mudah bisa menerima ilmu dengan mudah dengan izin Allah SWT.

Materi pendidikan yang diberikan kepada murid pertama studi pendidikan al-Qur'an dan hadits. Karena kedua materi tersebut sangat penting dari tahapan pembelajaran yang diajarkan supaya bisa membaca al-Qur'an baik dan benar dan mengetahui banyak hadits dan menghafalkannya.

Kedua adalah mengajarkan tentang syariah Islam yang dimana merupakan perintah dan larangan supaya murid bisa membedakan mana yang baik dan mana yang benar menurut syariah ajaran Islam.

Ketiga adalah mengajarkan tentang sejarah bagaimana sejarah islam dari awal hingga bisa munculnya agama dan ajaran-ajaran yang lain

Keempat mengajarkan etika yang baik yang meliputi akhlak kepada sesama lebih yang menciptakan alam semesta ini, serta mengajarkan akidah agar mereka benar-benar yakin dengan apa yang mereka yakini.

---

<sup>42</sup>Samsul Nizar, *Dasar-Dasar Pemilihan Pendidikan Islam Sebuah Pengantar*, (Padang: IAIN Pres, 2000), hlm. 187.

<sup>43</sup>Suharto, *Beberapa Metode Pendidikan Agama Islam Menurut Al-Qur'an*, Dalam Jurnal Pendidikan Islam "Fakta" Edisi 10, (Lampung: Raden Intan, 1960), hlm. 41.

## B. PENDIDIKAN PERSPEKTIF ISLAM

Islam turun pada masa kelakuan manusia sudah pada tingkat kerusakan parah. Nabi Muhammad SAW diutus Allah SWT sebagai Rasul untuk memperbaiki akhlak manusia yang pada saat itu sudah lebih buruk daripada hewan. Maka dari itu islam banyak mengajarkan tentang akhlak dan tata cara hidup yang diridhoi Allah. Islam tidak memisahkan antara iman dan amal sholeh, antara agama dan sains. Karena islam menganggap semua ilmu itu pemberian Allah yang harus dikaji oleh manusia agar mampu menjadi *khalifah fi al ardh* dan mampu merawat bumi dan menjaga kesejahteraan hidup semua makhluk Allah di bumi.

Oleh karena itu pendidikan islam adalah pendidikan yang menggabungkan antara pendidikan iman dan pendidikan amal, maka esensi dari pendidikan islam adalah agar semua perilaku yang manusia lakukan didasari niat beribadah kepada Allah SWT. Islam memandang pendidikan adalah sesuatu yang sangat penting, bagaimana seorang hamba akan mampu beribadah dengan baik apabila mereka tidak berpendidikan dan tidak memahami apa yang mereka lakukan. Nabi Muhammad SAW bersabda

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ ( ابن ماجه )

Artinya: “Menuntut ilmu wajib atas tiap muslim (baik muslimin atau muslimah)”. (HR. Ibnu Majah).<sup>44</sup>

Islam sangat menuntut para pemeluknya agar menjadi seseorang yang berpendidikan agar mampu beribadah dengan sempurna dan bisa

---

<sup>44</sup> Muhammad Faiz, 1100 Hadist Terpilih: Sinar Ajaran Muhammad SAW, (Jakarta: Gema Insani, 1991). hlm. 206 -207.

mempertanggung jawabkan setiap perbuatan yang dilakukan. Hadits lain yang menunjukkan pentingnya pendidikan dalam islam diriwayatkan dari Abu Hurairah Ra, bahwa Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya: “Barangsiapa meniti jalan demi mencari ilmu, niscaya Allahmemudahkan jalan ke surga untuknya”. Diriwayatkan oleh Muslim dan lainnya.<sup>45</sup>

Maksud dari dimudahkan Allah baginya *jalan menuju surga* adalah ilmunya itu akan memberikannya kemudahan untuk melakukan perbuatanperbuatan yang dapat menyebabkan masuk surga. Dengan ilmu, seseorang mengetahui kewajiban yang harus dikerjakan dan larangan yang harus di patuhi ia memahami hal-hal yang dapat merusak akidah dan ibadahnya, ilmu yang dimilikinya membuat ia dapat membedakan halal dari haram. Dengan demikian, orang yang memiliki ilmu pengetahuan itu tidak merasa kesulitan untuk mengerjakan hal-hal yang dapat membawanya ke dalam surga.

Dalam ayat tersebut Allah SWT memberikan petunjuk kepada hambanya bahwa hal yang paling mendasar dalam pendidikan seperti membaca haruslah didasari dengan mengingat Allah SWT. karena dengan mengingat Allah SWT dalam setiap perbuatan maka manusia akan terhindar dari sifat – sifat penyakit hati seperti sombong, pelit, iri dan dengki.

---

<sup>45</sup>Muhammad Nashiruddin, *Shahih At-Tarhib Wa At-Tarhib*, (Jakarta: Pustaka Sahifa, 2011). hlm. 170.

Tidak ada yang menjelaskan secara rinci dan operasional mengenai proses pendidikan, proses kerja sistem akal, dan proses dikuasainya pengetahuan dan keterampilan oleh manusia dalam islam. Namun islam dalam hal penekanannya terhadap signifikansi fungsi kognitif (akal) dan fungsi sensori (indera – indera) sebagai alat – alat penting untuk menerima pendidikan, seperti kata – kata kunci : *ya'qilun, yatafakkaarun, yubshiun, yasma'un*, dan sebagainya yang terdapat dalam Al Qur'an, merupakan bukti betapa pentingnya fungsi dari organ manusia dalam menunjang pendidikan dan meraih ilmu pengetahuan.<sup>46</sup>

Berikut ini kutipan firman – firman Allah dan Hadits Nabi SAW, baik yang secara eksplisit maupun implisit mewajibkan orang untuk mengenyam pendidikan agar memperoleh ilmu dan mampu menjadi pribadi yang bermanfaat.

### C. NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM KISAH AL-QUR'AN

Nilai adalah suatu keyakinan dan kepercayaan yang menjadi dasar seseorang atau kelompok untuk memilih tindakannya, atau menilai suatu yang bermakna bagi kehidupannya.<sup>47</sup> Nilai berkaitan dengan masalah baik dan buruk. Tolak ukur kebenaran sebuah nilai dalam perspektif filsafat adalah aksiologi. Perbedaan pandangan tentang aksiologi akan membedakan ukuran baik-buruknya sesuatu. Berdasarkan tinjauan aksiologi, nilai dapat dibagi menjadi nilai mutlak dan relatif, nilai intrinsik (dasar) dan nilai

---

<sup>46</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 98.

<sup>47</sup> Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 148.

instrumental. Nilai mutlak bersifat abadi, tidak mengalami perubahan dan tidak tergantung pada kondisi dan situasi tertentu. Nilai relatif tergantung pada situasi dan kondisi dan oleh karenanya selalu berubah. Nilai intrinsik ada dengan sendirinya dan tidak menjadi prasarat bagi nilai yang lain. Sebaliknya nilai instrumental adanya berfungsi sebagai syarat bagi nilai intrinsik.<sup>48</sup>

Dalam menjabarkan konsep nilai baik dasar maupun instrumental sebagai bagian dari pengembangan kurikulum pendidikan Islam, dapat di elaborasi dari:

Nilai-nilai yang banyak disebutkan secara eksplisit dalam Alquran dan Hadis yang semuanya terangkum dalam ajaran akhlak yang meliputi akhlak dalam hubungan dengan Allah, dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, dengan alam dan makhluk lainnya.

Nilai-nilai universal yang diakui adanya dan dibutuhkan oleh seluruh umat manusia karena hakekatnya sesuai dengan fitrah manusia seperti, cinta, damai, menghargai hak asasi manusia, keadilan, demokrasi, kepedulian, sosial dan kemanusiaan.

Dalam Alquran terdapat nilai-nilai normatif yang dapat menjadi acuan dalam pendidikan Islam yang terdiri dari tiga pilar yaitu:

I'tiqadiyah, yaitu berkaitan dengan pendidikan keimanan seperti percaya kepada Allah, malaikat, rasul, kitab, hari kiamat dan takdir yang bertujuan untuk menata kepercayaan individu.

---

<sup>48</sup>Achmadi. *Ideologi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 121.

Khuluqiyah, yaitu yang berkaitan dengan pendidikan etika yang bertujuan untuk membersihkan diri dari perilaku rendah dan menghiiasi diri dengan akhlak terpuji.

Amaliyah, yaitu yang berkaitan dengan pendidikan tingkah laku sehari-hari baik yang berhubungan dengan ibadah dan mu'amalah.<sup>49</sup>

Al-Qur'an sebagai kitab suci bagi manusia kaya akan hazanah historis berupa kisah-kisah tentang keadaan umat masa lampau yang sarat dengan pesan moral yaitu suatu pesan yang mengacu pada baik-buruknya suatu perbuatan yang meliputi akhlak, budi pekerti dan susila. Pesan moral dapat juga diartikan sebagai amanat, maksud atau hikmah yang disampaikan pemberi pesan (penulis, pengarang) kepada pembaca melalui rentetan peristiwa, penceritaan karakter tokoh, dialog, hingga penggunaan kosakata dan kalimat al-Quran itu sendiri. (dalam kisah Nabi Yusuf)

Kisah-kisah dalam al-Qur'an dapat dijadikan landasan normatif konseptual dan langkah-langkah strategis dalam menatap dan mencari solusi problem-problem masyarakat modern yang merupakan alienasi spiritual dan degradasi moral.<sup>50</sup>

Kisah yang benar dari sumber Yang Maha Benar dan diwahyukan kepada seorang nabi terakhir pastinya bukanlah tanpa tujuan. Berkaitan hal ini Ibn Katsir menegaskan: "Kisah dipandang sebagai salah satu media terpenting untuk menyampaikan pesan moral, pendidikan, pengajaran dan

---

<sup>49</sup> Abdul Mujib dan Yusuf Muzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hlm 38.

<sup>50</sup> Ziaudin Sardar dan Merryl Wyn Davies (ed.), *Wajah-wajah Islam: Suatu Perbincangan Tentang Issu-Issu Kontemporer, Cet. I, terj. A.E. Priyono dari buku Faces of Islam: Conventation On Contemporary Issues*, (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 9.

pemikiran yang konstruktif. Karena pada umumnya, kisah bisa diterima oleh semua lapisan manusia dengan keragaman watak dan karakternya, mulai dari anak-anak, orang dewasa sampai orang tua.”<sup>51</sup> Hal senada diungkap oleh Sayyid Quthub bahwa kisah-kisah al-Quran bukanlah sekedar suatu cerita yang bernilai sastra saja-baik dari segi gaya bahasa maupun cara menggambarkan peristiwa-peristiwa-, tetapi juga merupakan suatu media untuk mewujudkan fungsi utama yaitu sebagai pengajaran dan pendidikan religius dan teologis. Kisah-kisah al-Qur’an merupakan kisah-kisah pilihan yang sengaja dihidangkan Allah swt untuk diambil pelajaran oleh orang-orang berakal dan menguatkan keimanan orang-orang yang beriman kepada-Nya.<sup>52</sup>

Di antara kisah yang dipaparkan al-Qur’an ialah kisah Yusuf as. Pemaparan kisah Yusuf as ini memiliki keistimewaan, sebagaimana dijelaskan M. Quraish Shihab di pengantar tafsir surah Yusuf dalam *Tafsir al-Mishbah*.

Secara implisit telah dipaparkan di atas bahwa kisah dalam al-Qur’ān bukanlah karya seni melainkan sebagai firman Allah yang mempunyai nilai-nilai estetis yang sangat tinggi, yang tidak bisa dibandingkan dengan karya seni biasa. Al-Qur’ān memuat sejumlah informasi penting tentang kehidupan dan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada manusia dan masyarakat terdahulu dengan tujuan untuk dijadikan i’tibar bagi setiap umat.

---

<sup>51</sup> Abi al-Fida Ismail Ibn Katsir, *Kisah Para Nabi, Terj. Moh. Syamsi Hasan dari buku Qishash al-Anbiyâ*, (Surabaya, Amelia, 2008), Cet. I. Hlm. 7.

<sup>52</sup> Sayyid Quthub, *Keindahan al-Qur’an yang Menakjubkan, Ter. Bahrun Abu Bakar dari judul al-Tashwîr al-Fanniy fi Al-Qur’an*, (Jakarta:Robbani Press, 2004), hlm. 278.

Adapun tujuan yang mendasar dari kisah-kisah dalam al-Qur'ān dapat dirumuskan sebagai berikut:

Untuk memberikan argumentasi yang kuat kepada manusia bahwa al-Quran bukanlah karya manusia tapi merupakan firman Allah yang diwahyukan kepada nabi Muhammad Saw.

Untuk meluruskan informasi yang salah tentang peristiwa peristiwa yang sebenarnya terjadi di zaman dahulu yang dipahami dan diyakini secara keliru khususnya oleh orang orang Yahudi dan Nasrani.

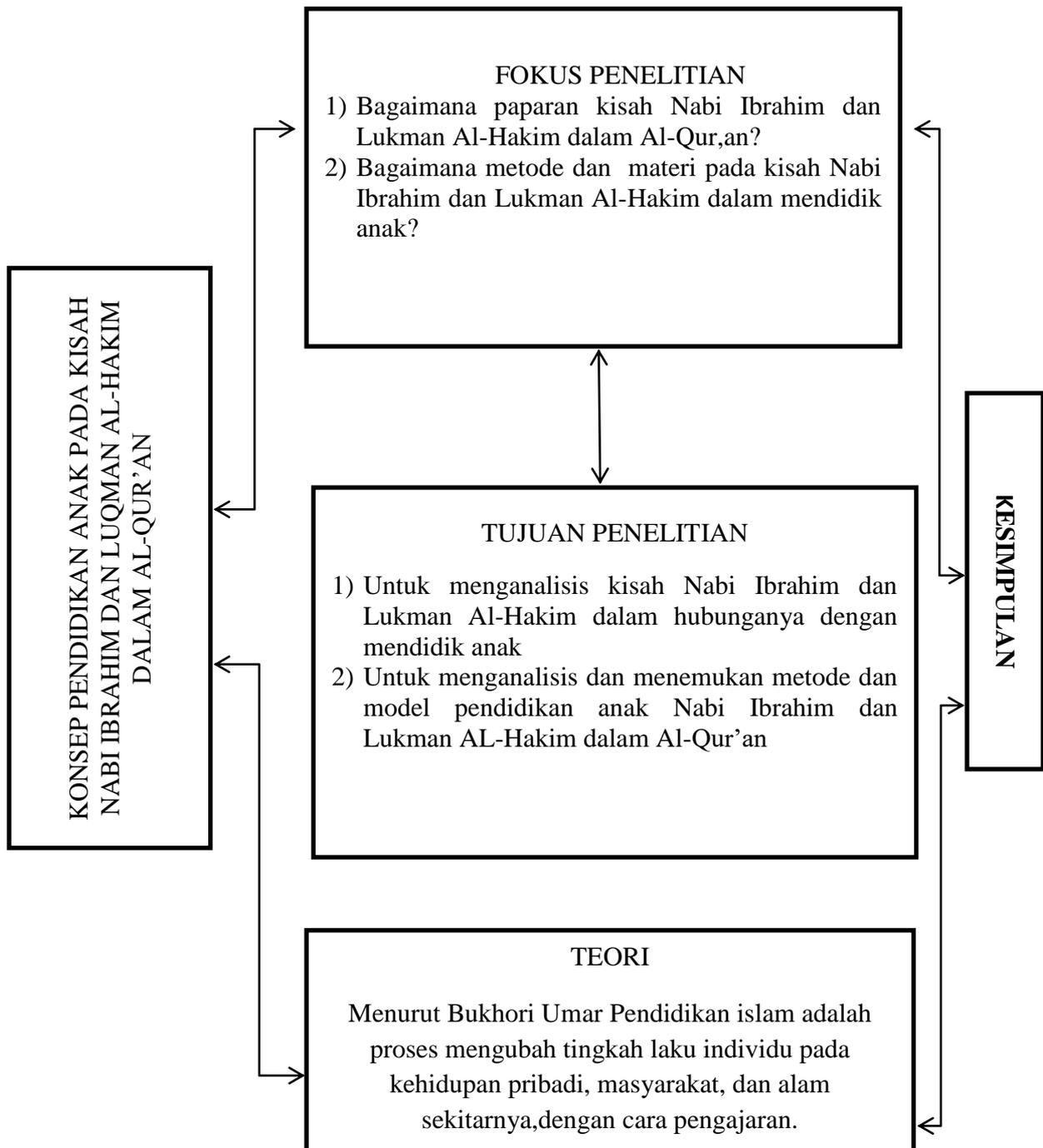
Untuk memberikan bukti akan kerasulan nabi Muhammad Saw yang sudah dipersiapkan Allah jauh sebelumnya seperti dinyatakan oleh Nabi Isa AS. 17

Memberikan argumentasi yang benar dan rasional tentang konsep ketuhanan seperti dalam kisah nabi Ibrahim AS .

Menjelaskan bahwa secara keseluruhan ajaran yang dibawa oleh para rasul sebelum nabi Muhammad Saw. Adalah ajaran Islam dan menjelaskan bahwa ummat Islam itu merupakan umat yang satu.

#### D. Kerangka Berfikir

Gambar 2.1



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian pustaka (library research). Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat diruangan perpustakaan, seperti: buku- buku, majalan, dokumen, catatan dan kisah-kisah sejarah lainnya.

Pada hakekatnya data yang diperoleh dengan penelitian pustaka ini dapat dijadikan landasan dasar dan alat utama bagi pelaksanaan penelitian lapangan. Penelitian ini dikatakan juga sebagai penelitian yang membahas data-data sekunder.<sup>53</sup>

Pendekatan penelitian adalah sebuah cara yang dilakukan untuk melakukan penelitian. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Kualitatif, yaitu pendekatan yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/ kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi*.<sup>54</sup> Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka, literer (*library reserch*), yaitu penelitian yang objek utamanya adalah buku-buku

---

<sup>53</sup> Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1989), hlm 6.

<sup>54</sup> Sugiyono, *Metode Penelitan Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, Cet 23 (Bandung: Alfabeta, 2016). hlm. 335.

atau sumber kepustakaan lain. Maksudnya, data dicari dan ditemukan melalui kajian pustaka dari buku-buku yang relevan dengan pembahasan, selain dari buku, data dalam penelitian ini juga dapat diperoleh dari jurnal-jurnal.<sup>55</sup>

## **B. Data dan Sumber Data**

Data merupakan sekumpulan fakta atau segala sesuatu yang dapat dipercaya kebenarannya sehingga dapat digunakan sebagai dasar menarik suatu kesimpulan. Data dalam sebuah penelitian merupakan bahan pokok yang dapat diolah dan dianalisis untuk menjawab masalah penelitian. Agar data yang akan diambil sesuai dengan kebutuhan penelitian maka terlebih dahulu harus dipilih dan ditentukan sumber datanya.<sup>56</sup> data yang digunakan disini adalah tentang konsep kewajiban menuntut ilmu.

Dan yang dimaksud sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh. Apabila peneliti menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatan yang menjadi sumber data sedangkan isi catatan subjek penelitian atau variabel penelitian.<sup>57</sup>

Berdasarkan sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder.

### **1. Sumber Data Primer**

Data primer penelitian ini adalah al-Qur'an khususnya ayat-ayat kisah Nabi Ibrahim dan Lukman al-Hakim untuk membantu pemahaman

---

<sup>55</sup> Punaji Setiosari, *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. (Jakarta: Kencana, 2010). hlm. 86.

<sup>56</sup> Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan Tenaga Kependidikan*. (Jakarta: Prenada Media Group, 2010). hlm. 253.

<sup>57</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006). hlm. 129.

peneliti menggunakan kitab tafsir Dr. Qurais Shihab, dan tafsir ini ada makna penulisan dan konsep yang selaras dengan perkembangan ilmiah dan sesuai dengan konteks ke Indonesiaan.

## 2. Sumber Data Sekunder

Data Sekunder yaitu berupa sumber yang dapat mendukung sumber primer sebagai bahan untuk menyusun penelitian ini. Sumber sekunder berasal dari buku, jurnal, artikel, buletin serta karya tulis lain yang ada hubungannya dengan pembahasan penelitian ini. Yang berkaitan tentang konsep pendidikan anak pada kisah Nabi Ibrahim dan Lukman al-Hakim.

### C. Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian ini diambil dari literatur terkait. Pertama untuk memperoleh data adalah mencari ayat-ayat al-Qur'an dan literature yang membahas konsep pendidikan anak dalam kisah Nabi Ibrahim dan Lukman al-Hakim, kemudian data dan konsepnya di kelompokkan sesuai dengan tema-tema pokok kisah Nabi Ibrahim Dan Lukman al-Hakim. Kedua setelah itu dikaji dan di catat penjelasannya atau pemikirannya.

Penelitian perpustakaan (kepustakaan) di sini bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di ruang perpustakaan.<sup>58</sup>

Langkah yang ditempuh yaitu dengan cara pengumpulan data dengan menelaah kitab-kitab tafsir dalam Q.S. Al Alaq khususnya tafsir al-Misbah

---

<sup>58</sup> Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Mandar Maju, 1990). hlm 30.

dan tafsir Al-Maraghi sebagai sumber data primer. Kemudian menelaah terhadap buku-buku yang terkait sebagai data sekunder. Data yang terkumpul kemudian dilakukan penilaian dan di analisis serta di telaah dengan teliti. Dengan langkah tersebut akan menghasilkan data dan informasi yang dapat dipertanggung jawabkan.

#### **D. Teknik Analisis Data**

Sesuai dengan jenis data penelitian ini, data diolah dengan menggunakan teknik analisis *non statistic*. Untuk mempertajam analisis metode deskriptif kualitatif, peneliti menggunakan teknis analisis isi (*content analysis*), yaitu suatu analisis yang menekankan pada analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi.<sup>59</sup> *Content analysis* dipilih oleh peneliti karena paling tepat untuk mengkaji sebuah *literature*.

Pada penelitian ini, setelah data terkumpul maka data tersebut dianalisis secara induktif untuk mendapatkan kongklusi. Proses *content analysis* dimulai dari mengembangkan sebuah ide yang dikemukakan oleh seorang pakar, atau beberapa orang pakar menjadi sebuah pembahasan secara komperensif yang didukung oleh teori, konsep, dan data dokumentasi yang relevan.

Data penelitian ini diambil dari literature terkait. Pertama, untuk memperoleh data adalah mencari ayat-ayat al-Qur'an dan literature yang membahas konsep pendidikan anak dalam kisah Nabi Ibrahim dan Lukman

---

<sup>59</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm 163-164.

al-Hakim, kemudian data dan konsep dikelompokkan, diunitisasi sesuai dengan tema-tema pokok kisah Nabi Ibrahim dan Lukma al-Hakim. Kedua setelah itu dikaji dan dicatat penjelasan / pemikirannya.

Metode *Maudhu'i*(tematik) dalam format dan prosedur yang jelas orang yang pertama kali memperkenalkan metode ini DR. Ahmad As-sa'id AL-Kumi, ketua jurusan Tafsir di Universitas Al-Azhar.<sup>60</sup> Dan dapat dirumuskan metode *maudu'i*

- 1) Menetapkan masalah yang akan dibahas
- 2) Menghimpun ayat-ayat yang terkait dengan masalah tersebut
- 3) Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunya disertai dengan *azbanun nuzulnya*
- 4) Memahami korelasi masing-masing ayat tersebut
- 5) Menyusun *outline* pembahasan dalam kerangka yang sempurna sesuai dengan hasil studi, sehingga tidak diikutkan hal-hal yang tidak berkaitan dengan pokok masalah
- 6) Melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang relevan dengan tema yang akan dibahas
- 7) Menyusun kesimpulan penelitian yang dianggap sebagai jawaban terhadap permasalahan yang dibahas. Hasil kesimpulan konsep pendidikan anak dalam kisah Nabi Ibrahim dan Lukma al-Hakim yang diperoleh dengan tematik, kemudian dianalisis secara kualitatif melalui konsep pendekatan pendidikan anak. Analisis ini digunakan untuk

---

<sup>60</sup>Abdul Hayy AL-farmawi, *metode Tafsir Mudhu'I dan cara penerapannya*, (Bandung: PT pustaka setia, 2002), hlm. 51.

menganalisis kontribusi konsep pendidikan anak dalam kisah Nabi Ibrahim dan Lukman al-Hakim.

## BAB IV PEMBAHASAN

### A. Kisah Nabi Ibrahim A.S dalam Al-Qur'an

Ibrahim merupakan nabi dalam agama Samawi. Ia bergelar Khalilullah (Kesayangan Allah). Hal ini termaktub dalam QS. An-Nisa' ayat 125:

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِّمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ  
لِلَّهِ هُوَ مُحْسِنٌ  
وَأَنْبَعَمَلَةٌ إِبْرَاهِيمَ  
مَحْنِفًا وَأَخَذَ  
لَهُ إِبْرَاهِيمُ مِخْلَبًا  
لَا

*Artinya: Dan siapakah yang lebih baik agamanya dari pada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang diapun mengerjakan kebaikan, dan ia mengikuti agama Ibrahim yang lurus? dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayangannya. (QS. An-Nisa': 125)*

Ibrahim bersama anaknya, Ismail, dikenal sebagai pembangun pondasi Baitullah. Hal ini sesuai dengan QS. Al-Baqarah Ayat 127:

وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمُ الْقَوَاعِدَ لِلْبَيْتِ وَإِسْمَاعِيلُ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

*Artinya: "Dan (ingatlah), ketika Ibrahim meninggikan pondasi Baitullah bersama Ismail (seraya berdoa): "Ya Tuhan Kami terimalah daripada Kami (amalan kami), Sesungguhnya Engkau lah yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui". (QS. Al-Baqarah: 127)*

Dari Aisyah radhiallahu 'anha , isteri Rasulullah Shalallahu 'alaihi wa sallam, bahwa Rasulullah pernah bersabda:

“*Tidakkah engkau menyaksikan bahwa kaummu ketika membangun Baitullah telah mengurangi dari pondasi bangunan Ibrahim*”. Lalu aku (Aisyah) tanyakan: “*Ya Rasulullah, apakah engkau tidak mengembalikannya ke pondasi yang dibangun oleh Ibrahim?*” Beliau menjawab: “*Seandainya kaumku itu bukan orang-orang yang baru saja melepaskan ke-kafirannya, (pasti aku akan melakukannya)*”. (HR. Al-Bukhari dalam kitab haji, dari al-Qa’nabi, Muslim, dan an-Nasa’i)<sup>61</sup>

Nama Ibrahim adalah nama ajam akan tetapi dalam al-Qur’an nama Ibrahim memiliki arti “ayah yang penyayang.” Dalam QS. At-Taubah ayat 114 dijelaskan sebagai berikut:

وَمَا كَانَ اسْتِغْفَارُ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ إِلَّا عَنْ مَوْعِدَةٍ وَعَدَّهَا أَيَّاهَ فَلَمَّا تَبَيَّنَ  
لَهُ أَنَّهُ عَدُوٌّ لِلَّهِ تَبَرَّأَ مِنْهُ تَائِبًا  
هَيْمَلًا وَاهْتِلِيمًا

Artinya: Adapun permohonan ampunan Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya, tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkannya kepada bapaknya. Maka ketika jelas bagi Ibrahim bahwa bapaknya adalah musuh Allah, maka Ibrahim berlepas diri darinya. Sungguh, Ibrahim itu seorang yang sangat lembut hatinya lagi penyantun. (QS. at-Taubah: 114)

## 1. Mencari Tuhan yang Sebenarnya

Ketika Ibrahim telah beranjak usia dewasa. Dia bertanya kepada ibunya siapa tuhanmu wahai ibu ibu menjawab tuhanku adlah bapakmu wahai anakku Ibrahim bertanya siapa tuhan bapak ibunya marah dan tidak bisa menjawab dan Nabi Ibrahim selalu memikirkan siapa tuhan yang sebenarnya dan dan Nabi Ibrahim sudah berprasangka bahwa

<sup>61</sup> Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir, Jilid I*, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2004), hlm. 266.

tuhan itu bukanlah berhala berhala itu dimana berhala itu tidak bisa memberikan kedamaian. Terdapat beberapa ayat yang menjelaskan sebagian kisah tentang pencarian Ibrahim mengenai Tuhannya:

فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَى كَوْكَبًا ۖ قَالَ هَذَا رَبِّيَ ۖ فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَا أُحِبُّ الْأَفْلِيَّ  
 فَلَمَّا رَأَى الْقَمَرَ بَازِعًا قَالَ هَذَا رَبِّيَ ۖ فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَئِن لَّمْ يَهْدِنِي رَبِّيَ لَأَكُونَنَّ مِنَ الْقَوْمِ الضَّالِّينَ ۖ فَلَمَّا رَأَى الشَّمْسَ بَازِعَةً قَالَ هَذَا رَبِّيَ ۖ هَذَا أَكْبَرُ ۖ فَلَمَّا أَفَلَتْ قَالَ يُقَوْمِ إِنِّي بَرِيءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ

Artinya:(76). Ketika malam telah gelap, Dia melihat sebuah bintang (lalu) Dia berkata: "Inilah Tuhanku", tetapi tatkala bintang itu tenggelam Dia berkata: "Saya tidak suka kepada yang tenggelam." (77). Kemudian tatkala Dia melihat bulan terbit Dia berkata: "Inilah Tuhanku". tetapi setelah bulan itu terbenam, Dia berkata: "Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaKu, pastilah aku Termasuk orang yang sesat." (78). Kemudian tatkala ia melihat matahari terbit, Dia berkata: "Inilah Tuhanku, ini yang lebih besar". Maka tatkala matahari itu terbenam, Dia berkata: "Hai kaumku, Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan. (QS. Al-An'am :76-78)

Inilah yang Allah karuniakan untuk nabi Ibrahim sehingga ia menolak agama penyembahan langit yang sedang dipercayai kaumnya. Ibrahim pun menyadari bahwa Yang Mengendalikan bulan, bintang, matahari, siang dan malam; juga Yang Menciptakan seluruh makhluk di bumi adalah Tuhan yang sebenarnya.

## 2. Perinatan Kepada Kaumnya

Semasa remaja, Ibrahim sering bertanya kepada sang ayah tentang Tuhan yang sesungguhnya. Walau demikian, ayahnya tak menghiraukan Ibrahim. Ibrahim menyadari kesia-siaan patung berhala sehingga ia berusaha menyadarkan kaumnya dan menyebarkan dakwah

tentang Tuhan yang sesungguhnya. Ketika Nabi Ibrahim melihat ayahnya menyembah berhala ia merasa sedih karena hal itu adalah hal yang sia-sia dan patung itu bukan tuhan yang sesungguhnya. Nabi Ibrahim sudah memperingatkan umatnya dan ayahnya akan tetapi tidak ada yang menghiraukannya.

Sewaktu telah memperoleh berbagai risalah Allah, Nabi Ibrahim tetap menyampaikan berbagai dakwah menentang tindakan penyembahan berhala yang berlangsung di kalangan kaumnya; hingga ketika Ibrahim menyadarkan ayah kandungnya beserta kaumnya, tentang kesesatan penyembahan berhala, hal ini terdapat dalam:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ أَرَزَرَ اتَّخَذُ أَصْنَامًا آلِهَةً أَنِّي أَرَاكَ وَقَوْمَكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Artinya: *Dan (ingatlah) di waktu Ibrahim berkata kepada bapaknya, Aazar, "Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan? Sesungguhnya aku melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata." (QS. Al-An'am : 74)*

### 3. Melihat Burung Dihadupkan Kembali

Pada waktu itu Nabi Ibrahim menghindari perilaku syirik dengan menenangkan hatinya dan memohon kepada Allah bagaimana cara Allah menghidupkan yang sudah mati dengan izin Allah burung yang sudah mati hidup kembali baru hati nabi Ibrahim tenang dan semakin yakin bahwa berhala itu bukan tuhan dan itu adalah perbuatan syirik. Hal ini dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah ayat 260:



Artinya:(51) Dan Sesungguhnya telah Kami anugerahkan kepada Ibrahim hidayah kebenaran sebelum (Musa dan Harun), dan adalah Kami mengetahui (keadaan)nya. (52) (ingatlah), ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya: "Patung-patung Apakah ini yang kamu tekun beribadat kepadanya?" (53) Mereka menjawab: "Kami mendapati bapak-bapak Kami menyembahnya". (54) Ibrahim berkata: "Sesungguhnya kamu dan bapak-bapakmu berada dalam kesesatan yang nyata". (55) Mereka menjawab: "Apakah kamu datang kepada Kami dengan sungguh-sungguh atautkah kamu Termasuk orang-orang yang bermain-main? " (56) Ibrahim berkata: "Sebenarnya Tuhan kamu ialah Tuhan langit dan bumi yang telah menciptakannya: dan aku Termasuk orang-orang yang dapat memberikan bukti atas yang demikian itu". (57) Demi Allah, Sesungguhnya aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu sesudah kamu pergi meninggalkannya. (58) Maka Ibrahim membuat berhala-berhala itu hancur berpotong-potong, kecuali yang terbesar (induk) dari patung-patung yang lain; agar mereka kembali (untuk bertanya) kepadanya. (QS. Al-Anbiya' : 51-58)

Mendapati terdapat batu-batu yang remuk beserta puing reruntuhan di tempat berhala mereka, para penyembah berhala merasa marah, kemudian mereka hendak menghukum orang yang melakukan tindakan ini. Allah berfirman:

قَالُوا مَنْ فَعَلَ هَذَا بِالْهَيْتِنَا إِنَّهُ لَمِنَ الظَّالِمِينَ قَالُوا سَمِعْنَا فَتَى يَذُكُرُهُمْ  
يُقَالُ  
لَهُ إِبْرَاهِيمُ  
يُمُ

Artinya:(59) Mereka berkata: "Siapakah yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhantuhan Kami, Sesungguhnya Dia Termasuk orang-orang yang zalim." (60) Mereka berkata: "Kami dengar ada seorang pemuda yang mencela berhala-berhala ini yang bernama Ibrahim ". (QS. Al-Anbiya' : 59-60)

Nabi Ibrahim yang dikenal berani menentang penyembahan berhala, dipanggil untuk dihakimi. Mereka bertanya: "Apakah kamu

yang melakukan perbuatan ini terhadap sembah-sembahan kami, wahai Ibrahim?" ia menjawab: "Sebenarnya patung terbesar itulah yang melakukan hal ini, cobalah tanyakan kepada benda itu jika memang dapat berbicara." mereka pun mulai tersadar, lalu dengan kepala tertunduk, mereka berkata: "Sesungguhnya kamu telah menyadari bahwa berhala-berhala itu memang tidak dapat berbicara." ia berkata: "Lalu mengapakah kalian menyembah kepada yang selain Allah?". Firman Allah:

قَالُوا ءَأَنْتَ فَعَلْتَ هَذَا بِالْهَتِنَا يَا بَرِّ هَيْمَقَالَ بَلْ فَعَلَهُ  
كَبِيرٌ هُمْ هَذَا فَسَأَلُوهُ هُمَا نَكَانُوا يَنْطِقُونَ فَرَجَعُوا إِلَىٰ أَنفُسِهِمْ فَقَالُوا إِنَّكُمْ  
أَنْتُمْ الظُّلْمُونَ نَكَسُوا عَلَىٰ رُءُوسِهِمْ لَقَدْ عَلِمْتُمْ مَا هُوَ لِآءِ  
يَنْطِقُونَ قَالَ أَفَتَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُكُمْ شَيْئًا وَلَا  
يَضُرُّكُمْ أَفَ لَكُمْ وَلِمَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Artinya:(61) Mereka berkata: "(Kalau demikian) bawalah Dia dengan cara yang dapat dilihat orang banyak, agar mereka menyaksikan". (62) Mereka bertanya: "Apakah kamu, yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan Kami, Hai Ibrahim?" (63) Ibrahim menjawab: "Sebenarnya patung yang besar Itulah yang melakukannya, Maka Tanyakanlah kepada berhala itu, jika mereka dapat berbicara". (64) Maka mereka telah kembali kepada kesadaran dan lalu berkata: "Sesungguhnya kamu sekalian adalah orang-orang yang Menganiaya (diri sendiri)", (65) Kemudian kepala mereka Jadi tertunduk (lalu berkata): "Sesungguhnya kamu (hai Ibrahim) telah mengetahui bahwa berhala-berhala itu tidak dapat berbicara." (66) Ibrahim berkata: Maka Mengapakah kamu menyembah selain Allah sesuatu yang tidak dapat memberi manfaat sedikitpun dan tidak (pula) memberi mudharat kepada kamu?" (67) Ah (celakalah) kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah. Maka Apakah kamu tidak memahami? (QS. Al-Anbiya' : 62-67)

## 5. Dibakar Hidup-hidup

Mendengar pernyataan bahwa kelak para penyembah berhala akan celaka, mereka tidak serta merta menyerah dan mengakui dosa, justru mereka hendak membunuh dan membakarnya. Para penyembah berhala itu beramai-ramai mengumpulkan banyak kayu bakar untuk membakar Nabi Ibrahim. Dalam Al-Qur'an dijelaskan:

قَالُوا حَرِّقُوهُ وَانصُرُوا آلِهَتَكُمْ إِن  
كُنْتُمْ فاعِلِينَ

Artinya:(68) Mereka berkata: "Bakarlah Dia dan bantulah tuhan-tuhan kamu, jika kamu benar- benar hendak bertindak"

(QS. Al-Anbiya' : 68)

قَالُوا ابْنُوا لَهُ  
بُنْيَانًا فَاَلْفُوهُ فَاَلْجَحِيمِ فَارَادُوا بِهِ

كَيْدًا فَجَعَلْنَاهُمْ اِلْسَفِيْنَ

Artinya:(97). Mereka berkata: "Dirikanlah suatu bangunan untuk (membakar) Ibrahim;lalu lemparkanlah Dia ke dalam api yang menyala-nyala itu". (98). Mereka hendak melakukan tipu muslihat kepadanya, Maka Kami jadikan mereka orang-orang yang hina<sup>75</sup> (QS. As- Saffat : 97-98)

فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ اِلَّا اَن قَالُوا اَقْتُلُوْهُ اَوْ حَرِّقُوْهُ فَاَنْجَبَهُ اللّٰهُ مِنَ  
النَّارِ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ  
لَاٰيٰتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُوْنَ

Artinya: (24). Maka tidak adalah jawaban kaum Ibrahim, selain mengatakan: "Bunuhlah atau bakarlah dia", lalu Allah menyelamatkannya dari api. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda kebesaran Allah bagi orang-orang yang beriman. (QS. Al-Ankabut : 24)

Kemudian Namrud, orang yang telah mengajak seluruh penduduk negeri agar menyembah berhala, menyatakan secara angkuh: "Hal ini akan menjadi bukti, siapa raja dan dewa di muka bumi ini, serta siapa yang manusia biasa, kalian akan menyaksikan pada hari ini bahwa orang itu dilenyapkan di perapian akibat berani menyatakan bahwa kelak Tuhannya membakar kaum kita; maka biarlah Tuhannya yang menyelamatkan orang itu, sementara akulah dewa yang menyelamatkan kalian, bukan orang itu.

Ketika Ibrahim hendak dilempar ke perapian, sesosok malaikat hadir untuk menawarkan pembebasan untuk Ibrahim supaya dapat melarikan diri menghadapi hukuman kaumnya, namun Ibrahim berkata: "*Cukuplah Yang Maha kuasa Melindungiku yang memberi keselamatan kepada diriku*" lalu malaikat tersebut beranjak pergi. Tatkala Ibrahim melompat ke perapian yang membara, seketika Allah berfirman kepada api tersebut supaya menjadi keselamatan terhadap Ibrahim:

قُلْنَا يَنَّا رُ كُونِي بَرْدًا وَسَلَامًا عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَأَرَادُوا بِهِ كَيْدًا فَجَعَلْنَاهُمَا لَآخِْسَرِينَ

*Artinya: 69. Kami berfirman: "Hai api menjadi dinginlah, dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim", (70) Mereka hendak berbuat makar terhadap Ibrahim, Maka Kami menjadikan mereka itu orang-orang yang paling merugi. (QS. al-Anbiya': 69-70)*

Dengan kehendak Allah api itu terasa dingin dan Ibrahim tidak terbakar dan selamat dari api tersebut

## 6. Jawaban atas Tantangan Namrud

Mendapati Ibrahim selamat dari tengah-tengah perapian yang membara, Sebagian besar orang berpegang pada pendapat masing-masing serta tidak mengakui satu sama lain bahkan mereka tidak mengakui Allah. Walaupun orang-orang tersebut mengakui kebenaran ajaran Ibrahim di dalam hati, mereka memiliki kedengkian serta tidak mau menanggung rasa malu. Ibrahim maju seraya menyatakan bahwa ia hanya beriman kepada Allah; juga ia hanya berserah diri kepada Kehendak Allah. Maka Allah memilih Ibrahim dari tengah-tengah umat manusia sebagai manusia pilihan Allah, firman-Nya:

وَمَنْ يَرَّ غَبُّ عَنْ مِلَّةِ إِبْرَاهِيمَ  
 مَا لَمْ يَنْسَفِ نَفْسَهُ وَقَدْ اصْطَفَيْنَاهُ فِي  
 الْآخِرَةِ لَمَنِ الصُّلْحَيْنَادُ قَالَ لَهُ رَبُّهَا  
 سَلِمَ قَالَ أَسْلَمْتُ لِرَبِّ الدُّنْيَا  
 وَالْآخِرَةِ وَمَنْ يَرَّ غَبُّ عَنْ مِلَّةِ إِبْرَاهِيمَ  
 مُبِينٌ هُوَ يَعْقُوبُ بَيْنَنَا وَاللَّهُ اصْطَفَى  
 لَكُمْ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya: "Dan orang yang membenci kepada agama Ibrahim, hanyalah orang yang memperbodoh dirinya sendiri, dan sungguh Kami telah memilihnya di dunia dan Sesungguhnya Dia di akhirat benar-benar Termasuk orang-orang yang saleh. Ketika Tuhannya berfirman kepadanya: "Tunduk patuhlah!" Ibrahim menjawab: "Aku tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam. Dan Ibrahim telah Mewasiatkan Ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, Maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam". (QS. al-Baqarah: 130-132)

Allah memberkati Ibrahim beserta golongan yang mengikuti pribadi Ibrahim. Setelah itu, Ibrahim mengatakan kepada orang-orang yang saling berselisih: "Sesungguhnya berhala-berhala yang kalian sembah selain Allah, hanyalah didasari rasa tentram dan kasih sayang

bagi kalian sendiri dalam kehidupan dunia ini. Kelak pada Hari Kiamat, sebagian kalian mengingkari sebagian lain dan sebagian kalian mengutuk sebagian lain, dan tempat kembali kalian memang Neraka dan takkan ada satupun yang membela kalian”. Allah berfirman:

وَقَالَ إِنَّمَا اتَّخَذْتُمْ مِّن دُونِ اللَّهِ أَوْثَانًا مَّوَدَّةَ بَيْنِكُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا  
ثُمَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكْفُرُ بَعْضُكُم بِبَعْضٍ وَيَلْعَنُ بَعْضُكُم بَعْضًا وَمَأْوَاكُمُ  
النَّارُ وَمَا لَكُم مِّن نَّصِيرِينَ

Artinya: (25). Dan berkata Ibrahim: "Sesungguhnya berhala-berhala yang kamu sembah selain Allah adalah untuk menciptakan perasaan kasih sayang di antara kamu dalam kehidupan dunia ini kemudian di hari kiamat sebahagian kamu mengingkari sebahagian (yang lain) dan sebahagian kamu mela'nati sebahagian (yang lain); dan tempat kembalimu ialah neraka, dan sekali- kali tak ada bagimu Para penolongpun. (QS. Al-'Ankabut : 25)

Setelah memahami bahwa Allah yang telah menyelamatkan Ibrahim sewaktu menghadapi perapian yang membara, Namrud beserta para pengikutnya merasa dipermalukan serta merasa takut bahwa akan ada lebih banyak orang yang percaya kepada Ibrahim dibanding kepada kerajaannya. Kemudian Namrud berupaya mengalahkan Ibrahim dengan memberi pertanyaan sebagai tantangan: “Kami sadari bahwa kamu memang tetap hidup dari tengah-tengah perapian tetapi kamu tidak menghadirkan sembahanmu di hadapan kami, maka kami takkan percaya kepadamu” Ibrahim mengatakan: "Tuhankulah Yang Menghidupkan maupun Yang Mematikan siapa yang Dia kehendaki, sebab Dialah Yang Maha Kuasa atas segala hal yang berada di langit maupun di bumi." Seketika Namrud memanggil dua orang budak lalu

Namrudz membunuh salah seorang budak serta membiarkan seorang yang lain tetap hidup, Namrud semakin menyombongkan diri: "Aku pun memiliki kuasa di bumi terhadap orang-orang itu sebab akulah raja, dan aku pun dewa yang sanggup menghidupkan maupun mematikan; maka aku bertaruh dengan seluruh budak yang kumiliki bahwa kamu takkan bisa menunjukkan bukti-bukti tentang Tuhanmu itu kepada diriku" Ibrahim berkata: "Sekalipun kamu memberi seisi bumi kepadaku, ketahuilah bahwa segala yang ada di bumi beserta yang ada di langit adalah Milik Allah. Maka lihatlah ke arah matahari yang terbit itu, sesungguhnya Allah adalah Yang Menerbitkan Matahari dari arah timur, jika memang terdapat kuasa pada dirimu terhadap matahari maka terbitkanlah matahari dari arah barat," seketika Namrudz tertegun dan menjadi bisu di hadapan Ibrahim. Hal ini dijelaskan dalam firman-Nya:

الْم تَر إِلَى الَّذِي حَاجَّ  
 إِبْرَاهِيمَ مَفْتِرًا بِهَا تَدْبِيرُهَا أَهْلَ الْمُلْكِ إِذْ قَالَ لِإِبْرَاهِيمَ هُمُرَ بِنَائِذٍ يُحْيَوْنَ يُمِيتُونَ قَالَ إِنَّا أَحْوَامِي  
 تَقَالِيبُ هُمْ فَإِنَّا اللَّهُ يَا تَبِ الشَّمْسِ مِنَ الْمَشْرِ قَفَلْتِ بِهَا مِنَ الْمَغْرِبِ فَبُهِتَ  
 الَّذِي كَفَرَ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

Artinya: "Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim tentang Tuhannya (Allah) karena Allah telah memberikan kepada orang itu pemerintahan (kekuasaan). ketika Ibrahim mengatakan: "Tuhanku ialah yang menghidupkan dan mematikan," orang itu berkata: "Saya dapat menghidupkan dan mematikan". Ibrahim berkata: "Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, Maka terbitkanlah Dia dari barat," lalu terdiamlah orang kafir itu; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim". (QS. al- Baqarah: 258)

lalu banyak orang yang meninggalkan dan memisahkan diri dari kepemimpinan Namrud sehingga orang-orang tersebut mendirikan kekuasaan mereka sendiri. Dengan diiringi banyak pengikut, Ibrahim meninggalkan tempat kelahirannya untuk memenuhi perintah Allah swt. dijelaskan dalam firman-Nya:

فَأَمَّنَ لَهُ

لُوطٌ وَقَالَ إِنِّي مُهَاجِرٌ إِلَىٰ رَبِّي إِنَّهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya:(26). Maka Luth membenarkan (kenabian)nya. dan berkatalah Ibrahim: "Sesungguhnya aku akan berpindah ke (tempat yang diperintahkan) Tuhanku (kepadaku); Sesungguhnya Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. Al-Ankabut: 26)

Ibrahim sempat mengajak ayah kandungnya supaya meninggalkan penyembahan berhala supaya berangkat bersamanya dalam mengikut kepada Allah. Namun, sang ayah telah merasa lelah terhadap seruan-seruan semacam ini, kemudian menghendaki Ibrahim pergi meninggalkannya untuk waktu yang lama. Meskipun demikian, Ibrahim masih sempat berdoa memohonkan pengampunan untuk ayahnya sebagai janji dan wujud anak yang berbakti terhadap orang tua.

Firman- Nya:

إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُغْنِي عَنْكَ شَيْئًا يَا أَبَتِ إِنِّي قَدْ جَاءَنِي مِنَ الْعِلْمِ مَا لَمْ يَأْتِكَ فَاتَّبِعْنِي أَهْدِكَ صِرَاطًا سَوِيًّا يَا أَبَتِ لَا تَعْبُدِ الشَّيْطَانَ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلرَّحْمَنِ عَصِيًّا يَا أَبَتِ إِنِّي أَخَافُ أَنْ يَمَسَّكَ عَذَابٌ مِنَ الرَّحْمَنِ فَتَكُونَ لِلشَّيْطَانِ وَلِيًّا قَالَ أَرَأَيْتَ إِنْ أَخَذَ مِنْ رَبِّي لِيِّنٌ لَّمْ تَنْتَه لَأَرْجُمَنَّكَ وَاهْجُرْنِي مَلِيًّا قَالَ سَلَّمَ عَلَيْكَ سَأَسْتَغْفِرُ لَكَ رَبِّي إِنَّهُ

كَانِبِيحْفِيًّا أَعْتَزُّ لَكُمْ وَمَا تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَأَدْعُوا رَبِّي عَسَى  
 أَلَّا أَكُونَ بِدُعَاءِ رَبِّي شَقِيًّا

Artinya:(41) Ceritakanlah (hai Muhammad) kisah Ibrahim di dalam Al kitab (Al-Quran) ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan lagi seorang Nabi. (42) Ingatlah ketika ia berkata kepada bapaknya; "Wahai bapakku, mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolong kamu sedikitpun? (43) Wahai bapakku, Sesungguhnya telah datang kepadaku sebahagian ilmu pengetahuan yang tidak datang kepadamu, Maka ikutilah Aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus. (44) Wahai bapakku, janganlah kamu menyembah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu durhaka kepada Tuhan yang Maha Pemurah. (45) Wahai bapakku, Sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan ditimpa azab dari Tuhan yang Maha pemurah, Maka kamu menjadi kawan bagi syaitan". (46) Berkata bapaknya: "Bencikah kamu kepada tuhan-tuhanku, Hai Ibrahim? jika kamu tidak berhenti, Maka niscaya kamu akan kurajam, dan tinggalkanlah aku buat waktu yang lama". (47) Berkata Ibrahim: "Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu, aku akan memintakan ampun bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku. (48) Dan aku akan menjauhkan diri darimu dan dari apa yang kamu seru selain Allah, dan aku akan berdoa kepada Tuhanku, Mudah-mudahan aku tidak akan kecewa dengan berdoa kepada Tuhanku". (QS. Maryam : 42-48)

Akan tetapi terdapat peringatan Allah yang menyadarkan nabi Ibrahim supaya tidak lagi memohonkan pengampunan untuk ayahnya, sebab ayahnya merupakan orang yang menolak serta memusuhi penyembahan kepada Allah.

وَمَا كَانَ اسْتِغْفَارُ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ إِلَّا عَنْ مَوْعِدَةٍ وَعَدَاهَا إِيَّاهُ فَلَمَّا  
 تَبَيَّنَ  
 لَهُ أَنَّهُ عَدُوٌّ لِلَّهِ تَبَرَّ مِنْهُنَّ إِبْرَاهِيمُ هَيْمَلًا  
 أَهْلِيمًا

Artinya: (114). Dan permintaan ampun dari Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkannya kepada bapaknya itu. Maka, tatkala jelas bagi Ibrahim bahwa bapaknya itu adalah musuh Allah, Maka Ibrahim berlepas diri dari padanya. Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang yang sangat lembut hatinya lagi Penyantun. (QS. At-Taubah : 114)

## 7. Berita Kelahiran Ishak

Allah memilih kaum keluarga Ibrahim supaya menerima karunia istimewa menjadi Nabi diantara umat manusia di muka bumi, firman-Nya:

وَوَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ بَوَّعَيْنَا فِى ذُرِّيَّتِهِ النُّبُوَّةَ وَالْكِتَابَ وَآتَيْنَاهُ أَجْرَهُ  
فِى الدُّنْيَا وَإِنَّهُ لَفِى آخِرَةِ لَمِنَ الصَّالِحِينَ

Artinya:(27). Dan Kami anugrahkan kepda Ibrahim, Ishak dan Ya'qub, dan Kami jadikan kenabian dan Al kitab pada keturunannya, dan Kami berikan kepadanya balasannya di dunia; dan Sesungguhnya Dia di akhirat, benar-benar Termasuk orang-orang yang saleh. (QS. Al-Ankabut 27)

Sebagaimana Allah telah berjanji kepada Ibrahim bahwa ia beserta golongan pengikutnya akan memperoleh berkat beserta karunia yang berkenan di dunia beserta anugerah yang kekal di akhirat; yakni upah terbaik untuk hamba-hamba Allah yang beriman. Atas pengabdian sepenuhnya ini, maka Allah memberkahi Ibrahim, serta menyampaikan kabar kelahiran Ishak, demikian pula Ya'qub sebagai penerus, dalam Al-Qur'an Allah berfirman:

فَلَمَّا اعْتَزَلَهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَكُلًّا جَعَلْنَا نَبِيًّا وَوَهَبْنَا لَهُمْ مِنْ رَحْمَتِنَا وَجَعَلْنَا لَهُمْ لِسَانَ صِدْقٍ عَلِيًّا

Artinya:(49) Maka ketika Ibrahim sudah menjauhkan diri dari mereka dan dari apa yang mereka sembah selain Allah, Kami anugerahkan kepadanya Ishak, dan Ya'qub. dan masing-masingnya Kami angkat menjadi Nabi. (50) Dan Kami anugerahkan kepada mereka sebagian dari rahmat Kami dan Kami jadikan mereka buah tutur yang baik lagi tinggi. (QS. Maryam: 49-50)

Sewaktu Ibrahim memikirkan tentang keadaan generasi pewarisnya, ia berdoa kiranya Allah mengaruniakan seorang putra yang termasuk golongan saleh, hal ini tersurat dalam firman-Nya:

رَبِّ هَبْ لِي مِنْ  
الصَّالِحِينَ

Artinya:(100). Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang Termasuk orang-orang yang saleh. (QS. As-Saffat : 100)

Maka Allah berjanji akan mengaruniakan seorang putra sebagai pewaris Ibrahim. Beberapa waktu setelah Sarah menyarankan Ibrahim agar menikahi Hajar supaya memperoleh anak., yakni Ismail. Ibrahim menerima kunjungan para tamu istimewa yakni tiga malaikat berwujud tiga laki-laki, akan tetapi wujud ketiga malaikat ini berbeda dengan rupa manusia yang selama ini ditemui Ibrahim, ia pun merasa asing, kemudian ia bersegera mempersiapkan jamuan khusus untuk ketiganya. Ibrahim menghidangkan daging anak sapi panggang kepada mereka, namun Ibrahim merasa heran terhadap sikap ketiganya yang tidak memakan hidangan tersebut. Kemudian para malaikat ini menenangkan

ia serta menyampaikan kabar gembira kepada Ibrahim bahwa Ishaq akan lahir untuknya, dan Ya'qub akan disebut sebagai penerus Ishaq.

Dilan Al-Qur'an Allah berfirman:

وَلَقَدْ جَاءَتْ رُسُلُنَا إِبْرَاهِيمَ بِالْبُشْرَى قَالُوا سَلَامًا  
قَالُوا سَلَامًا فَلَمَّا أَتَيْنَاهَا أَجَاءَهُنَّ بِعِجْلٍ حَنِيذٍ فَلَمَّا رَأَى أَيْدِيَهُمْ لَا تَصِلُ إِلَيْهِ نَكِرَ لَهُمْ  
وَأَوْجَسَ مِنْهُمْ خِيفَةً قَالُوا لَا تَحْزَنْ إِنَّا رَسُولُ رَبِّكَ لَقَدْ عَلَّمْنَاهُ مِمَّا نُفِخُ فِي الصُّورِ لَقَدْ عَلَّمْنَاهُ مِمَّا نُفِخُ فِي الصُّورِ لَقَدْ عَلَّمْنَاهُ مِمَّا نُفِخُ فِي الصُّورِ

Artinya:(69) Dan Sesungguhnya utusan-utusan Kami (malaikat-malaikat) telah datang kepada Ibrahim dengan membawa kabar gembira, mereka mengucapkan: "Selamat." Ibrahim menjawab: "Selamatlah," Maka tidak lama kemudian Ibrahim menyuguhkan daging anak sapi yang dipanggang. (70) Maka tatkala dilihatnya tangan mereka tidak menjamahnya, Ibrahim memandang aneh perbuatan mereka, dan merasa takut kepada mereka. Malaikat itu berkata: "Jangan kamu takut, Sesungguhnya Kami adalah (malaikat-malaikat) yang diutus kepada kaum Luth." (QS. Hud : 69-70)

Ibrahim takjub mendengar kabar gembira ini, namun ia menyatakan tetap yakin terhadap janji Allah. Dalam QS. Al-Hijr ayat 54-56 dijelaskan:

قَالَ ابَشِّرْ تُمُونِي عَلَىٰ أَنْ مَسَّنِيَ الْكِبَرُ فِيمَ تُبَشِّرُونَ قَالُوا بِبَشْرٍ نَكِّ  
بِالْحَقِّ فَلَا تَكُن مِّنَ الْقَانِطِينَ قَالُوا وَمَنْ يَقْنَطُ مِن رَّحْمَةِ رَبِّهِ إِلَّا الضَّالُّونَ

Artinya:(54) Apakah kamu memberi kabar gembira kepadaku padahal usiaku telah lanjut, maka dengan cara bagaimanakah (terlaksananya) berita gembira yang kamu kabarkan ini? (55) Mereka menjawab: 'Kami menyampaikan kabar gembira kepadamu dengan benar, maka janganlah kamu termasuk orang-orang yang berputus asa. (56) Ibrahim berkata: 'Tidak ada orang yang berputus asa dari rahmat Tuhannya, kecuali orang-orang yang sesat. (QS. al-Hijr: 54-56)

Sementara itu Sarah tertawa dan merasa heran sewaktu mendengar hal ini karena menganggap lucu bagi seorang wanita yang telah berumur tua untuk menimang seorang bayi. Hal ini termaktub pada:

وَأَمْرًا تَهَيَّأْتِ فِيهَا وَتَضْحَكُ فَتَبْشِرُنَّ بِهَا إِسْحَاقَ وَمِنَورَ آءِ إِسْحَاقَ يَعْجُوبُ بِقَالَتِ  
يُؤَيِّلَتِي ءَأَلِدُ وَأَنَا عَجُوزٌ وَهَذَا بَعْلِي شَيْخًا إِنَّ هَذَا لَشَيْءٌ  
عَجِيبٌ قَالُوا أَتَعْجَبِينَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ رَحِمَتُ اللَّهِ وَبَرَكَتُهُ  
عَلَيْكُمْ أَهْلَا الْبَيْتِ إِنَّهُمْ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

*Artinya: (71). Dan isterinya berdiri (dibalik tirai) lalu Dia tersenyum, Maka Kami sampaikan kepadanya berita gembira tentang (kelahiran) Ishak dan dari Ishak (akan lahir puteranya) Ya'qub. (72) Isterinya berkata: "Sungguh mengherankan, Apakah aku akan melahirkan anak Padahal aku adalah seorang perempuan tua, dan ini suamikupun dalam Keadaan yang sudah tua pula?. Sesungguhnya ini benar-benar suatu yang sangat aneh." (73) Para Malaikat itu berkata: "Apakah kamu merasa heran tentang ketetapan Allah? (Itu adalah) rahmat Allah dan keberkatan-Nya, dicurahkan atas kamu, Hai ahlulbait! Sesungguhnya Allah Maha Terpuji lagi Maha Pemurah." (QS. Hud : 71-73)*

Kemudian salah satu malaikat menyampaikan kabar bencana dahsyat yang segera menimpa kaum Luth. Ibrahim yang menaruh belas kasihan terhadap kehidupan banyak orang, menahan malaikat ini beranjak dari rumahnya seraya memohonkan supaya Allah memberi kesempatan bertobat untuk orang-orang berdosa itu sebelum ditumpas.firman-Nya:

فَلَمَّا ذَهَبَ عَنْ إِبْرَاهِيمَ الرَّوْعُ وَجَاءَتْهُ الْبَشْرَىٰ يُجَادِلُنَا فِي قَوْمِ  
لُوطٍ ۗ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ لَحَلِيمٌ أَوَّاهٌ مُنِيبٌ إِبْرَاهِيمَ أَعْرَضَ عَنْ هَذَا ۖ إِنَّهُ  
قَدْ جَاءَ أَمْرٌ رَبِّكَ وَإِنَّهُمْ آتِيهِمْ عَذَابٌ غَيْرُ مَرْدُودٍ

*Artinya: (74) Maka tatkala rasa takut hilang dari Ibrahim dan berita gembira telah datang kepadanya, diapun bersoal jawab dengan (malaikat-malaikat) Kami tentang kaum Luth. (75) Sesungguhnya Ibrahim itu benar-benar seorang yang Penyantun lagi penghibah dan suka kembali kepada Allah. (76) Hai Ibrahim, tinggalkanlah soal jawab ini, Sesungguhnya telah datang ketetapan Tuhanmu, dan Sesungguhnya mereka itu akan ditimpa azab yang tidak dapat ditolak. (QS. Al-Hud : 74-76)*

Malaikat tersebut menjawab bahwa keputusan ini telah mutlak bagi Allah; sebab Allah telah mengutus Luth supaya memperingatkan orang-orang berdosa itu, namun orang-orang itu tidak mengubah perilaku keji mereka sehingga Luth berseru-seru memohon pertolongan kepada Allah. Kemudian Ibrahim memohonkan keselamatan untuk Luth beserta orang-orang yang beriman supaya dilupakan ketika azab terjadi. Hal ini dikabulkan untuk seluruh keluarga Luth, terkecuali istri Luth.

## **8. Penyembelihan Ismail**

Ketika ismail telah mencapai usia remaja, Allah hendak menguji kesetiaan Ibrahim terhadap perintah-perintahNya melalui sebuah mimpi tentang penyembelihan anaknya Ismail. Keimanan Ibrahim, yang telah berhasil menghadapi ujian-ujian sebelumnya, sama sekali tidak berubah sewaktu menerima perintah ini. Ibrahim mengajak putranya berangkat untuk melaksanakan perintah Allah, ia tidak sedikitpun mengeluh ataupun memohon keringanan dari Allah tentang perintah ini melainkan ia melaksanakan sebagaimana yang Allah perintahkan. Ketika Ibrahim membaringkan putranya untuk melaksanakan perintah Allah, terlebih dahulu ia meminta tanggapan dan

persetujuan dari sang putra. Ibrahim berkata: *"Wahai putraku, sesungguhnya aku melihat dalam sebuah mimpi bahwa aku menyembelihmu, maka sampaikanlah apa pendapatmu!"* Ismail menjawab: *"Wahai ayahku, laksanakanlah apa yang diperintahkan Allah kepadamu, kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar."* Kesabaran dan keihlasan Ismail ini tertulis dalam ayat berikut:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يُبْنَىٰ إِنَّي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ  
فَانظُرْ مَاذَا تَرَىٰ ۗ قَالِيَابَتَا فَعَلِمَا تَوَمَّرُ سَتَجِدُنِيَا نَشَاءَ اللَّهُمِنَا الصَّبْرِي  
فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ

Artinya: (102). Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: *"Hai anakku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!"* ia menjawab: *"Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang sabar".* (103). Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya ). (QS. Surah As-Saffat : 102-103)

Tatkala putranya telah merelakan diri serta Ibrahim telah bersiap mengulurkan tangan untuk menyembelih putranya, seketika Allah memanggil Ibrahim supaya menahan tangannya, sebab tindakan ini membuktikan bahwa Ibrahim bersedia melaksanakan apapun untuk Allah, juga membuktikan wujud seorang hamba yang berbakti serta seorang sosok yang terpercaya bagi Allah. Kemudian Ibrahim mendapati seekor sembelihan besar sebagai kurban pengganti putranya.

Nabi Ibrahim merupakan sosok teladan dan panutan utama untuk umat Islam dalam hal keimanan, pengabdian, dan ketauhidan,

kepada Allah, nabi Muhammadmendapat anjuran melalui Firman Allah supaya mengikuti pribadi Ibrahim, Firman- Nya:

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِلَّهِ  
حَنِيفًا ۗ وَلَمْ يَكُن مِّنَ الْمُشْرِكِينَ

Artinya:(120) *Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan hanif. Dan sekali-kali bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan (Tuhan). (QS. An-Nahl: 120)*

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ  
مَعَهُ إِذْ قَالُوا الْقَوْمِ هُمَّا نَابِرٌ ءَوْ أَمِنَكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مَا لَدُنَّا يُكْفَرُونَ نَابِكُمْ وَمَا  
يُنْتَوَىٰ بَيْنَكُمْ وَالْعَدَاوَةُ الْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّىٰ تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ  
وَحْدَهُ إِلَّا قَوْلًا لِّإِبْرَاهِيمَ بِيهَاتَ عَنْ عِبَادَتِي نَعْبُدْ مَا تَعْبُدُونَ إِنَّا نَعْلَمُ مَا تَعْبُدُونَ وَإِنَّا لَكَنَّا  
عَلَيْكُمْ صِيرُ

Artinya: (4) *Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: "Sesungguhnya Kami berlepas diri daripada kamu dari daripada apa yang kamu sembah selain Allah, Kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara Kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja. kecuali Perkataan Ibrahim kepada bapaknya: "Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan aku tiada dapat menolak sesuatupun dari kamu (siksaan) Allah". (Ibrahim berkata): "Ya Tuhan Kami hanya kepada Engkaulah Kami bertawakkal dan hanya kepada Engkaulah Kami bertaubat dan hanya kepada Engkaulah Kami kembali. (QS. Al-Mumtahanah : 4)*

## B. Nilai-Nilai Pendidikan dalam Kisah Nabi Ibrahim

Sebagaimana kisah-kisah pada umumnya dalam al-Quran, tidak dipungkiri juga dalam kisah Nabi Ibrahim ini terjadi pengulangan-

pengulangan. Tujuan pengulang-ulangan tersebut, antara lain: (1). Menjelaskan kesasteraan (*ke balaghah-an*) karena al-Qur'an diturunkan sebagai syair terbaik dan untuk mengalahkan umat nabi Muhammad yang ahli penyair. (2). Menunjukkan kehebatan atau kemukjizatan al-Qur'an, dan didalamnya susunan kata yang sempurna dibandingkan dengan syair-syair yang lain (3). Menunjukkan betapa pentingnya pesan yang disampaikan dalam al-Qur'an sehingga diulang samapi berulang kali. (4). Turun sesuai kebutuhan pada waktu saat itu (5). menunjukkan kebesaran dan kebenaran al-Qur'an meskipun tidak turun sekaligus dan turun diberbagai tempat.<sup>62</sup>

Nilai-nilai Pendidikan yang terdapat pada kisah Nabi Ibrahim AS.

Dalam al-Qur'an.

### 1. Rasional (Ketika Nabi Ibrahim Mencari Tuhan)

Sewaktu Nabi Ibrahim dewasa, Timbul pikirannya tentang siapakah yang pantas disembah selaku Tuhan. Sebab kaumnya dominan menyembah berhala yang berasal dari batu, setelah itu beliau melihat bulan dan bintang di waktu malam, matahari pada waktu siang hari. Sebagaimana dalam (QS. Al-An'am ayat 76-79).

فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَى كَوْكَبًا ۖ قَالَ هَذَا رَبِّي ۖ فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَا أُحِبُّ الْأَفْلِيَّ  
فَلَمَّا رَأَى الْقَمَرَ بَازِعًا قَالَ هَذَا رَبِّي ۖ فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَيْنَ لَمْ يَهْدِنِي  
رَبِّي لَا كُونَنَّ مِنَ الْقَوْمِ الضَّالِّينَ ۖ فَلَمَّا رَأَى الشَّمْسَ بَازِعَةً قَالَ هَذَا  
رَبِّي هَذَا أَكْبَرُ ۖ فَلَمَّا أَفَلَتْ قَالَ يُفَوِّمُ إِلَيَّ بَرِيءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ

<sup>62</sup> Mudzakir, *Studi Ilmu-ilmu Al Qur'an (Terjemah Manna' al-Qatthan)*, (Bogor: Litera Antar Nusa, 2010), hlm. 438.

Artinya:(76). Ketika malam telah gelap, Dia melihat sebuah bintang (lalu) Dia berkata: "Inilah Tuhanku", tetapi tatkala bintang itu tenggelam Dia berkata: "Saya tidak suka kepada yang tenggelam." (77). Kemudian tatkala Dia melihat bulan terbit Dia berkata: "Inilah Tuhanku". tetapi setelah bulan itu terbenam, Dia berkata: "Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaKu, pastilah aku Termasuk orang yang sesat." (78). Kemudian tatkala ia melihat matahari terbit, Dia berkata: "Inilah Tuhanku, ini yang lebih besar". Maka tatkala matahari itu terbenam, Dia berkata: "Hai kaumku, Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan. (QS. Al-An'am :76-78)

Maka tatkala dia melihat bulan terbit; "*Inikah Tuhanku*".

Cahayanya lebih merata dari pada bintang. Tatkala bulan terbit cahaya bintang pun mulai pudar. Tetapi tentu bumi berputar terus dan alam pun beredar, dan tentu bulan pun akan hilang "*Sesudah bulan itu hilang, dia berkata*" jika tidaklah aku ditunjuki oleh Tuhanku, niscaya jadilah aku dari kaum yang tersesat.

Setelah bulan pun tidak memuaskannya, dia mengarahkan pandangannya kepada matahari. "*Kemudian dia melihat*" dengan mata kepalanya "*matahari terbit*" di pagi hari, "dia berkata; Inikah" dia "Tuhanku" karena "ini yang lebih besar" dari pada bulan dan bintangbintang dalam pandangan mata Nabi Ibrahim ketika matahari itu "*telah terbenam*" yakni dikalahkan cahayanya oleh kegelapan malam, dia berkesimpulan sebagaimana kesimpulannya ketika melihat bintang dan bulan tenggelam dan "dia berkata; hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari" penyembahan bintang, bulan, matahari dan "apa saja yang kamu persekutukan" dengan Tuhan Yang Maha Esa, Tuhan Yang Sesungguhnya.

Lalu Nabi Ibrahim sadar dan berkata Aku menghadapkan wajahku dalam keadaan *hanîfan* yaitu cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan.

Inilah yang Allah karuniakan untuk nabi Ibrahim sehingga ia menolak agama penyembahan langit yang sedang dipercayai kaumnya. Ibrahim pun menyadari bahwa Yang Mengendalikan bulan, bintang, matahari, siang dan malam; juga Yang Menciptakan seluruh makhluk di bumi adalah Tuhan yang sebenarnya.

Dan pada akhirnya Nabi Ibrahim menemukan tuhan yang sesungguhnya yaitu tuhan yang menciptakan bula, matahari, dan bintang yang sempat beragapan bahwa itu adalah tuhanya.

## **2. Tauhid / Keyakinan (Melihat Burung yang Dihidupkan Kembali)**

Kejadian ini menjadikan Nabi Ibrahim semakin yakin bahwa Tuhan yang disembah bukanlah berhala-berhala yang dimana dibuat oleh manusia sendiri dan tidak bisa berbuat apa-apa dan Nbi Ibrahim semakin yakin jika dirinya tidak berada dalam kesesatan dan tidak termasuk oleh orang-orang yang menyembah berhala dan yang menyekutukan Allah.

Karena kekuasaan Allah menghidupkan dan mematikan, serta menjadi contoh juga tentang pembelaan dan dukungan Allah kepada orang-orang yang beriman.<sup>63</sup>

---

<sup>63</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Vol 1*, (Ciputat: Lentera Hati, 2000), hlm. 526.



datang kepada Ibrahim dengan berlari, dimaksudkan agar lebih jelas dilihat oleh orang yang meminta kejadian tersebut. Lalu masing- masing burung datang mengambil kepalanya yang ada di tangan Nabi Ibrahim. Apabila Nabi Ibrahim mengulurkan kepala yang bukan milik burung yang bersangkutan, burung itu menolak; dan jika Ibrahim mengulurkan kepala yang menjadi milik burung bersangkutan, maka menyatulah kepala itu dengan tubuhnya berkat kekuasaan Allah Swt.

### **3. Istiqomah (Ketika Dibakar dalam Api )**

Ketekunan Nabi Ibrahim dalam mengajak umatnya untuk menyembah Allah dan berada di jalan yang benar dan tidak lagi menyembah berhala yang tidak memberikan mamfaat.

Ketika kafir merasa telah dikalahkan dalam dialog dan perdebatan dan, telah jelas kelemahan mereka, kebenaran telah tampak dan kebathilan telah hancur, maka mereka pun mengalihkan perhatian dan menggunakan kekuasaan. Maka Raja Namrud berkata kepada penasehatnya, hukuman apa yang pantas dijatuhkan, sehingga keputusannya, yaitu bakar sampai mati.<sup>65</sup>

Kayu-kayu segera dikumpulkan dan Ibrahim diletakkan di atasnya. Maka mereka pun mendirikan bangunan untuk membakar Nabi Ibrahim, hingga api itu menyala-nyala dan berkobar sangat tinggi, yang belum pernah terlihat sebelumnya api seperti itu. Lalu mereka mengikat Ibrahim di atas manjaniq (alat pelontar besar di zaman dulu) dan

---

<sup>65</sup> Burham Rahimsyah, *Kisah Teladan 25 Nabi dan Rasul*, (Surabaya: Amaliyah, 2008), hlm, 36.

melontarkannya ke dalam api yang menyala. Ketika Nabi Ibrahim dilemparkan ke dalam api, maka beliau pun membaca doa, seperti dalam (QS. Al-Imran ayat 173-174).

الَّذِينَ قَالَ لَهُمُ النَّاسُ إِنَّ النَّاسَ قَدَ جَمَعُوا لَكُمْ فَآخِشْتَهُمْ فَزَادَهُمْ  
إِيمَانًا وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ فَانقَلَبُوا بِنِعْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ وَفَضْلٍ لَّمْ  
يَمْسَسْهُمْ سُوءٌ وَاتَّبَعُوا رِضْوَانَ اللَّهِ وَاللَّهُ ذُو فَضْلٍ عَظِيمٍ

Artinya:173(Yaitu) orang-orang (yang menaati Allah dan Rasul) yang ketika ada orang-orang mengatakan kepadanya, "Orang-orang (Quraisy) telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka," ternyata (ucapan) itu menambah (kuat) iman mereka dan mereka menjawab, "Cukuplah Allah (menjadi penolong) bagi kami dan Dia sebaik-baik pelindung." 174Maka mereka kembali dengan nikmat dan karunia (yang besar) dari Allah, mereka tidak ditimpa suatu bencana dan mereka mengikuti keridaan Allah. Allah mempunyai karunia yang besar.

Raja Namrud dan rakyatnya mengira Ibrahim akan hangus menjadi abu. Namun setelah api padam Ibrahim masih sangat segar. Ini merupakan mukjizat Nabi Ibrahim.

Nabi Ibrahim tidak pernah menyerah dalam memperingati umatnya terkadang mendapatkan balasan yang menyakitkan dari umatnya sendiri berupa , cacian hinaan dan banya sekali yang didapatkan sampai sampai dibakar oleh umatnya sendiri tetapi nabi Ibrahim tetap sabra dan tidak pernah bosan dalam mengingatkan umatnya untuk meninggalkan berhala itu tang tidak bisa mendapatkan mamfaat dari berhala tersebut.

#### **4. Keberanian Menyampaikan Kebenaran (Ketika Menentang Raja Namrud)**

Perdebatan antara Nabi Ibrahim dengan raja Namrud yang mengaku dirinya sebagai Tuhan. Dengan tegas Ibrahim mematahkan pendapat tersebut, menjelaskan kebodohan raja Namrud berada dalam kesesatan yang nyata.

Lalu Nabi Ibrahim berkata lagi: *“Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah dia dari barat,”* Raja Namrud pun terdiam, karena dia memang tidak akan dapat melakukannya. Dengan demikian telah jelaslah kebodohan dan kesesatan raja Namrud.

Kaum Nabi Ibrahim memahami kalimat “ya, yang besar ini” dengan pengertian bahwa yang melakukan penghancuran patung-patung tersebut adalah patung yang besar ini, sedang Nabi Ibrahim ketika menjawab pertanyaan: “Apakah kamu, yang melakukan perbuatan ini”, secara tegas menjawab: “ya”, (Ibrahim) yang melakukannya, (sedangkan) “yang besar diantara patung-patung itu” adalah “ini” (patung yang dikalungi kapak). Itulah sekelumit contoh dari kejujuran Nabi Ibrahim yang tidak mungkin ia berbohong karena kejujuran (*al-Shidqu*), termasuk sifat yang wajib dimiliki oleh para Rasul, sebagaimana Allah juga menegaskan bahwa Nabi Ibrahim adalah nabi yang jujur

وَأَذْكُرُ فِي الْكِتَابِ إِبْرَاهِيمَ ۖ إِنَّهُ

كَانَ صِدِّيقًا نَبِيًّا

*Artinya: ceritakanlah wahai Muhammad sesungguhnya Ibrahim seseorang yang mencintai kebenaran dan seorang Nabi (QS.Maryam 19: 41).*

Sesungguhnya Nabi Ibrahim adalah seseorang yang membenarkan dan seorang Nabi, ingatlah ketika dia berkata kepada ayahnya “*wahai ayahku*” mengapa engkau menyembah sesuatu yang tidak memberikan mamfaat kepadamu dia tidak bisa mendengar, tidak bisa melihat, dan tidak dapat menolong kamu walau sedikitpun “*wahai ayahku*” sesungguhnya telah datang kepadaku sebuah ilmu pengetahuan yang dimana ilmu itu tidak datang kepadamu maka ikutlah bersamaku dan sesungguhnya saya akan memberika jalan yang lurus “*wahai ayahku*” jangan engkau menyembah setan sesungguhnya setan itu duraka kepada Allah, dan saya khawatir jika engkau akan ditimpah azab dari tuhan yang maha pemurah.

Dan Allah berfirman kepada nabi Muhammad ceritakanlah kisah Ibrahim dalam al-Qur’an dan beritahu kepada kaummu yang menyembah berhala dan ceritakan sebagian dari kisah Ibrahim yang merupakan bapak moyang bangsa Arab, dan mereka menduga bahwa mereka berada dalam agamanya.

Dimana menyampaikan kebenaran atau berdakwah itu adalah kewajiban para nabi yang diperintahkan dari Allah untuk mengajak umatnya menuju jalan yang baik dan jalan yang benar sehingga bisa selamat dunia akhirat seperti yang diajarka oleh Nabi Ibrahim kepada

anaknyanya yaitu Ismail sehingga Ismail menjadi orang pilihan dan menjadi Nabi dan Rosulnya Allah itu semua karena dimana pendidikan yang diajarkan seorang ayah kepada, apa mungkin Ismail menjadi nabi jika pendidikan yang diberikan Nabi Ibrahim itu salah dan tidak sesuai dengan yang diajarkan oleh Allah.

Dalam kisah Nabi Ibrahim, sangat nampak bagaimana usaha beliau untuk menyampaikan risalah kebenaran, walaupun ia berhadapan dengan ayahnya sendiri. Kelantangan Nabi Ibrahim dalam berdakwah terlihat ketika ia berhadapan dengan kaumnya.

وَحَاجَّهُ  
 قَوْمُهُ قَالَ تَحَاجُّوْنَ نَبِيَّ بِاللَّهِ وَقَدْ هَدَانِ وَلَا أَخَافُ مَا تُشْرِكُونَ بِهَا لَآ إِلَهَ إِلَّا أَنَا إِنِّي أَخَافُ بَشَرًا  
 سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَالِمًا أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ وَكَيْفَ أَخَافُ مَا أَشْرَكْتُمْ وَلَا  
 تَخَافُونَ أَنَّكُمْ أَشْرَكْتُمْ بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزَّلْ بِهِ  
 عَلَيْكُمْ سُورَةٌ فَأَنزِلْنَاهَا لِقَوْمِكُمْ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ

Artinya: 80. Dan kaumnya membantahnya dia (Ibrahim) berkata apakah kamu hendak membantahku tentang Allah, dia benar-benar telah memberikan petunjuk kepadamu aku tidak takut apa yang kamu persekutukan dengan Allah kecuali tuhanku menghendaki sesuatu tidakkah kamu mengambil pelajaran 81. Bagaimana aku bisa takut apa yang kamu persekutukan dengan Allah padahal kamu tidak takut dengan apa yang Allah sendiri tidak menurunkan keterangan kepadamu untuk mempersekutukanyamanakah dua golongan yang berhak mendapatkan keamanan dari malapetaka, jika kamu menyetujui. (QS.Al-an'am. 6: 80-81)

Apakah kalian hendak membantuku tentang Allah padahal sesungguhnya Allah telah memberikan petunjuk kepadamu dan aku tidak takut terhadap malah petaka yang akan menimpahku karena sesembahan-sesembahan kalian itu karena pengetahuan tuhanku

meliputi segala sesuatu apa kalian tidak dapat mengambil pelajaran darinya bagaimana aku bisa takut kepada sesembahan kalian yang tidak bisa mendatangkan mamfaat itu, akan tetapi kalian tidak takut kepada Allah karena sudah mempersekutukanya, Allah telah menurunkan hujan kepada kalian semua akan tetapi kalian masih tidak sadar siapa yang berikan kalian hujan maka manahkah dua golongan yang berhak mendapatkan keamanan dari malapetaka jika kalian ketahui orang yang berimanlah yang mendapatkan pertolongan dan bukan orang yang berbuat syirik, dan orang-orang yang beriman medapatkan keamanan dan mereka adalah orang yang mendapatkan petunjuk sesungguhnya Allah maha bijaksana dan mengetahui.

#### **5. Sabar dan Tidak Putus Asa (Ketika Meminta Keturunan)**

Dimana kesabaran Nabi Ibrahim terhadap umatnya meskipun umatnya tidak menerima ajaran yang dibawa oleh Nabi Ibrahim bahkan banyak yang menentang dan mencaci maki karena kesabaran itulah Nabi Ib rahim diangkat derajadnya dan dimulyakan oleh Allah dan menjadi kekasih Allah, kesabaran Nabi Ibrahim memdidik dan membesarka anaknya akan tetapi setela menginjak waktu remaja mendapatkan wahyu untuk menyembelih anaknya sendiri sininilah kesabaran Nabi Ibrahim di uji oleh Allah padahal berapa lamnya Nabi Ibrahim berdoa meminta keturunan dan akhirnya dikabulkan oelh Allah setelah itu anaknya diminta lagi dan disuruh menyembelihnya sendiri akan tetapi nabi Ibrahim sabra atassemua itu.

Itu menjadi contoh bagi orang tua dan pendidik menjadi kesabaran dalam mendidik anak dan terkadang anak lemah dalam berfikir sebagai orang tua dan pendidik harus memperhatikan anak ini perhatian lebih bukan malah membiarkannya itulah kesabaran dalam mendidik anak karena sabra tidak ada batasannya, sabra menjadi salah satu keberhasilan orang tua dalam mendidik anak karena anak masih lemah dalam berpikir maka dari itu orang tua harus sering mengingatkan dengan kesabaran meskipun itu harus dilakukan berulang kali.

Dalam konteks kisah Nabi Ibrahim, paling tidak ada tiga fase perjuangan dalam hidup Nabi Ibrahim as yang membutuhkan kesabaran tingkat tinggi. *Pertama*, upaya menemukan keyakinan yang benar (tauhid). Awalnya, Nabi Ibrahim dibesarkan dalam keluarga yang menyembah berhala. Bahkan ayahnya pemahat patung yang disembah oleh masyarakat setempat. Ibrahim pun melakukan “pemberontakan” terhadap apa yang disembah oleh ayah dan kaumnya. Inilah awal perjuangan yang berat dialami oleh Nabi Ibrahim. Suatu perjuangan yang mendobrak tradisi bahkan keyakinan yang sudah mengakar di tengah-tengah masyarakatnya. Konsekuensinya adalah Ibrahim dibenci, termasuk oleh ayah yang dikasihinya. Bahkan sang ayah mengancam akan merajam dan akhirnya mengusir Ibrahim pada waktu yang lama (QS. Maryam/19: 42-46)

Suatu perjuangan yang amat pahit, dengan kesabaran dalam menemukan hakikat kebenaran, akhirnya membuahkan hasil yang gemilang; itulah hidayah dari Allah. Bahkan, ia pun diangkat sebagai Rasulullah

وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ  
مَرَّ بِهَيْكَلِ مِتِفَاتِمَهُنَّ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا قَالَ  
وَمِنذُرٍ بَيْتِي قَالَ لَا يَبَالُغُنِي  
الظُّلْمِي

Artinya: *dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat, lalu dia melaksanakannya dengan sempurna. Dia (Allah) berfirman, "Sesungguhnya Aku menjadikan engkau sebagai pemimpin bagi seluruh manusia." Dia (Ibrahim) berkata, "Dan (juga) dari anak cucuku?" Allah berfirman, "(Benar, tetapi) janji-Ku tidak berlaku bagi orang-orang zhalim." (QS. Al-Baqarah/2: 124).*

Melalui ayat ini mengingatkan kemulyaan Nabi Ibrahim yang menjadi Imam bagi umat Islam yang menjadikan panutan mereka semu dalam ketauhitan, sebagaimana Nabi Ibrahim menjalankan segala perintah Allah dan larangannya dengan sangat sempurna, dan sesungguhnya yang mengikuti agama Nabi Ibrahim adalah engkau wahai Muhammad dan orang-orang yang mengikutimu dan ceritakan kepada mereka kaumu cobaan nabi Ibrahim yang diberikan Allah kepadanya mengenai perintah dan larangan Allah kepadanya dan Nabi Ibrahim menjalankan dengan sangat baik.

*Kedua*, memperjuangkan akidah dan berhadapan dengan Namrud. Sebagai seorang Nabi, Ibrahim pun mengajak kaumnya untuk menyembah Allah yang menciptakan langit dan bumi. Ia tetap melakukan dialog yang argumentatif untuk meyakinkan kaumnya. Akan

tetapi kebanyakan dari mereka tetap berpegang teguh kepada ajaran nenek moyangnya. Menyikapi kondisi itu, Nabi Ibrahim AS membuat siasat untuk menyadarkan kaumnya. Suatu ketika ia memasuki biara tempat patung-patung dikumpulkan dan dipuja. Ia menghancurkan patungpatung itu berkeping-keping, kecuali yang terbesar dibiarkan tetap utuh untuk memancing mereka agar bertanya. Namun upaya yang terkesan dengan cara “kekerasan” itu tidak membuahkan hasil yang gemilang. Ibrahim yang telah dicurigai ia dihukum dengan dibakar hidup-hidup. Mereka pun membakar tubuh Ibrahim di antara tumpukan kayu bakar. Kesabaran yang begitu kuat di dada Ibrahim tidak membuatnya surut menegakkan kebenaran, meskipun nyawa taruhannya. Lagi-lagi sifat sabar yang pahit itu berbuah hasil yang manis. Api yang sifatnya membakar tiba-tiba keluar dari hukumnya; api panas dan membakar kayu, tetapi tidak.

*Ketiga*, Sabar ketika menginginkan seorang anak. Hampir seabad usia Nabi Ibrahim, namun ia belum juga dianugerahkan seorang anak. Karena besarnya keinginan itu, ia pun mengikuti keinginan istrinya, Siti Sarah, agar menikahi pembantunya, Siti Hajar. Bagi Ibrahim, beristri dua bukan karena syahwat, tetapi menginginkan keturunan yang shaleh, yang diharapkan kelak melanjutkan perjuangannya dalam menegakkan agama tauhid. Allah pun menganugerahkan seorang anak yang berkarakter halim (QS. Al-Shaffat 101)

فَبَشِّرْهُ بِغُلْمٍ حَلِيمٍ

Artinya: Maka Kami beri kabar gembira kepadanya dengan (kelahiran) seorang anak yang sangat sabar (Ismail). (QS. Al-Shaffat 101)

Nabi Ibrahim mendapatkan apa yang dia minta dan apa yang didambakan selama ini itu karena kesabaran dan tidak pernah putus asa karena dia yakin tuhan akan mengabulkan permintaanya.

#### 6. Ketaatan dan Keikhlasan (ketika Ismail mau disembelih)

Disaat umur semakin uzur beliau memohon anak keturunan untuk dapat melanjutkan tugas kenabian namun Allah mengujinya dengan ujian yang sangat berat. Itulah ujian yang penuh dengan kebijaksanaan Allah dan penuh dengan Kasih Sayang-Nya. Sebagaimana Allah berfirman (Q.S. Ash-Shâffât 99-102).

وَقَالَ إِنِّي ذَاهِبٌ إِلَىٰ رَبِّي سَيَّهْدِينِ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ الصَّالِحِينَ فَبَشِّرْهُ بِغُلْمٍ حَلِيمًا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِي إِنِّي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَىٰ قَالَ يَا بَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

Artinya:99. Dan dia (Ibrahim) berkata, “Sesungguhnya aku harus pergi (menghadap) kepada Tuhanku, Dia akan memberi petunjuk kepadaku. 100. Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang yang shalih.101. Maka Kami beri kabar gembira kepadanya dengan (kelahiran) seorang anak yang sangat sabar (Ismail).102. Maka ketika anak itu sampai (pada umur) sanggup berusaha bersamanya, (Ibrahim) berkata, “Wahai anakku! Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu!” Dia (Ismail) menjawab, “Wahai ayahku! Lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu; insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar. (Q.S. Ash-Shâffât 99-102).

Nabi Ibrahim hendak pergi kepada Tuhannya artinya hendak hijrah. Dalam cita-citanya menyediakan hidup untuk menyerahkan diri kepada Tuhan tetapi belum memiliki anak sehingga nabi berdoa lalu Nabi Ibrâhîm menikah dengan Hajar dan Sarah. Kemudian di usia 86 tahun Nabi Ibrâhîm dan Siti Hajar melahirkan anak laki-laki bernama Ismail. Kemudian sampai usia 10-15 tahun betapa tertumpah kasih sayang Ibrahim kepada anaknya dan pada usia tersebut Nabi Ibrahim menyampaikan pada Nabi Ismail bahwa beliau bermimpi menyembelih anaknya dan disuruhnya untuk memikirkan mimpinya itu dan diharap anaknya menyatakan pendapat. Ismail percaya bahwa mimpi ayahnya adalah wahyu dari Allah bukan mimpi sembarang mimpi sebab itu dianjurkannya ayahnya melaksanakan apa yang diperintahkan.

Tanpa ragu dan menunda-nunda, tatkala keduanya telah berserah diri secara penuh dan tulus kepada Allah, dengan yakni Nabi Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipisnya, sebagaimana binatang yang akan disembelih, ketika itu terbukti kesabaran keduanya, pisau yang demikian tajam atas kuasa Allah tidak melukai sang anak sedikit pun, melalui malaikat memanggilnya hai Ibrahim, sungguh engkau telah membenarkan mimpi menyangkut penyembelihan anakmu itu dan engkau telah melaksanakannya sekuat kemampuanmu, maka karena itu

kami memberimu ganjaran dengan menjadikanmu Imam dan teladan bagi orang-orang yang bertaqwa serta memberiku anugerah.<sup>66</sup>

disinilah ketaatan dan keihlasan Nabi Ibrahim dan Ismail diuji oleh Allah ketika mendapatkan wahyu untuk menyembelih anaknya sendiri padahal dimana dia berdo'a kepada Allah meminta keturunan yang bisa meneruskan risalahnya nanti akan tetapi Allah berkehendak lain ingin menguji ketaatan dan keihlasan mereka apa mereka menjalankan perintah Allah atau mereka menentangnya.

Karena didikanya bisa kita lihat sendiri ketaatan Nabi Ismail ketika ingin disembelih oleh ayahnya sendiri tidak pernah menolak dan tidak pernah merasa takut karena itu adalah perintah Allah

### **C. Strategi dalam Menanamkan Nilai-Nilai Tersebut**

Strategi dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan dalam kisah Nabi Ibrahim sebagaimana Nabi Ibrahim berhasil dalam mendidik anaknya dan menuntun umatnya.

#### **1. Bertanya / Tanya Jawab**

Melalui bertanya (*Tanya jawab*) karena orang yang bertanya mempunyai rasa ingin tau maka dari itu dia menanyakan sesuatu dan itu muncul dari rasio/ logika seperti halnya Nabi Ibrahim jika sudah beranjak dewasa bertanya kepada ibunya wahai ibu siapa tuhanmu ibu menjawab bapakmu wahai Ibrahim dan siapa tuhan bapak wahai ibu ibu menjawab Namrud dan Nabi Ibrahim bertanya lagi sipakah tuhan Namrud Ibu ibu

---

<sup>66</sup>Abdul Malik KarimAmrullah, *Tafsir al-Azhar Juz 2* (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1983). hlm. 141-144

tidak bisa menjawab dan memarahi Nabi Ibrahim inilah yang harus kita lakukan seperti yang dilakukan Nabi Ibrahim ketika mencari Tuhan, karena ingin mengetahui sesuatu maka dan menjadi keresahan didalam hati Nabi Ibrahim.

أَوَلَمْ يَنْظُرُوا فِي مَلَكُوتِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا خَلَقَ اللَّهُ مِنْ شَيْءٍ وَإِنْ عَسَى أَنْ يَكُونَ قَدِ اقْتَرَبَ أَجَلُهُمْ فَبِأَيِّ حَدِيثٍ بَعْدَهُ يُؤْمِنُونَ

*Artinya: Dan apakah mereka tidak memperhatikan kerajaan langit dan bumi dan segala apa yang diciptakan Allah, dan kemungkinan telah dekatnya waktu (kebinasaan) mereka? Lalu berita mana lagi setelah ini yang akan mereka percayai. (QS, al Araf 185)*

Ayat ini menjelaskan bagaimana kita haru berfikir atas segala sesuatu yang diciptakan oleh Allah karena setiap apa yang kita lihat maka akan disitu kita bisa menemukan yang namanya Ilmu pengetahuan karena tidak ada yang diciptakan Allah dengan sia-sia.

kritis Nabi Ibrahim terhadap apa yang menjadi kebutuhan hatinya untuk memberikan ketenangan dan kemantapan. menegaskan perlunya sikap ingin tahu dan pembuktiannya dengan teliti karena akan memberikan kegunaan dan manfaat yang signifikan dalam kehidupan.

## 2. Ibrah

Mengambil pembelajaran dari sebuah peristiwa dan menjadi sebuah pembelajaran bagi diri sendiri, dan ini merupakan penyampaian materi pendidikan dengan perkataan yang lemah lembut namun tegas dan benar berdasarkan Ilmu dan menggunakan kata kata bijak sesuai dengan tingka kepandaian dan bahasa yang digunakan.

Ini juga menjadi salah satu cara Nabi Ibrahim dalam menanamkan nilai tauhid terhadap ayahnya sendiri.

قَالَ أَرَأَيْتَ إِنْ لَمْ تَنْتَه لَأَرْجُمَنَّكَ  
 وَاهْجُرْنِي مَلِيًّا قَال سَلَّمَ عَلَيْكَ سَأَسْتَغْفِرُ لَكَ رَبِّي إِنَّهُ  
 كَانَ بِيحَفِيًّا وَأَعْتَزُ لَكُمْ وَمَا تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَأَدْعُوا رَبِّي عَسَى  
 أَلَّا أَكُونَ بِدُعَاءِ رَبِّي شَقِيًّا

Artinya: 46) Berkata bapaknya: "Bencikah kamu kepada tuhan-tuhanku, Hai Ibrahim? jika kamu tidak berhenti, Maka niscaya kamu akan kurajam, dan tinggalkanlah aku buat waktu yang lama". (47) Berkata Ibrahim: "Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu, aku akan memintakan ampun bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku. (48) Dan aku akan menjauhkan diri darimu dan dari apa yang kamu seru selain Allah, dan aku akan berdoa kepada Tuhanku, Mudah-mudahan aku tidak akan kecewa dengan berdoa kepada Tuhanku". (QS. Maryam : 46-48)

Dimana ayat ini menjelaskan tentang Nabi Ibrahim menanamkan nilai Tauhid kepada ayahnya dengan menggunakan perkataan yang sangat lemah lembut dengan baik akan tetapi ayahnya tetap dalam kesesatan.

Ketauhitan sangat penting sekali untuk ditanamkan kepada peserta didik karena ketauhitan merupakan sesuatu yang mendasar dan sebagai pondasi untuk keimanan seseorang maka ia akan berperilaku sesuai dengan apa yang disyariatkan agama.

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

Artinya: Katakanlah (Muhammad), "Dialah Allah, Yang Maha Esa.

Nabi Ibrahim meyakinkan dirinya terlebih dahulu bagaimana dia benar-benar yakin ketika melihat burung yang sudah mati dan sudah hancur menjadi beberapa terbagian itu menjadi hidup kembali karena kebesaran Allah Nabi Ibrahim ingin agar pengetahuannya yang berdasarkan keyakinan itu menjadi meningkat kepada pengetahuan yang bersifat 'ainul yaqin dan ingin menyaksikan hal tersebut dengan mata kepalanya sendiri.

Seperti Nabi Ibrahim ketika sudah benar-benar yakin dan tidak ada lagi keraguan dalam dirinya akan kebesaran Allah, seperti halnya kita dimana ketika sudah yakin disitu akan timbul keyakinan dan keimanan seseorang, karena sudah mengetahui apa yang sebelumnya dia tidak tahu.

### **3. Pembiasaan**

Pembiasaan ini akan muncul dari diri ketika kita terbiasa terhadap perkara karena kebiasaan sering kita lakukan awalnya kita lakukan, ini merupakan proses penanaman kebiasaan, menupayakan suatu tindakan agar terbiasa melakukannya, yang berawal dengan sering melakukannya hingga tidak menyadari apa yang dilakukannya karena sudah menjadi kebiasaan. Ini merupakan proses pendidikan yang berlangsung dengan upaya membiasakan peserta didik untuk bertingka laku berfikir, berbicara memahami dan melakukan segala aktipitas tertentu yang dapat mendidik.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ  
الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: bacalah dengan menyebut nama tuhanmu yang menciptakan, dia telah menciptakan manusia dari segumpul dara. Bacalah, dan tuhanmulah yang maha pemurah, yang menajar manusia dengan perantara kalam dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS, Al- Alaq: 1-5)

Ayat ini menegaskan bahwa membacakan al-Qur'an kepada Nabi Muhammad kemudia mengulainya kembali sampai ia tidak lupa apa yang telah diajarkan-Nya dalam ayat 1-5, jibril membacakan ayat tersebut dan nabi mengulanginya sampai hafal.<sup>67</sup>

Hal ini menjadi indikasi bahwa metode pembiasaan dalam pendidikan sangat diperlukan agar dapat memahami dan menguasai ilmu.

Ketika dalam proses belajar mengajar hendaklah mengulang-ulang apa yang dipelajari atau pelajaran yang sudah kita pelajari agar tidak lupa dan mengasa supaya apa yang kita pelajra masih selalu dalam ingatan itu cara menanamkan nilai Istiqomah dengan pembiasaan.

#### 4. Keteladanan

Ketika anak didik diberikan contoh yang baik maka dia akan berbaut baik akan tetapi jika pendidik memberikan teladanan yang buruk peserta didik juga akan melihat dan melakukan perbuatan

---

<sup>67</sup>Erwati Aziz, *Prinsi-Prinsip Pendidikan Islam*, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka 2003). hlm. 82.

tersebut, ini adalah penanamakn agar persta didik berbuat kebaikan dan tidak melakukan perbuatan yang tidak seharusnya dilakukan karena seorang guru itu (*digugu dan ditiru*).

Selama kita berada di jalan yang benar dan tidak melakukan kesalahan maka kita tidak akan ragu dan bimbang dalam menyampaikan kebenaran dimanapun kita berada sebagaimana Nabi Ibrahim menentang raja Namrud yang menganggap dirinya sebagai tuhan dan Nabi Ibrahim langsung menentang perkataan tersebut karena dia yakin Namrud berada di jalan yang sesat karena Tuhan pencipta alam semesta ini yaitu Tuhan yang menciptakan kita semua dan yang menciptakan Namrud.

فَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا ۗ إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya :Maka tetaplah engkau(di jalan yang benar), sebagaimana telah diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang bertobat bersamamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sungguh, Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.(QS, Hud,112)

Dan keberanian Nabi Ibrahim dalam mengajak ayahnya meninggalkan berhala dan menyembah kepada Allah yang maha pengampun dan bijaksana akan tetapi ayahnya menyuruh Nabi Ibrahim pergi untuk meninggalkannya, disini kita boleh tidak mentaati perintah orang tua jika perintah itu tidak sesuai dengan ajaran agama dan melanggar syariat Islam.

## 5. Memaafkan

Menanamkan nilai sabar dengan memaafkan dengan ini akan muncul nilai kesabaran akan tetapi kalau kita tidak bisa memaafkan kesalahan orang lain ini akan menjadi kesulitan dalam menanamkan rasa sabar, sebesar apapun kesalahan orang lain kita berusaha ikhlas dan bersabar dengan adanya sikap itu kita akan mudah memaafkan kesalahan orang lain meskipun kesalahannya begitu besar.

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Artinya: “Ambilah maaf dan suruhlah ma’ruf, serta berpalinglah dari orang-orangjahil”.(QS. Al-A’raf : 199)

Optimis, menanamkan nilai kalau seseorang tidak boleh putus asa terhadap sesuatu apa yang akan dicapai atau akan apa yang akan ditempu karena dengan perasaan optimis kita akan menjadi termotifasi kembali dalam melakukan hal tersebut.

لَا تَحْزَنُ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا

Artinya: jangan berputus asa sesungguhnya Allah bersama kita.....(QS, At Taubah 40)

Ayat ini menjelaskan dimana kita harus optimis dan tidak boleh putus asa dengan apa yang akan kita hadapi kita harus yakin dibalik semua itu ada kebahagiaan yang terselubung.

Seperti Nabi Ibrahim ketika dia meminta keturunan untuk meneruskan risalahnya akan tetapi dia diuji terlebih dahulu dan baru diberikan Allah dan Nabi Ibrahim selalu bersabar dan tidak pernah putus asa karena dia yakin dan optimis dia akan mendapatkan apa yang dia minta.

## 6. Hukuman

Hukuman dapat menanamkan nilai ketaatan dengan adanya hukuman anak akan muncul sikap jahat dan tidak akan mengulaginya lagi karena sudah mengetahui jika dia tidak taat akan ada hukuman yang dia dapatkan sesuai apa kesalahan yang diperbuatnya.

hukuman terhadap anak didik adalah untuk membantu hidup mereka secara disiplin, dalam arti mau dan mampu mematuhi ketentuan-ketentuan yang diatur oleh Allah.

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جَزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِّنَ  
اللَّهِ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: Adapun orang laki-laki maupun perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) balasan atas perbuatan yang mereka lakukan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana. (QS, Al- Ma'idah: 38)

sehingga hukuman bertujuan arti positif, karena ia ditujukan untuk memperoleh perbaikan dan pengarahan, bukan semata-mata untuk membalas dendam. Oleh karena itu, orang Islam sangat ingin mengetahui tabiat dan perangai anak-anak sebelum menghukum mereka, sebagaimana mereka ingin sekali mendorong anak-anak ikut aktif dalam memperbaiki kesalahan mereka sendiri, dan untuk ini mereka melupakan kesalahan anak-anak dan tidak membeberkan rahasia mereka.<sup>68</sup>

---

<sup>68</sup> Asma Hasan Fahmi, *Sejarah Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 140.

#### **D. Implikasinya Bagi Pengembangan Pendidikan di Indonesia**

Sebagai pendidik yang utama sebagai orang tua hendak mempersiapkan anaknya agar menjadi anak yang sholeh dan sholehah karena pendidikan yang didapat akan menjadi kelangsungan hidupnya dimasa depan sebagaimana Nabi Ibrahim mendidik anaknya karena dia tau betapa pentingnya ilmu pengetahuan.

1. Lembaga pendidikan menerapkan pembelajaran diskusi dan kerja kelompok

Pendidik memberikan bahan apa yang akan didiskusikan atau nahan menjadi kegiatan kelompok memberikan arahan dan bagaimana cara menyimpulkan apa yang menjadi hasil dari tugas tersebut

Ini akan menjadikan anak bisa berinteraksi dengan teman yang lain membangun daya berpikir anak bagaimana menghargai pendapat teman serta melati anak bisa menghargai satu sama lain.

Dan ini juga dilakukan dalam lembaga pesantren dimana lebih dikenal dengan (*musyawarah*) dimana ini dilakukan para santri dalam mengkaji kitab dan menanyakan dengan teman yang lain jika ada yang tidak dikethui maka hal tersebut akan ditanyakan kepada ustadz yang lebih paham atau kepada kyai.

2. Lembaga pendidikan menanamkan nilai-nilai spiritual

Setiap lembaga membuat kegiatan yang bernilai spiritual seperti sholat dhuha berjamaah, doa bersama sebelum memulai pelajaran dan kegiatan istigosa

Karena itu akan membantu meningkatkan nilai spiritual anak didik sekaligus meningkatkan kecerdasan dan membiasakan melakukan hal-hal yang baik sebelum melakukan apa yang akan dikerjakan dan akan memberikan nilai positif terhadap tingka laku dan perbuatan peserta didik.

3. Lembaga pendidikan menerapkan kedisiplinan

Pendidikan membuat peraturan yang dimana peraturan itu sifatnya mendidik dan menjadikan pembelajaran

Ini akan membiasakan anak didik melakukan sesuatu dengan waktu yang tepat dan melakukan kebiasaan kebiasaan kecil yang bernilai positif dan sekaligus membentuk kepribadian anak, dan karena disiplin anak didik akan terlatih dan menjadi istiqomah dalam melakukan sesuatu.

4. Pendidik harus memberikan contoh yang baik (*uswatun hasan*)

Lembaga harus menuntut guru dimana memberikan contoh yang baik bagi peserta didik dalam hal apapun.

Mengapa demikian karena guru menjadi contoh bagi peserta didik dalam lembaga pendidikan guru menjadi tauladan bagi murid-muridnya dan menjadi panutan maka dari itu guru harus memberikan contoh yang baik jika guru tidak memberikan contoh yang baik itu akan berdampak pada peserta didik dimana peserta didik anak melakukan apa yang dilakukan gurunya, jika guru mencontokan yang baik maka murid akan melihat dan akan melakukan juga hal tersebut.

5. Pendidik harus sering memberikan nasehat kepada peserta didik

Dengan tujuan agar murid selalu mengingat dan tau jika melakukan sesuatu itu memikirkan dampak negatif dan positifnya karena anak didik banyak dan mereka bertindak tanpa memikirkan apa yang akan terjadi dan bagaimana dampaknya makadari itu guru harus sering-sering memberikan nasehat.

Dalam lembaga pendidikan sikap sabar seorang guru dalam mendidik anak muridnya sudah luar biasa karena guru menghadapi murid yang berbagai macam karakter dan tingkah laku yang sedemikian rupa.

6. Lembaga pendidikan membuat peraturan dimana supaya peserta didik mematuhi jika tidak mematuhi akan mendapatkan hukuman

Karena dengan adanya hukuman yang sipatnya mendidik dan ini membuat efek jera kepada peserta didik dan tidak mengulaginya lagi dan tidak melakukan kesalahan lagi karena adanya hukuman dan hukuman sesuai dengan apa yang diperbuat murid.

NO	Nilai-Nilai Terkandung	Strategi penanaman	Implikasi
1	Rasional	Bertanya/Tanya jawab	Diskusi Belajar kelompok
2	Tauhid/keyakinan	Ibra	Spiritual
3	Istiqomah	Pembiasaan	Kedisiplinan
4	Berani menyampaikan Kebenaran	Keteladanan	Uswatun Hasanah pembiasaan
5	Sabar dan tidak putus asa	Memaafkan Optimis	Nasehat pembiasaan
6	Ketaatan dan Keiklasan	Hukuman Prasangka baik	Disiplin

### E. **Kisah Lukman al-Hakim Dalam al-Qur'an**

Nama Lukman sebenarnya tidak asing bagi kita, karena ia disebut dalam Al Qur'an, menjadi salah satu nama surat di dalamnya. Disebutkan ia wafat dan dikuburkan di Iskandariyah, Mesir, di kompleks sebuah masjid yang di dalamnya terdapat dua kuburan, yang satu seorang Nabi yang bernama Nabi Daniel, dan yang satu lagi seorang budak saleh bernama Lukman al-Hakim.<sup>69</sup> Sedangkan mengenai anaknya, para mufasir banyak pendapat. Menurut pendapat al-Kalbi, nama anak Luqman adalah Masykam. Menurut al-Naqasy, bernama An-am. Menurut Ibn Hayyan, bernama Asykar atau Syakir. Dan menurut al-Qurtubi nama anak Luqman adalah Syaran.<sup>70</sup> Melihat pendapat di atas siapa pun nama anaknya, maka pada dasarnya Luqman memiliki anak yang ia didik dengan baik. Pada satu riwayat dijelaskan bahwa ia menikah, lalu memiliki beberapa anak dan mereka mati, tetapi Luqman tidak menangisinya. Menurut imam Qusyairi, Luqman memiliki istri dan anak yang keduanya kafir, lalu ia selalu menasehatinya sehingga mereka masuk Islam.<sup>71</sup>

Sebagian besar ulama berpendapat bahwa Lukman al Hakim itu hamba sahaya (budak) dari negri Habsyi (Ethiopia). Ibnu Abil Qosim meriwayatkan dari Abdullah bin Az-zubair, katanya: "Aku bertanya kepada Jabir bin Abdillah, apa yang engkau ketahui tentang Lukman?. ia menjawab "Beliau adalah orang yang berbadan pendek, berhidung pesek dari negeri

---

<sup>69</sup> Nur Kholish Rif'ani, *Cara Bijak Rasulullah dalam Mendidik Anak*, (Yogyakarta, Real Book, 2013), hlm. 162.

<sup>70</sup> Muhammad Nasib Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 3*, (Jakarta, Gema Insani. 2000) hlm. 789.

<sup>71</sup> Miftahul Huda, *Idealitas Pendidikan Anak: Tafsir Tematik QS. Luqman*, (Malang, UIN Malang Press. 2009), Hal. 75.

Negro”. Dalam tafsir al-Maraghi disebutkan bahwa Luqman al-Hakim adalah seorang tukang kayu, kulitnya hitam dan dia termasuk di antara penduduk Mesir yang berkulit hitam, serta dia adalah seorang yang hidup sederhana, Allah telah memberinya hikmah dan menganugerahkan kenabian kepadanya.<sup>72</sup> Sedangkan di dalam kitab Tafsir Ibnu Katsir, Jabir bin Abdillah mengidentifikasikan Luqman sebagai orang bertubuh pendek dan berhidung pesek. Kemudian, Said bin Musayyab mengatakan bahwa Luqman berasal dari kota Sudan, memiliki kekuatan, dan mendapat hikmah dari Allah, namun beliau tidak menerima kenabian. Selanjutnya, Ibnu Jarir berpendapat bahwa Luqman adalah seorang hamba sahaya berbangsa Habsyi yang berprofesi sebagai tukang kayu.<sup>73</sup>

Surat Luqman terdiri dari 34 ayat, diturunkan di Makkah sehingga tergolong surat Makkiyah, diturunkan sesudah surat as – Saffat. Dinamai “Luqman” karena pada ayat 12 disebutkan bahwa luqman telah diberi oleh Allah nikmat dan ilmu pengetahuan, oleh sebab itu ia beryukur kepada – Nya atas nikmat yang diberikan itu. Dan pada ayat 13 sampai 19 terdapat nasehat – nasehat Luqman kepada anaknya. Ini adalah sebagai isyarat dari pada Allah supaya setiap ibu bapak melaksanakan pula terhadap anak – anak mereka apa yang telah dilakukan oleh Luqman.<sup>74</sup>

Nasehat – nasehat Luqman yang ada dalam al – Qur’an bersifat umum, karena mencakup segala aspek yaitu tentang keimanan, peribadatan.

---

<sup>72</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi, Juz XXI, Terj. Bahrin Abubakar*, (Semarang, Toha Putra, 1992), hlm. 145.

<sup>73</sup> Muhammad Nasib Ar-Rifa’i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 3*, hlm. 787

<sup>74</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya, Jilid VII, UII*, Jakarta, 1997, hlm 618

Akhlaq (budi pekerti) dan dakwah (ajakan). Salah satu adalah tentang keimanan yaitu al – Qur’an merupakan petunjuk dan rahmat dirasakan benar – benar manfaatnya oleh orang mukmin; keadaan di langit dan di bumi serta keajaiban yang terdapat pada keduanya adalah bukti – bukti atas ke- Esaan dan kekuasaan Allah, manusia tidak akan selamat kecuali dengan taat kepada perintah – perintah Tuhan dan berbuat amal – amal yang saleh, lima hal yang ghaib yang hanya diketahui oleh Allah sendiri; ilmu Allah meliputi segala – galanya baik yang lahir maupun yang bathin.

Secara garis besar, intisari kandungan dari surat Luqman dapat dijelaskan menjadi empat aspek, *pertama*: tentang orang-orang yang mendapat hidayah dari Allah dan orang-orang yang ingkar. Hal ini dapat diketahui dalam permulaan surat Luqman, di mana Allah SWT menerangkan perihal orang-orang yang berjaya dan berbahagia yang telah mendapatkan hidayah petunjuk Al-Qur’an dan mematuhi ajarannya. Kemudian diterangkan perihal orang-orang yang ingkar. *Kedua*; tentang aspek keimanan. Aspek ini dapat diketahui dalam nasehat-nasehat Luqman kepada anaknya, antara lain adalah agar menjahui perbuatan syirik, mengerjakan perbuatan yang baik serta berakhlak mulia (akhlak al-karimah). *Ketig*; tentang kewajiban manusia bersyukur atas nikmat Allah SWT, dan kewajiban berbakti kepada kedua orang tua serta tawakal kepada Allah SWT. Semasa menerangkan kisah Luqman dengan anaknya, Allah SWT menegaskan tentang wajibnya manusia bersyukur akan segala nikmat yang telah dilimpahkan kepada mereka, dan wajibnya mereka menjauhi

perbuatan syirik. Kemudian diperintahkan kepada setiap manusia agar berbuat baik kepada kedua ibu bapaknya (birru alwalidain) yang tidak akan dapat dibalas budi baiknya, lebih-lebih lagi ibunya. Setelah itu ditegaskan bahwa orang yang berserah diri (sebenar-benarnya) kepada Allah SWT dengan ikhlas dan tenang tenang hatinya kepada apa yang telah ditakdirkan baginya, sesudah ia berusaha dengan bersungguh-sungguh mengerjakan perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya, berarti ia telah berpegang pada tali penyelamat yang teguh kukuh itulah agama Allah.

*Keempat*; tentang ke-Mahakuasaan Allah SWT atas segala rahasia yang tidak dapat diketahui oleh manusia. Aspek yang keempat ini dijelaskan oleh Allah SWT pada penutup surat, dimana dijelaskan bahwa hanya Allah SWT yang mengetahui dengan tepat tentang Hari Qiamat. Dan Dia lah yang menurunkan hujan, dan yang mengetahui dengan sebenar-benarnya tentang apa yang ada dalam rahim ibu yang mengandung. Tiada seorangpun yang benar-benar mengetahui apa yang akan diusahakannya esok, (perbuatan baik atau jahat), dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi manakah ia akan mati.

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ  
وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ  
اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Artinya : “Dan sesungguhnya telah kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu : “bersyukurlah kepada Allah. Dan barang siapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barang siapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji”. (QS. Luqman : 12)

Surat ini menjelaskan Luqman menurut ahli ta'wil bahwa Luqman itu pandai dalam bidang agama, berakal dan jujur dalam ucapannya. Riwayat lain yaitu Muhammad bin Amr dari Mujahid bahwa Luqman pandai dalam bidang agama (fiqh) berakal dan benar dalam ucapannya serta bukan seorang nabi. Menurut Basyar dari Qatadah bahwa Luqman itu pandai dalam Islam, bukan nabi dan tidak menerima wahyu. Sedangkan menurut Yakub bin Ibrahim dari Mujahid bahwa Luqman al-Hakim itu jujur, jujur dalam berbicara tetapi bukan nabi.

Berdasarkan hadits-hadits yang dikutip oleh ath-Thabari mengenai status dan kedudukan Luqman diriwayatkan bahwa Luqman al-Hakim itu budak dan hamba yang hitam dari Habsyi. Besar dua bibirnya dan pecah-pecah dua telapak kakinya. Ada yang mengatakan bahwa Luqman itu seorang hitam dari Sudan Mesir. Diceritakan dari Abdur Rahman bin Harmalah bin Musayyab seraya berkata datang orang hitam pada Said bertanya maka Said menjawab janganlah sedih tentang kehitaman sesungguhnya ada 3 orang sebaik manusia dari Sudan yaitu bilal, Muhaji (budak Umar bin Khatab) dan Luqman al-Hakim yang hitam serta mempunyai bibir seperti unta.

#### **F. Nilai-Nilai Pendidikan dalam Kisah Lukman al-Hakim**

Dari kisah Lukman al-Hakim bisa diambil beberapa nilai-nilai pendidikan kepada anak maupun anak didik kita sebagaimana yang carah lukman dalam mendidik anaknya sebagai berikut:

##### **1. Larangan menyekutukan Allah**

Lukman al-Hakim selalu menasehati anaknya dan istrinya supaya tidak menyekutukan Allah pada saat itu anak dan istrinya adalah orang kafir yang belum mengenal islam dan lukman selalu menasehati dengan perkataan yang lemah lembut supaya anak dan istrinya tidak berada dalam kesesatan dan tidak lagi menyembah berhala seperti orang-orang sebelumnya.

Lukman al-Hakim menasehati anak dan istrinya dengan sangat sabra supaya anak dan istrinya menyadari bahwa agama islam itu mengajarkan bagaimana cara memperlakukan orang dan menasehati orang tidak menggunakan bahasa yang kasar.

Lukman al-Hakim menasehati anaknya dengan cerita wahai anakku jangan engkau kalah dengan ayam jago itu anaknya menjawab kenapa dengan ayam jago itu ayam jago itu subuh sudah bangun dan berkokok dima dia itu bertasbih dan memuji tuhanya sedangkan engkau masih dalam keadaan tidur.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya : “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku janganlah kamu mempersyekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benarbenar kezaliman yang besar”. (QS. Luqman : 13).

Dalam tafsir Ibnu Katsir, ayat ini diabadikan di dalam Al-Qur’an dengan kisah Luqman dan putranya yang berupa pengetahuan Islam yang paling baik disepanjang sejarah. Ayat ini berisi larangan

seorang ayah terhadap putranya untuk tidak mempersekutukan Allah dengan sesuatu apapun. Kemudian ia berkata dengan memperingatkan kepadanya bahwa, “Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar” yaitu, ia adalah sebesar-besarnya kezaliman.<sup>75</sup> Luqman menjelaskan kepada anaknya, bahwa perbuatan syirik itu merupakan kezaliman yang besar. Syirik dinamakan perbuatan zalim, karenaperbuatan syirik itu berarti meletakkan sesuatu kepada yang bukan tempatnya dan berdampak merendahkan harkat dan martabat manusia.<sup>76</sup>

## 2. Memulyakan orang tua dan bersyukur

Memulyakan orang tua itu adalah salah satu kewajiban seorang anak menghormati orang tua bukan cuman orang tua kandung akan tetapi orang yang lebih tua dari pada kita

Sampai kapanpun seorang anak tidak bisa membalas jasa orang tua orang tua bisa membesarkan banyak anaknya akan tetapi yang sering terjadi dimana seorang anak gagal dalam bebakti dan lalai akan kewajibannya padahal murkanya Allah terletak pada murkanya kedua orang tua ridhonya Allah terlatak pada ridhonya orang tua dari situ jangan sekali-kali menyakiti hati orang tua

Banyak sekali kisah dimana bisah kita ambil pelajaran dimana seorang anak yang durhaka kepada orang tuanya meskipun menyakiti

---

<sup>75</sup> Ibnu Katsir, Tafsir Ibnu Katsir, (*Terjemahan Hakim, Arif Rahman dkk. Sukoharjo: (Penerbit Insan Kamil, 2016)*, hlm. 130.

<sup>76</sup>Nurcholish Madjid, *Pintu-pintu Menuju Tuhan*, (Jakarta: Paramadina, 2004), hlm. 165.

dalam keadaan tidak disengaja apalagi memang sudah disengaja jangan surge bau surge engkau tidak akan mendapatkannya.

Bersyukur atas apa yang diberikan oleh Allah kepada kita karena apa yang diberikan Allah kepada kita itulah yang terbaik buat kita jangan pernah beranggapan bahwa Allah tidak adil saya dilahirkan sebagai orang miskin sedangkan tetangga saya bergelimangan harta, baik menurut kita belum tentu baik bagi Allah jelek bagi kita belum tentu bagi Allah apa yang diberikan kepada kita pasti itulah yang terbaik bagi kita.

Membimbing anak agar banya bersyukur karena kepuasan manusia tidak ada batasanya menasehati anak agar menerima apa yang sudah menjadi kehendak Allah jika anak dibimbing dari kecil dengan nesehat yang baik maka anak tersebut pasti akan mengingat terus apa yang pernah kita katakana selama hal itu adalah hal kebaikan.

*“Didalam al-Qu’an dijelaskan barang siapa yang mensyukuri nikmatku makan akan saya tambah dan barang siapa yang mengkufuri nikmatku sesungguhnya azabnya sangat pedih”*

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي  
عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي  
وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ  
الْمَصِيرُ

Artinya : *“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang tua ibu bapaknya; ibunya telah mengandung dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepada-Ku*

*dan kepada dua orang ibu bapakmu hanya kepada-Ku lah kembalimu”*. (QS. Luqman : 14).

Perintah untuk berbakti kepada orang tua merupakan nasihat Luqman selanjutnya, setelah sebelumnya ia menerangkan akan kewajiban kita untuk mengEsakan Allah SWT. Karena berbakti kepada kedua orang tua menepati tempat kedua setelah pengagungan kepada Allah. Hal ini meyiratkan akan penting dan wajibnya kita untuk berbakti kepada orang tua. *“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibubapaknya”*

Dalam Al-Qur’an dan Al-Hadits, permasalahan berbakti kepada orang tua senantiasa dikaitkan dengan keimanan kepada Allah, sedangkan masalah durhaka kepada keduanya selalu dikaitkan dengan perbuatan syirik terhadapnya. Tak heran bila sebagian ulama menyimpulkan bahwa keimanan seseorang tidak akan berarti selama dia tidak berbakti kepada kedua orang tuanya dan tidak ada bakti kepada keduanya selama dia tidak beriman kepada Allah.<sup>77</sup>

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَادِحِبُهُمَا فِالدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَأَتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ مَالِي مَرْجِعُكُمْ فَأَنْبِئِكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya :*“Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku lah kembalimu, maka Ku-beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan”*. (QS. Luqman : 15).

<sup>77</sup>Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hal. 231.

Perintah yang bagaimana kita harus patuh kepada prang tua setelah ayat yang lalu menekankan pentingnya berbakti kepada ibu bapak, kini diuraikan kasus yang merupakan pengecualian mentaati perintah kedua orang tua, sekaligus menggaris bawahi nasihat Luqman kepada anaknya tentang keharusan meninggalkan kemusyrikan dalam bentuk serta kapan dan dimanapun.<sup>78</sup>

### **3. Berhati-hati dalam bertindak karena setiap tindakan mendapatkan balasan**

Sebagai seorang pendidik kita selalu agar memperingati anak didik agar bertindak atau berbuat sesuatu dipikir terlebih dahulu karena seorang anak melakukan sesuatu tidak dipikir lagi sebab dan akibatnyadimana selagi membuat mereka senang dan bahagia pasti dia akan melakukannya maka dari itu sering-sering menasehati anak didiknya agar melakukan Sesutu itu pikirkan akibatnya sehingga jika banya madhorot dari pada mamfaantnya maka jangan lakukan hal tersebut.

Begitu juga dengan perinta dan larang Allah yang dimana kita harus mengerjakan dan dimana adayang harus kita tinggalkan karena perbuatan selama hidup akan mendapatkan balasan sekecil apapun yang kita lakukan semua ada pertanggung jawaban di akhirat nanti, dimana seorang pendidik selalu menasehati dan memasukkan nilai-nilai agama

---

<sup>78</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran jilid 10*, (Jakarta: Lentera hati, 2002), hlm. 303.

didalam nesehat tersebut agar anak tidak merasa jenuh dan bosan ketika dinesehati.

يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

Artinya : “(Luqman berkata): “Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasnya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui”. (QS. Luqman : 16).

Sosok Luqman al-Hakim adalah tokoh yang dianugerahi hikmah ini kembali kepada akidah dengan memperkenalkan sifat Tuhan, khususnya yang berkaitan dengan sifat Maha Mengetahui, Allah mampu mengungkapkan segala sesuatu, betapapun kecilnya.<sup>79</sup>

Luqman melanjutkan kembali nasihatnya. Pada ayat ini, ia bernasihat kepada anaknya untuk berbuat ikhlas. Yaitu mengerjakan seluruh amalan atas dasar niat karena Allah SWT. Meskipun amalan tersebut hanya seberat biji sawi dan bahkan bisa jadi terlihat remeh di hadapan manusia, lalu ia berada di tempat yang paling tersembunyi dan paling tidak kelihatan, seperti di dalam batu besar atau di tempat yang paling tinggi seperti di langit, atau tempat yang paling bawah seperti di dalam bumi, niscaya hal itu akan dikemukakan oleh Allah SWT kelak di hari kiamat. Yaitu pada hari ketika Allah meletakkan timbangan amal perbuatan yang tepat, lalu pelakunya akan menerima pembalasan amal

<sup>79</sup>M. Qurais Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 69.

perbuatannya, apabila amalnya itu baik, maka balasannyapun baik pula, dan apabila amalnya buruk, maka balasannyapun buruk pula.<sup>80</sup>

Kedua, bahwa Allah mengetahui segala sesuatu sekecil-kecilnya perbuatan tersebut, tidak ada satupun yang luput dari pengetahuan Allah. Allah mengetahui apa yang tampak dan apa yang tersembunyi. Allah mengetahui setiap niat yang terlintas dalam pikiran manusia. Oleh karena itu, jangan pernah mengira seseorang bisa lolos dari pengamatan Allah.

Allah memberikan balasan kepada setiap hambanya yang melakukan perbuatan baik atau buruk seadil-adilnya tanpa menzalimi siapapun karena Allah adalah Tuhan yang maha adil. Sekecil dan sebesar apapun perbuatan itu Allah akan memberinya balasan, sekarang saat di dunia atau nanti saat di akhirat semua perbuatan akan diperhitungkan dan mendapat balasan yang sesuai dengan tingkat perbuatan tersebut, karena Allah Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana.

#### **4. Mendirikan sholat dan *amar ma'ruf nahi mungkar***

Ketika anak usia 7 tahun dimana orang tua memerintahkan anaknya agar melaksanakan sholat akan tetapi memerintahkan hanya sekedar nasehat dan tidak boleh dipukul karena masih anak-anak dan masih belum balik, jika anak sudah berumur 10-12 tahun orang tua memerintahkan anak agar melakukan kewajibanya sebagai seorang

---

<sup>80</sup>Al-Maragi, Ahmad Mustofa, *Tafsir Al-Maragi Juz XXI*. (Terjemahan Abubakar, Bahrun. dkk. Semarang: Karya Toha Putra, 1992), hlm, 157-158.

muslim jika anak masih tidak mau melaksanakannya maka boleh untuk dipukul, menasehati anak agar mau melaksanakan sholat seperti cara lukman dalam menasehati anaknya nak laksanakan sholat jika engkau melaksanakan shoalat maka ayah dan ibu bisah terbebas dari apa neraka jika engkau tidak melaksanakannya maka ayah dan ibu bisa masuk neraka karena gagal dalam mendidik anaknya.

Jika sejak kecil anak sudah dibimbing orang tua untuk melaksanakan sholat anak akan terbiasa dengan itu dan pada akhirnya dia menyadari bahwa itu untuk kebbaikanya juga sekaligus adalah kewajibanya.

Memerintahkan anak agar selalu mencegah yang mungkar dan berbuat baik kepada siapapun, sehingga anak pada akhirnya bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang dilarang oleh agama dan mana yang tidak biperbolehkan oleh agama.

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ  
عَلَى مَا أَصَابَكَ  
إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ  
الْأُمُورِ

Artinya : “Hai anakku, dirikanlah Shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang munkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)”. (QS. Luqman : 17).

Nasehat Luqman kepada anak, nasihat yang dapat menjamin kesinambungan Tauhid serta kehadiran Ilahi dalam qalbu sang anak. Beliau berkata sambil tetap memanggilnya dengan panggilan mesra:

“Wahai anakku sayang, laksanakanlah Sholat dengan sempurna sesuai syarat, rukun dan sunah-sunahnya. Dan disamping engkau memperhatikan dirimu dan membentenginya dari kekejian dan kemungkar, anjurkan pula orang lain berlaku serupa. Karena itu, perintahkanlah secara baik-baik siapapun yang mampu engkau ajak dalam melaksanakan aneka tugasmu. Sesungguhnya yang demikian itu yang sangat tinggi kedudukannya dan jauh tingkatnya dalam kebaikan yakni Sholat, amr ma’ruf nahi mungkar dan kesabaran termasuk hal-hal yang diperintahkan Allah agar diutamakan, sehingga tidak ada alasan untuk mengabaikannya.<sup>81</sup>

#### **5. Tidak boleh bersifat sombong**

Larangan bersifat sombong palagi memnyombongka apa yang kita punya tidak ada yang patut kita sombongkan karena kesombongan itu hanya milik Allah dan semua apa yang kita punya hanyalah titipan semata suatu semua akan diambil kembali oleh pemiliknya yaitu Allah.

Menasehati anak agar tidak memiliki sifat sombong karena sangat dibenci oleh Allah apalagi sombong terhadap kekayaan jika sudah mati apa kekayaan itu akan kita bawa tidak sombong dengan rumah mewah apa kita mati rumah kita akan kita bawa tidak kalau kita sudah mati bahkan orang tersekat kita sendiri pergi meninggalkan kita dan rumah mewah milik kita akan dikeluarkan karena sudah mati.

---

<sup>81</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran jilid 10*, (Jakarta: Lentera hati, 2002), hlm. 308.

Begitulah cara Lukman al-Hakim menasehati dan memberikan kisah-kisah yang mudah dipahami oleh seorang anak dan membuat anak itu berfikir sendiri dan pada akhirnya akan sadar dengan sendirinya.

Manusia ketika mereka mendapatkan kesenangan tanpa mereka sadari mereka akan merasa sombong dan dan angkuh seakan akan tidak ada orang lagi selain dirinya itulah sifat manusia maka dari itu jangan pernah merasa sombong dengan apa yang kamu punya dan apa yang menjadikan kamu sombong dan semua itu adalah nafsu belaka.

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya : *“Dan janganlah Kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri”*. (QS. Luqman : 18)

Luqman kali ini berkaitan dengan akhlak dan sopan santun berinteraksi dengan manusia. Kata akhlak berasal dari bahasa Arab yang diartikan sama dengan budi pekerti. Akhlak mengajarkan bagaimana seseorang seharusnya berhubungan dengan Tuhan penciptanya, sekaligus bagaimana seseorang harus berhubungan dengan sesama manusia.

Menurut Mu’jam Al-Wasith Ibrahim Anis sebagaimana yang dikutip oleh Abuddin Nata dalam buku akhlak tasawuf dan karakter mulia, mengatakan bahwa akhlak adalah “sifat yang tertanam dalam

jiwa, yang dengannya lahir macam-macam perbuatan baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.<sup>82</sup>

## G. Strategi Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Tersebut

Pada kisah Luqman Al-Hakim ini mengajarkan bagaimana cara orang tua dalam membimbing anak. Adapun strategi dalam menanamkan nilai-nilai dalam kisah Luqman Al-Hakim.

### 1. Nasehat (*Mau'izdhah*)

Dengan memberikan nasehat dengan perkataan yang lemah lembut ini akan membuat anak didik sadar akan apa yang sebenarnya harus dia lakukan dan mengetahui mana yang dilarang dan mana yang tidak dilarang dan dengan memberikan nasehat terus menerus anak akan merasa terketuk hatinya sehingga nasehat tersebut membekas pada diri anak.

*Mau'izhah*, yaitu nasehat-nasehat yang lemah lembut lagi benar, ajakan pada suatu hal yang positif atau memberi pelajaran dan peringatan dengan dalil-dalil (argumentasi) yang dapat diterima oleh akal atau kemampuan peserta didik.

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

*Artinya: 125*“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang

---

<sup>82</sup>Abuddin Nata, *Ahlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 3.

*lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”(QS, An-Nahl 125)*

Menurut M. Quraish Shihab, mau'izhah baru dapat mengenai hati sasaran bila apa yang disampaikan itu disertai dengan pengamalan dan keteladanan dari yang menyampaikannya. Inilah yang bersifat hasanah.

## **2. Hikmah dan Keteladanan**

Hikma akan mengarahkan perilaku yang bernilai positif ini akan menjadi jembatan bagaimana anak bisa berbakti kepada orang tua dan memuliyakannya.

Dan Hikmahsesuatu yang bila digunakan/diperhatikan akan mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang besar atau lebih besar serta menghalangi terjadinya mudharat atau kesulitan yang besar atau lebih besar.

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ

*Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah*

Manusia terutama anak-anak suka meniru-niru sikap baik atau sikap buruk.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ  
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*Artinya: Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap*

*(rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah. (QS, Al-ahzab: 21)*

Ini menjelaskan bagaimana seorang guru memberikan contoh yang baik bagi muridnya agar murid bisa mencontoh perbuatan tersebut.

### **3. Kisah**

Dengan kisah atau memceritakan sebuah peristiwa dan dimana itu akhirnya berdampak buruk atau baik dengan ini anak didik jika ingin bertindak atau melakukan sesuatu akan memikirkan terlebih dahulu karena ingat kisah-kisah yang pernah disampaikan dan anak mengetahui ada kisah seperti ini dan akhirnya berakhir kejadian yang buruk maka anak tidak melakukan hal tersebut dan melakukan hal lain.

Didalam al-Qur'an banyak sekali kisah yang bisa kita ambil sebagai pelajaran ada yang baik dan ada juga cerita yang buruk.

### **4. Hukuman dan Pembiasaan**

Dengan adanya hukuman anak didik akan takut terhadap hukuman tersebut, maka dari itu hukuman ini bisa membuat anak melakukan sesuatu awal melakukan sesuatu karena takut terhadap hukuman tersebut akan tetapi lambat laun dia akan mengetahui sendiri kalau yang diperintahkan itu demi kebaikannya sendiri.

Pendidikan yang diterapkan Nabi Muhammad kepada anak-anaknya bagaimana jika anak sudah berumur 7 tahun maka perintahkanlah untuk sholat jika tidak mau mengerjakan biarlah saja

hingga sampai berumur 10 tahun jika sudah berumur 10 tahun maka perintahkan dengan perintah yang lemag lembut jika masih tidak mau mengerjakan maka boleh dipukul akan tetapi dipukul tidak boleh berlebihan cukup seadanya.

Pembiasaan ini akan muncul dari diri ketika kita terbiasa tethadap perkara karena kebiasaan sering kita lakukan awalnya kita lakukan, ini merupakan proses penanaman kebiasaan, menupayakan suatu tindakan agar terbiasa melakukannya, yang berawal dengan sering melakukannya hingga tidak menyadari apa yang dilakukanya karena suddah menjadi kebiasaan. Ini merupakan proses pendidikan yang berlangsung dengan upaya membiasakan peserta didik untuk bertingka laku berfikir, berbicara memahami dan melakukan segala aktipitas tertentu yang dapat mendidik.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ  
الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: bacalah dengan menyebut nama tuhanmu yang menciptakan, dia telah menciptakan manusia dari segumpul dara. Bacalah, dan tuhanmulah yang maha pemurah, yang menajar manusia dengan perantara kalam dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS, Al- Alaq: 1-5)

## 5. Mencari kekurangan diri sendiri

Dengan mengetahui dan mencari kekuraan diri sendiri ini bisa mencegah kita agar tidak sombong, semakin kita tau diri kita yang sebenarnya kita akan merasa tida ada yang pantas untuk kita sombongkan.

قَالَ فَاهْبِطْ مِنْهَا فَمَا يَكُونُ لَكَ أَنْ تَتَكَبَّرَ فِيهَا فَاخْرُجْ إِنَّكَ مِنَ الصُّغُرَيْنِ

Artinya: (Allah) berfirman, “Maka turunlah kamu darinya (surga); karena kamu tidak sepatutnya menyombongkan diri di dalamnya. Keluarlah! Sesungguhnya kamu termasuk makhluk yang hina.”(QS, Al-Araf :13)

Ini menjelaskan dimana dimana iblis ketika diperintahkan untuk tunduk kepada Nabi Adam akan tetapi dia menolak karena dia merasa yakin kalau dirinya lebih mulia dan lebih kuad dan lebih dulu diciptakan dari pada Nabi Adam, karena sipat sombonya dia dikeluarkan dari surga, karena dia tidak mengetahui dan tidak mengkoreksi dirinya sendiri.

#### H. Implikasinya Bagi Pengembangan Pendidikan di Indonesia

pendidikan tersebut haruslah menjadi tiang utama dalam mendidik anak. Pendidikan yang diselenggarakan dalam lingkungan keluargamerupakan bimbingan dan arahan orangtua, sehingga anak mampu memahami ajaran Islam dengan baik. Sebab, keluarga yang sukses dalam mendidik anaknya dalam kehidupan yang agamis dan sukses menjadikan rumahtangganya menjadi rumahtangga “Baiti Jannati” niscaya mereka akan bahagia, bahagia sejak didunia dan kelak Allah akan memberikan hadiah kepada keluarga yang sukses tersebut bertemu kembali disurga. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam surat al-Thur ayat 21:

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ بِإِيمَانٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَا أَلَتْنَاهُمْ  
مِّنْ عَمَلِهِمْ مِّنْ شَيْءٍ كُلُّ امْرِئٍ بِمَا كَسَبَ رَهِينٌ

Artinya: Dan orang-orang yang beriman, beserta anak cucu mereka yang mengikuti mereka dalam keimanan, Kami pertemukan mereka dengan anak cucu mereka (di dalam surga), dan Kami tidak mengurangi sedikit pun pahala amal (kebajikan) mereka. Setiap orang terikat dengan apa yang dikerjakannya. (Qs. al-Thur 21).

1. Lembaga pendidikan memberikan pengajaran diman pengajaran tersebut memicu anak didik dalam berbuat baik berahlak dan beriman.

Mengapa demikian karena pembelajaran ini akan membentuk karakter dan kepribadian siswa baik dalam lingkungan sekola, masyarakat dan dan itu baik bagi pendidikan sosial atau dalam beragama.

Karena membangun karakter dan keimanan peserta didik dimana ini ditanamkan sejak kecil karrena ini bisa menentukan perbuatan dan tingka laku mereka setelah dewasa.

2. Lembaga memberikan pengajaran yang bersipat pemahaman tentang ilmu (*berbakti kepada orang tua*)

Maka peserta didik akan mencerminkan akhlak tersebut, hal tersebut sesuai dengan teori pembentukan sikap dan sikap muncul melalui berbagai proses *ilmu* dan *amal* dan ini bisa dilakukan oleh pendidik dalam proses pengajaran dengan berbagai macam cara seperti, cerita. diskusi, dan nasehat.

3. Lembaga harus menerapkan bagaimana siswa bisa menerapkan sikap kejujuran.

Sekolah bisa membuat kantin dimana katin itu jika membeli sesuatu membayar sendiri dan uangnya di letakkan pada tempat yang sudah disiapkan.

Mengapa demikian ini bisa menanamkan sikap kejujuran siswa melalui hal tersebut jika hal tersebut dilakukan terus menerus maka akan timbul sikap kejujuran tersebut.

4. Pendidik harus mengajarkan bagaimna murid bisa berperilaku adil

Karena prilaku ini akan membagun peserta didik dalam bertindak dalam mengambil sebuah keputusan, berperilaku adil bagi diri sendiri terhadap teman dan terhadap sesuatu karena prilaku berbuat adil membawa kedamaian, ketentraman dan menciptakan kepercayaan.

5. Pendidik mengajarkan bagaimana cara murid bersikap rendah hati, *tawadhu*

Karena sikap rendah hati akan membuat anak didik banyak disengai oleh teman, guru dan mudah memaafkan jika ada kesalahan orang lain dan sangat penting untuk ditanmkan kepada peserta didik.

Membuat anak didik tidak berperilaku sombong dan angkung dank arena sikap tersebut akan mudah mendapatkan teman dan disengi guru.

No	Nilai-Nilai terkandung	Strategi	Implikasi
1	Larangan menyekutukan Allah	Nasehat	Beriman Berakhlak
2	Memulyakan Orang Tua dan	Hikmah	Berbakti

	bersyukur	Keteladanan	
3	Berhari hati dalam bertindak	Kisah	Adil
4	Mendirikan Sholat	Hukuman Pembiasaan	Kejujuran
5	Tidak Sombong	Mencari kekurangan sendiri	Tawadhu

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Nilai-nilai pendidikan anak yang terdapat pada kisah Nabi Ibrahim AS itu menjadi pelajaran atau contoh yang baik agar kita mendidik anak dengan baik tidak hanya memberikan pendidikan dimana menuntut anak untuk pintar akan tetapi nilai-nilai agama yang dikedepankan seperti pendidikan tauhid dan akhlak itu menjadi paling utama Nabi Ibrahim dalam mendidik anak adapun konsep pendidikan anak Nabi Ibrahim terdiri dari: rasional, ketika mencar Tuhan, tauhid/keyakinan, melihat burung yang dihidupkan, Istiqomah, ketika dibakar, berani menyampaikan kebenaran, ketika menentang namrud, sabar dan tidak putus asa, meminta keturunan, ketaatan dan keikhlasan, penyembelihan Ismail.
2. Pendidikan adalah suatu usaha yang disadari untuk mengembangkan kepribadian dan potensi manusia yang dilaksanakan di dalam mau pun di luar sekolah dan berlangsung sepanjang hayat. Adapun pendidikan anak adalah sebuah proses pendidikan sepanjang hayat, dimana setiap individu memperoleh dan mempelajari tingkah laku, norma-norma, keterampilan, pengetahuan dan pengalaman sehari-hari melalui sumber pendidikan dari lembaga formal atau non formal. Luqman Al-Hakim adalah seorang ahli hikmah yang namanya juga dicantumkan oleh Allah kedalam sebuah surah dalam Al-Qur'an yaitu surah Luqman yang berisi nasehat-nasehat

kepada anaknya seperti selalu larangan menyekutukan Allah, memuliakan orang tua dan bersyukur atas nikmat Allah, mengerjakan shalat, *amar ma'ruf nahi mungkar*, dan larangan bersifat sombong.

3. Pendidikan anak dalam kisah Nabi Ibrahim dan Lukman al-Hakim dimana pendidikan yang diberikan kepada anaknya sangat baik menanamkan nilai-nilai pendidikan kepada anaknya dan yang diutamakan adalah pendidikan tentang agama *tauhid*, *akhlak*, dan pendidikan itu sangat relevan dengan pendidikan yang ada di Indonesia dimana setiap lembaga pendidikan baik itu formal atau non formal dimana pendidikan agama dikedepakan karena itu yang menjadi tujuan utama dalam setiap pendidikan.

## **B. Saran**

Dari hasil penulisan tesis ini, penulis menyampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada pendidik

pendidikan yang dilakukan oleh para pendidik baik orangtua maupun guru kepada peserta didiknya. Pendidikan akhlak dapat dijadikan dasar oleh peserta didik sebagai pondasi kehidupan karena membentuk akhlaq itu harus dimulai dari sejak kecil ketika sudah dewasa dia akan terbiyasa, ketika pembentukan akhlaq itu di tanamkan ketika dewasa itu sang kecil kemungkinan bias merubah akhlaq bahkan tidak mungkin untuk merubahnya lagi.

## 2. Bagi Pembaca

Hendaknya membenahi apabila menemukan kesalahan dalam tesis ini agar sesuai dengan hasil yang diinginkan oleh penulis, yaitu memberi manfaat baik secara teoritis kepada dunia pendidikan dan secara praktis kepada pendidik dan para orang tua yang berperan dalam pembentukan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi. *Ideologi Pendidikan Islam* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005
- AL-farmawi, Abdul Hayy *metode Tafsir Mudhu'I dan cara penerapannya*, Bandung: PT pustaka setia, 2002
- AL-Gazali, *ihya Ulumiddin*, terj. Mujahidin Muhayan, Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2008
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996
- Arikunto, Suharsimi *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006
- bin Muhammad, Abdullah *Tafsir Ibnu Katsir, Jilid I*, Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004.
- Daud Ali, Mohammad *Pendidikan Agama Islam* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008.
- Depag Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: Diponegoro, 2014
- Departemen Agama RI, *Al Qur'andan Terjemahnya ( Ayat Pojok Bergaris)*, Semarang : CV. Asy Syifa', 1998
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet 3 Jakarta: Balai Pustaka, 2005
- Faiz, Muhammad *1100 Hadist Terpilih: Sinar Ajaran Muhammad SAW*, Jakarta: Gema Insani, 1991
- Hafidz, Iman Zuhair *Al-Qashash Al-Qur'aniy Bayna Al-Abai wa Al-Abnai*, Beirut: Al-Qalam, 1990
- Hermawan, A. Haris, *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta Pusat: Kementrian Agama RI, 2012
- Hermawan, Acep *Ulumul Qur'an*, Bandung: Rosda, 2010.
- Ismail, Abi al-Fida Ibn Katsir, *Kisah Para Nabi, Terj. Moh. Syamsi Hasan dari buku Qishash al-Anbiyâ*, Surabaya, Amelia, 2008

- Juwariyah, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Dalam al-Qur'an*, Yogyakarta: Teras, 2010
- Kartono, Kartini *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung: Mandar Maju, 1990
- Khalil, Manna al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, terj. Muzakkir, Bogor: Pustaka Lentera Antar Nusa, 2013
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005
- Mohammad, Omar Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam* Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006
- Mujib, Abdul dan Yusuf Muzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006
- Nashih Ulwan, Abdullah, *pendidikan anak Dalam Islam*, terj. Jamaluddin Miri, Jakarta: Pustaka Amani, 2002
- Mudzakir, *Studi Ilmu-ilmu Al Qur'an (Terjemah Manna' al-Qatthan)*, Bogor: Litera Antar Nusa, 2010.
- Nashiruddin, Muhammad *Shahih At-Tarhib Wa At-Tarhib*, Jakarta: Pustaka Sahifa, 2011
- Nata, Abuddin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Jakarta: Grasindo, 2001
- Nata, Abuddin *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, Jakarta: Rajawali Pers, 2015
- Nizar, Samsul *Dasar-Dasarpemikiran Pendidikan Islam Sebuah Pengantar*, Padang: IAIN Pres, 2000
- Peter Salaim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press, 199
- Punaji Setiosari, *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana, 2010
- qalyubi, Sihabudin *Stilistika al-Qur'an Makna di Balik Kisah Ibrahim*, Yogyakarta: Lkis, 2009

- Quraish, M. Shihab, *Membumikan Al Qur'an*, Bandung: Mizan. 2007
- Quthub, Sayyid, *Keindahan al-Qur'an yang Menakjubkan, Ter. Bahrin Abu Bakar dari judul al-Tashwîr al-Fanniy fi Al-Qur'an*, Jakarta:Robbani Press, 2004
- Rahimsyah, Burham *Kisah Teladan 25 Nabi dan Rasul*, Surabaya: Amaliyah, 2008.
- Shihab, M. Quraish *Mukjizat al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2007
- Shihab, M. Quraish *Membumikan al-Qur'a*, Bandung: Mizan , 2004
- Shihab,Umar *Kontekstualitas Al-Qur'an: Kajian Tematik Atas Ayat-Ayat Hukum dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Penamadani, 2008
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, Cet 23 Bandung: Alfabeta, 2016
- Suharto, *Beberapa Metode Pendidikan Agama Islam Menurut Al-Qur'an*, Dalam Jurnal Pendidikan Islam "Fakta" Edisi 10, Lampung: Raden Intan, 1960
- Sutrisno, *Pendidikan Islam yang Menghidupkan, (Studi Kritis terhadap Pemikiran Pendidikan Fazlur Rohman)*, Yogyakarta: Kota Kembang. 2006
- Sya, Mutawally Rawi, *Kisah-Kisah hewan dalam al-Qur'an* , terj Abdurrahman saleh Siregar, Jakarta: Rihlah Press, 2005
- Syadzili iskandar, Ali Maghfur *Keluarga Sakinah* terj. Qurratul 'Uyun, Surabaya: Al-Miftah, 2009
- Syah,Muhibbin,*Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010
- Syarif, Ulil Amri, *Pendidikan Karakter Berbasis al-Quran* , Jakarta: Rajawali Pers, 2012
- Shihab, M. Quraish *Tafsir Al-Misbah, Vol 1*, Ciputat: Lentera Hati, 2000.
- Tafsir, Ahmad *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam*, cet 11, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014
- Tafsir, Ahmad *Meteologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006

- Tim Dosen FIP IKIP Malang, *Pengantar Dasar – Dasar Kependidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, 1988
- Tim Prima Pena,. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Terbaru*. Jakarta :Gitamedia press, 2008
- Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Prenada Media Group, 2010
- Uhbiyati, Nur *Ilmu Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah Komponen MKDK*. Bandung: Pustaka Setia, 1998
- Yus, Anita *Model Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta :Kencana Predana Media Grub, 2011
- Ziaudin Sardar dan Merryl Wyn Devies (ed.), *Wajah-wajah Islam: Suatu Perbincangan Tentang Issu-Issu Kontenporer, Cet. I, terj. A.E. Priyono dari buku Faces of Islam: Convertation On Contenporary Issues*, Bandung: Mizan, 1992